ISSN 1907-1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Kata Penyukat dalam Bahasa Jawa
Arum Rindu Sekar Kasih

Komprehensi Bahasa pada Anak Autis Jenis Afasia Wernicke-Motorik Transkortikal Usia 7 Tahun
Vrestanti Novalia Santosa

Leksikon Budaya dalam Tradisi Upacara Manten Kucing di Tulungagung: Kajian Etnolinguistik
Siti Komariyah

Leksikon Budaya Lamaran dalam Perkawinan Adat Osing (Kajian Etnolinguistik)
Puspa Ruriana

Lexeme in Javanese: A Semantic Approach
I Dewa Putu Wijana

Metafora Gajah dalam Peribahasa Indonesia
Kingkin Puput Kinanti

Penerjemahan Finit: Penerjemahan Struktur Modus dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia
Hero Patrianto

Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis)
Nur Laely Wijayanti

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 15	No. 1	Sidoarjo, Juni 2021	Hlm. 1—109	ISSN 1907-1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021

Penanggung Jawab : Dr. Asrif, M.Hum.
Pemimpin Redaksi : Adista Nur Primantari, M.A..
Anggota Redaksi : Puspa Ruriana, M.Pd., Tri Winiasih, M.Hum., Khoiru Ummatin, M.Hum.
Redaksi Pelaksana : Arief Izzak, S.S., Hero Patrianto, M.A., Setyo Wahyudi

Mitra Bestari :
Dr. Suhartono, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Edi Jauhari, M.Hum. (Universitas Airlangga)
Mohammad Jalal, M.Hum. (Universitas Airlangga)
Iqbal Nurul Azhar, M.Hum. (Universitas Trunojoyo)

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang kebahasaan. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi artikel tersebut. Setiap artikel dalam jurnal dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PRAKATA

Medan Bahasa Volume 15, No. 1, Edisi Juni 2021 menampilkan delapan tulisan berbentuk artikel kajian ilmiah dan kajian teori. Kedelapan hasil penelitian tersebut yaitu tulisan berjudul "Lexeme in Javanese: Semantics Approach" ditulis oleh **I Dewa Putu Wijana**. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa isu tentang leksem bahasa Jawa, terutama tentang tipe-tipe dan identitasnya. Dengan menggunakan data bahasa Jawa dan Indonesia yang diperoleh secara reflektif sebagai perbandingan, ditemukan bahwa, karena perbedaan tipe proses morfologis antara bahasa Jawa di satu pihak dan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa di lain pihak, tampaknya pendekatan semantik lebih tepat digunakan dalam mengidentifikasi status leksem bahasa Jawa. **Arum Rindu Sekar Kasih** menulis penelitian dengan judul "Kata Penyukat dalam Bahasa Jawa". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa dan penggunaan kata penyukat dalam struktur frase nomina dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata penyukat dalam bahasa Jawa ini dirasa cukup unik mengingat perbedaan penggunaan kata penyukat pada masing-masing benda, baik benda hidup maupun benda mati. **Siti Komariyah** menulis penelitian dengan judul "Leksikon Budaya Dalam Tradisi Upacara Manten Kucing Di Tulungagung: Kajian Etnolinguistik". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi Upacara Manten Kucing di Tulungagung untuk permohonan turunnnya hujan pada musim kemarau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan leksikon budaya yang digunakan dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung dan mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural leksikon budaya dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung.

Artikel selanjutnya ditulis **Hero Patrianto** dengan judul "Penerjemahan Finit: Penerjemahan Struktur Modus dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerjemahan, yakni pengalihan dan pengejawantahan, finit dari teks sumber berbahasa Inggris ke teks sasaran berbahasa Indonesia. **Vrestanti Novalia Santosa** menulis penelitian berjudul "Komprehensi Bahasa Pada Anak Autis Jenis Afasia Wernicke-Motorik Transkortikal Usia 7 Tahun." Penelitian ini dilakukan karena belum banyak ditemukannya kajian mengenai gangguan berbahasa jenis afasia. Terlebih lagi, mengenai komprehensi bahasa penderitanya. Pemahaman masyarakat tentang afasia masih kurang. Masyarakat memandang sebelah mata penderita afasia (*aphasic*). Kondisi seperti ini menimbulkan dorongan adanya penelitian tentang komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia wernicke-motorik transkortikal.

Puspa Ruriana menulis artikel dengan judul "Leksikon Budaya *Lamaran* Dalam Perkawinan Adat Osing (Kajian Etnolinguistik)". Dalam penelitiannya dibahas leksikon budaya *lamaran* dalam perkawinan adat Osing serta makna kulturalnya. **Kingkin Puput Kinanti** menulis artikel berjudul "Metafora Gajah dalam Peribahasa Indonesia". Dalam penelitiannya berhasil dideskripsikan metafora gajah dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan interpretasi makna metafora yang menggunakan nama gajah dalam peribahasa Indonesia. Adapun artikel yang terakhir ditulis **Nur Laely Wijayanti** berjudul "Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan variasi kebahasaan bahasa Jawa Dialek Tegal dan belum adanya penelitian tentang pemetaan bahasa ini beserta perhitungan dialektometrinya.

Redaksi

DAFTAR ISI

Prakata i

Daftar Isi ii

Abstrak iii

Kata Penyukat dalam Bahasa Jawa 1—9
Arum Rindu Sekar Kasih

Leksikon Budaya Dalam Tradisi Upacara Manten Kucing Di Tulungagung: Kajian Etnolinguistik 11—24
Siti Komariyah

Lexeme In Javanese: A Semantic Approach 25—34
I Dewa Putu Wijana

Penerjemahan Finit: Penerjemahan Struktur Modus dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia 35—49
Hero Patrianto

Komprehensi Bahasa Pada Anak Autis Jenis Afasia Wernicke-Motorik Transkortikal Usia 7 Tahun 51—66
Vrestanti Novalia Santosa

Leksikon Budaya *Lamaran* Dalam Perkawinan Adat Osing (Kajian Etnolinguistik) 67—83
Puspa Ruriana

Metafora Gajah dalam Peribahasa Indonesia 85—96
Kingkin Puput Kinanti

Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis) 97—109
Nur Laely Wijayanti

MEDAN BAHASA

ISSN : 1907—1787 Vol. 15, No.1, Edisi Juni, 2021

Kata-kata kunci bersumber dari artikel Abstrak ini boleh diperbanyak

Arum Rindu Sekar Kasih (Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri (STAIS) Majenang, Cilacap)
Kata Penyukat dalam Bahasa Jawa
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 1—9

Bahasa Jawa memiliki kata penyukat seperti halnya bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya. Kata penyukat dalam bahasa Jawa memiliki karakteristik berbeda dari bahasa lain. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa dan penggunaan kata penyukat dalam struktur frase nomina dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata penyukat dalam bahasa Jawa ini dirasa cukup unik mengingat perbedaan penggunaan kata penyukat pada masing-masing benda, baik benda hidup maupun benda mati. Pendekatan sintaksis adalah teori yang digunakan untuk mendeskripsikan pola pembentukannya. Kemudian, dengan menggunakan metode distribusional, kata penyukat dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan struktur kata yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa dapat dibedakan untuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Kemudian, kata penyukat dalam pola struktur frase nomina juga dapat dibedakan untuk hewan, tumbuhan, dan benda mati.

Siti Komariyah (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Leksikon Budaya Dalam Tradisi Upacara Manten Kucing Di Tulungagung: Kajian Etnolinguistik
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 11—24

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi Upacara Manten Kucing di Tulungagung untuk permohonan turunnnya hujan pada musim kemarau. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan leksikon budaya yang digunakan dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung dan (2) mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural leksikon budaya dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dengan informan utama dan informan pendamping dan menyimak buku maupun video rekaman pelaksanaan tradisi upacara Manten Kucing. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolingustik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon budaya yang digunakan dalam upacara Manten Kucing terdapat bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Leksikon berbentuk polimorfemis terdapat afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Makna yang terdapat dalam istlah upacara Manten Kucing di Tulungagung adalah makna leksikal dan makna kultural, yaitu makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan, dalam hal ini makna dalam budaya dalam upacara Manten Kucing.

MEDAN BAHASA

ISSN : 1907—1787 Vol. 15, No.1, Edisi Juni, 2021

Kata-kata kunci bersumber dari artikel Abstrak ini boleh diperbanyak

I Dewa Putu Wijana (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)
Leksem dalam Bahasa Jawa: Pendekatan Semantik
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 25—34

Paper ini berkenaan dengan beberapa isu tentang leksem bahasa Jawa, terutama tentang tipe-tipe dan identitasnya. Dengan menggunakan databahasa Jawa dan Indonesia yang diperoleh secara reflektif sebagai perbandingan, ditemukan bahwa, karena perbedaan tipe proses morfologis antara bahasa Jawa di satu pihak dan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa eropa di lain pihak, tampaknya pendekatan semantik lebih tepat digunakan dalam mengidentifikasi status leksembahasa Jawa. Ada tiga tipe satuan dasar semantis dalam bahasa Jawa, yakni dasar, prakategorial, dan akar. Klasifikasi ini berdasarkan perbedaan kadar keterikatannya. Beberapa satuan dasar menampakkan ketidakteraturan yang akan membawa permasalahan serius bagi penutur non-jati. Banyaknya kata bahasa Jawa berinisial bunyi nasal akan mengakibatkan permasalahan bagi penyusun kamus.

Hero Patrianto (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Penerjemahan Finit: Penerjemahan Struktur Modus dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 35—49

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerjemahan, yakni pengalihan dan pengejawantahan, finit dari teks sumber berbahasa Inggris ke teks sasaran berbahasa Indonesia. Finit dan predikat adalah dua dari lima komponen dalam struktur modus, pengejawantahan leksikogramatikal dari makna interpersonal. Makna interpersonal adalah makna yang berkaitan dengan peran dan hubungan antarpartisipan dalam sebuah interaksi kebahasaan. Data adalah 108 kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sumber data adalah buku berjudul *Language and Power* karya Norman Fairclough (teks sumber) dan terjemahannya berjudul *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (teks sasaran). Berdasarkan analisis konstrastif, didapatkan hasil sebagai berikut. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengalihan dan pengejawantahan finit dari teks sumber ke teks sasaran adalah sistem klasifikasi derajat modal, yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dalam pengalihan dan pengejawantahan predikat, perbedaan terjadi pada klausa-klausa teks sumber yang beverba kopula (verba *be*) yang dalam bahasa Indonesia pengejawantahannya terkadang bersifat opsional.

MEDAN BAHASA
ISSN : 1907—1787 Vol. 15, No.1, Edisi Juni, 2021
Kata-kata kunci bersumber dari artikel Abstrak ini boleh diperbanyak

Vrestanti Novalia Santosa (IKIP Budi Utomo Malang)
Komprehensi Bahasa Pada Anak Autis Jenis Afasia Wernicke-Motorik Transkortikal Usia 7 Tahun
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 51—66

Belum banyak kajian mengenai gangguan berbahasa jenis afasia. Terlebih lagi, mengenai komprehensi bahasa penderitanya. Pemahaman masyarakat tentang afasia masih kurang. Masyarakat memandang sebelah mata penderita afasia (aphasic). Kondisi seperti ini menimbulkan dorongan adanya penelitian tentang komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia wernicke-motorik transkortikal. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia wernicke-motorik transkortikal? Teori yang menjadi acuan penelitian adalah teori mengenai afasia Arifuddin, Lumbantobing, dan Fuller dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komprehensi bahasa afasia dikaji dari aspek wujud satuan bahasa, terdiri atas a) fona(termasuk pada fonetik artikulatoris); b) kata (nomina; verba; adjektiva; adverbia; pronomina: orang pertama, kata ganti kepunyaan, dan kata ganti penunjuk; numeralia: angka kardinal; dan kata tanya; c) kalimat dengan pola: (1) S+P+O, (2) S+P, (3) P+S, (4) K (ket.waktu)+P, (5) P (+partikel-lah)+S+P+O, (6) K (ket.waktu)+S+P, (7) K (ket.tempat) + S.

Puspa Ruriana (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Leksikon Budaya *Lamaran* Dalam Perkawinan Adat Osing (Kajian Etnolinguistik)
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 67—83

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan leksikon budaya *lamaran* dalam perkawinan adat Osing serta mengetahui makna kulturalnya. *Lamaran* adalah salah satu tradisi adat yang dilakukan pra-pernikahan. Leksikon dalam *lamaran* pernikahan adat Osing diduga berbeda dengan leksikon dalam *lamaran* pernikahan adat Jawa, sehingga, penelitian tentang hal itu sangat bermanfaat dan menarik dilakukan. Penelitian ini dilakukan di sebuah desa relik di Kabupaten Banyuwangi, yakni Desa Lemahbang Kulon, Kecamatan Singojuruh, dengan melibatkan lima informan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap semuka, dan data dianalisis menggunakan metode padan. Hasil analisis data ditemukan beberapa leksikon budaya *lamaran* dalam perkawinan adat Osing, di antaranya *ngelebonai, njaluk,* dan *nyolong*. Leksikon-leksikon tersebut selain memiliki makna leksikal juga memiliki makna kultural bagi masyarakat pendukungnya.

MEDAN BAHASA
ISSN : 1907—1787 Vol. 15, No.1, Edisi Juni, 2021
Kata-kata kunci bersumber dari artikel Abstrak ini boleh diperbanyak

Kingkin Puput Kinanti (IKIP Budi Utomo Malang)
Metafora Gajah dalam Peribahasa Indonesia
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 85—96

Artikel ini akan membahas mengenai metafora gajah dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan interpretasi makna metafora yang menggunakan nama gajah dalam peribahasa Indonesia. Pencipta peribahasa pada masa lalu mengambil hikmah dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, salah satunya adalah dari binatang. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data tertulis yang diperoleh dari buku kumpulan peribahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Analisis data menggunakan metode padan dan interpretatif yaitu dengan menjelaskan makna peribahasa dengan menentukan ranah sumber dan ranah sasarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gajah banyak menggunakan dasar konseptualisasi ciri fisik dan bagian tubuh gajah, yaitu ukuran gajah yang besar serta ekor dan gading gajah. Gajah dalam peribahasa Indonesia diasosiasikan positif dan negatif. Asosiasi positif yaitu gajah digambarkan sebagai manusia yang berkuasa, manusia kaya, manusia yang berjasa, dan sesuatu yang penting. Asosiasi negatif yaitu gajah digambarkan sebagai manusia tamak/keji, pemimpin negara yang berperang, kesalahan yang besar, halangan yang besar, dan manusia yang malang.

Nur Laely Wijayanti (Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)
Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis)
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, hlm. 97—109

Penelitian dialektologi bahasa Jawa dialek Tegal dilatarbelakangi oleh keunikan variasi kebahasaannya dan belum adanya penelitian tentang pemetaan bahasa dan perhitungan dialektometri. Terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini: (1) bagaimanakah bentuk variasi kebahasaan bahasa Jawa dialek Tegal, (2) bagaimanakah peta variasi leksikal, (3) berapakah persentase variasi kebahasaannya. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan kondisi kebahasaan bahasa Jawa dialek Tegal, (2) membuat peta leksikal, (3) menghitung persentase variasi kebahasaan. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa, dialektologi, dialektometri, dan berkas isoglos. Metode yang digunakan ialah metode pustaka dan cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka, rekam, dan catat. Penelitian ini menghasilkan 73 variasi fonologis, 31 variasi morfologis, 2 variasi sintaksis, dan 59 variasi leksikal. Berdasarkan berkas isoglos diketahui bahwa DP 1, 2, 3, dan 4 memiliki lebih banyak perbedaan berian. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri menunjukkan kategori bahasa Jawa dialek Tegal berada pada kategori Beda Subdialek dan Beda Dialek.

MEDAN BAHASA

ISSN : 1908--1889 Vol. 15 No.1, June, 2021

Key words are extracted from articles Abstract may be reproduced without permission

Arum Rindu Sekar Kasih (Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri (STAIS) Majenang, Cilacap)
Measurement Words in Javanese
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1, June 202, pp. 1—9

Javanese has measurement words like Indonesian or other languages. The measurement words in Javanese has different characteristics. This article aims to determine the types of measurement words in Javanese and the use of measurement words in the structure of noun phrases in Javanese. The use of measurement words in Javanese is considered quite unique considering the difference in the use of the measuremen words for each object, both living, and inanimate objects. The syntaxs approach is a theory used to describe the pattern of its formation. Then, by using the distributional method, the measurement words in Javanese can be explained by the existing word structure. The results of this study indicate that the types of measurement words in Javanese can be distinguished for animals, plants, and inanimate objects. Then, the measurement words in the noun phrase structure pattern can also be distinguished for animals, plants, and inanimate objects.

Siti Komariyah (East Java language Office)
Cultural Lexicon at Manten Kucing Ceremony in Tulungagung: Etnolinguistik
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1, June 2021, pp. 11—24

In this research, the resecher took background of the Manten Kucing tradition ceremony in Tulungagung for hoped of rain in the dray season. The purpose of this study were 1) to classify and describe the cultural lexicon used in the Manten Kucing Tradition Ceremony in Tulungagung and (2) to describe the lexical and cultural meaning of cultular lexicon in the Manten Kucing tradition ceremony in Tulungagung. Data collection was taken by doing onservation and interviewing key informant and companion informant, reading book and wathing video recording of the Manten Kucing Ceremony. This research used an ethnolinguistic approach that examines the relationship between language and culture, especially how languagewas used daily as a communication tool in a community group. The result of this research is the cultural lexicon used in Manten Kucing ceremony contains monomorphemic, polymorphemic, and phrase forms. The lexicon has a polymorphemicc shape there are, affixation, reduplication, and compounding. The meaning contained in the Manten Kucing Ceremony is lexical meaning and cultural meaning, that is owned by the people in that area which is related to culture, in this case the cultural meaning of Manten Kucing Ceremony

MEDAN BAHASA

ISSN : 1908--1889 Vol. 15 No.1, June, 2021

Key words are extracted from articles Abstract may be reproduced without permission

I Dewa Putu Wijana (Faculty of Fumanity, Gadjah Mada University)
Lexeme in Javanese: A Semantic Approach
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 June 2021, pp. 25—34

This paper deals with several issues of Javanese lexemes, mainly about their types and identity. Using reflective Javanese and Indonesian data as a comparison, it was found that due to differences in types of morphological processes between Javanese and Indonesian on one hand and English and several European languages on the other, semantic approach seems to be more appropriate to use in identifying or determining the status of lexemes in Javanese. There are three types of basic semantic units in Javanese: free base, pre-categorial base, and root. This classification is based on the differences in their boundedness quality. Some of the basic units show irregularities which can bring serious problems for nonnative speakers. The vast existence of words initiated with nasals brings a lot of problems for the Javanese lexicographers.

Hero Patrianto (East Java Language Office)
The Finite Translation: Mood Structure Translation from English into Indonesian
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 Edisi Juni 2021, pp. 35—49

This article aims to describe the translation, i.e. the transfer and manifestation, of the finite from an English source text into its Indonesian target texts. Finite and predicate are two of five components of mood structure, the lexicogrammatical manifestation of interpersonal meaning. Interpersonal meaning is relevant to the roles and relationship between participants in a linguistic interaction. The data are 108 sentences both in English and Indonesian. The data were collected from Norman Fairclough's *Language and Power* (the source text) and its translation *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (the target text). By contrastively analyzing the mood structure of the source and target text, the writer concludes the following. The significant part of the transfer and manifestation of finite from the source text into the target text is the classification system on the degree of modals, which is unavailable in Indonesian. In the transfer and manifestation of predicate, differences emerge from source text's clauses containing copulas or verb *be*, whose manifestations are sometimes optional in Indonesian.

MEDAN BAHASA
ISSN : 1908--1889 Vol. 15 No.1, June, 2021
Key words are extracted from articles Abstract may be reproduced without permission

Vrestanti Novalia Santosa (IKIP Budi Utomo Malang)
Language Comprehension in Autistic Children Aged 7 Years with Transcortical Wernicke-Motoric Aphasia
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1, June 2021, pp. 51—66

Oral traditions have a pursuit of mindset on the society. Indirectly, the tradition is living side by side in the middle of the community and is believed to be and its existence. Myths and Sedekah bumi Waduk Cacaban are one of the traditions which still live until now. The prisoner of Myths and traditions in the middle of the era of globalization be something interesting to do research. This study aims to know, dig and present myths and their relationship with the sedekah bumi tradition in maintaining the traditional culture in the era of globalization. This research is a qualitative descriptive research. Data in this study are the oral data resulting from the results of in-depth interviews with the resource of people and documents related. The analysis data using qualitative descriptive that describes the results of research according to what obtained and found in the field. More than that, this study describes the values contained in myths and sedekah bumi Waduk Cacaban.

Puspa Ruriana (East Java Language Office)
Cultural Lexicon Lamaran in Osing Tradisional Marriage (Etnolinguistic Study)
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 June 2021, pp. 67—83

This is a field research to reveal the language attitudes and motivations in learning Indonesian. This study took data samples from 50 foreign workers who worked in some companies in Serang, Banten. The method that was used in this research was descriptive qualitative research model instrument from ZoltanDornyei's book (2003). Based on data analysis, it can be concluded as follows. First, the majority of foreign workers have a positive attitude towards Indonesian. They thought that Indonesian is quite important (56%) and very important (40%) to learn. Second, the motivation of respondents in learning Indonesian was divided into two, namely instrumental motivation (career needs and job requirements) and integrative motivation (necessity for communication). Third, a small portion (16%) of respondents did not know about BIPA. However, the company has provided BIPA learning facilities in collaboration with the BIPA program organized by the Continuing Education Center (CED), Multimedia Nusantara University (UMN), Tangerang Banten. Fourth, almost all respondents did not know UKBI and 34% of respondents had taken UKBI that was held by UMN as the BIPA program implementer in the company.

MEDAN BAHASA
ISSN : 1908--1889 Vol. 15 No.1, June, 2021
Key words are extracted from articles Abstract may be reproduced without permission

Kingkin Puput Kinanti (IKIP Budi Utomo Malang)
Elephant Metaphors in Indonesian Proverbs
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1, June 2021, pp. 85—96

This article will discuss the elephant metaphor using a cognitive semantic approach. The research aims to explain the interpretation of the meaning of the metaphor using the name elephant in Indonesian proverbs. The creators of proverbs in the past took lessons from what they saw, heard, and felt, one of which was from animals. This type of research is descriptive qualitative. The research data is in the form of written data obtained from a collection of proverbs. The data were collected by using the observation method with the advanced technique of listening to the free competence (SBLC). The data analysis used the equivalent and interpretative method, namely by explaining the meaning of the proverb by determining the source and target domains. The results showed that elephants used a lot of basic conceptualizations of the physical characteristics and body parts of elephants, namely the large size of the elephant and the elephant's tail and tusks. Elephants in Indonesian proverbs are associated with positive and negative associations. The positive association is that elephants are described as powerful humans, rich humans, meritorious humans, and something important. The negative association is that elephants are depicted as greedy/vile human beings, leaders of countries who are at war, big mistakes, big obstacles, and unfortunate humans.

Nur Laely Wijayanti (Javanese Literature Studies Programme, Faculty of Humanity, Gadjah Mada University)
Javanese Language Variations of Tegal Dialect in Tegal Regency
Medan Bahasa, Volume 15, No. 1 June 2021, pp. 97—109

This is a field research to reveal the language attitudes and motivations in learning Indonesian. This study took data samples from 50 foreign workers who worked in some companies in Serang, Banten. The method that was used in this research was descriptive qualitative research model instrument from ZoltanDornyei's book (2003). Based on data analysis, it can be concluded as follows. First, the majority of foreign workers have a positive attitude towards Indonesian. They thought that Indonesian is quite important (56%) and very important (40%) to learn. Second, the motivation of respondents in learning Indonesian was divided into two, namely instrumental motivation (career needs and job requirements) and integrative motivation (necessity for communication). Third, a small portion (16%) of respondents did not know about BIPA. However, the company has provided BIPA learning facilities in collaboration with the BIPA program organized by the Continuing Education Center (CED), Multimedia Nusantara University (UMN), Tangerang Banten. Fourth, almost all respondents did not know UKBI and 34% of respondents had taken UKBI that was held by UMN as the BIPA program implementer in the company.

KATA PENYUKAT DALAM BAHASA JAWA
Measurement Words in Javanese

Arum Rindu Sekar Kasih

Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri (STAIS) Majenang, Cilacap
Jalan KH Sufyan Tsauri, Majenang 53257 Cilacap
Telepon (0280) 6265671, Pos-el: staismajenang08@gmail.com, Laman: stais.ac.id

ABSTRACT

Javanese has measurement words like Indonesian or other languages. The measurement words in Javanese has different characteristics. This article aims to determine the types of measurement words in Javanese and the use of measurement words in the structure of noun phrases in Javanese. The use of measurement words in Javanese is considered quite unique considering the difference in the use of the measuremen words for each object, both living, and inanimate objects. The syntaxs approach is a theory used to describe the pattern of its formation. Then, by using the distributional method, the measurement words in Javanese can be explained by the existing word structure. The results of this study indicate that the types of measurement words in Javanese can be distinguished for animals, plants, and inanimate objects. Then, the measurement words in the noun phrase structure pattern can also be distinguished for animals, plants, and inanimate objects.

Keywords: measurement word, Javanese, kind of measurement word

ABSTRAK

Bahasa Jawa memiliki kata penyukat seperti halnya bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya. Kata penyukat dalam bahasa Jawa memiliki karakteristik berbeda dari bahasa lain. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa dan penggunaan kata penyukat dalam struktur frase nomina dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata penyukat dalam bahasa Jawa ini dirasa cukup unik mengingat perbedaan penggunaan kata penyukat pada masing-masing benda, baik benda hidup maupun benda mati. Pendekatan sintaksis adalah teori yang digunakan untuk mendeskripsikan pola pembentukannya. Kemudian, dengan menggunakan metode distribusional, kata penyukat dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan struktur kata yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa dapat dibedakan untuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Kemudian, kata penyukat dalam pola struktur frase nomina juga dapat dibedakan untuk hewan, tumbuhan, dan benda mati.

Kata-Kata Kunci: kata penyukat, bahasa Jawa, jenis kata penyukat

PENDAHULUAN

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya; klasifikasi atas nomina, ajektiva, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:116). Salah satu yang termasuk dalam kelas kata adalah kata penyukat atau kata penggolong (*classifier*). Bahasa Jawa seperti halnya bahasa-bahasa yang lain juga memiliki kata penyukat sebagai ukuran. Kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan yang mungkin terletak di muka kata nominal (Ramlan, 1985:55). Sebagai contoh, *orang* dalam *tiga orang pekerja*, *buah* dalam *dua buah bola*, *biji* dalam *satu biji kacang*, dan *ekor* dalam *dua ekor kucing*. Penggolongan seperti itu semata-mata didasarkan pada konvensi masyarakat yang memakai bahasa itu (Moeliono dkk., 2003:282).

Penelitian yang terkait atau menyinggung kata penyukat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ramlan (1983) dalam laporan penelitian berjudul "Penggolongan Kata Secara Formal dalam Bahasa Indonesia" terdapat dua belas golongan kata. Dalam penelitian tersebut, kata penyukat disebut sebagai kata satuan. Dari penelitian terhadap frase, diperoleh sejumlah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama-sama kata bilangan itu membentuk satu frase yang dapat terletak di muka kata golongan nominal (Ramlan, 1983:29). Kata-kata yang demikian itu disebut kata satuan (Ramlan, 1983:29). Misalnya, *dua orang petani*, *dua belas buah rumah*, *beberapa kotak sabun*, dan lain-lain (Ramlan, 1983:29). Dari data yang tersedia, diperoleh kata-kata satuan: *orang, ekor, helai, batang, biji, bidang, bentuk, butir, buah, keping, kuntum, patah, pucuk,* dan *bilah* (Ramlan, 1983:29). Selain itu, diperoleh juga kata-kata satuan yang menunjuk satuan berdasarkan berat, panjang, tempat, dan lain-lainnya (Ramlan, 1983:29). Misalnya, *kodi*, *bungkus*, *lusin*, dan masih banyak lagi (Ramlan, 1983:29).

Selain itu, Revita (2006) dalam artikel jurnal berjudul "Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau" menyebutkan bahwa kata penyukat dalam bahasa Minangkabau cukup variatif dan pemakaiannya tergantung pada benda yang mengikuti, baik yang bernyawa maupun tak bernyawa. Kebanyakan benda yang didahului oleh kata penyukat adalah benda yang dapat dihitung, sedangkan untuk benda yang tidak dapat dihitung digunakan penyukat berupa wadah atau penyatu benda.

Maryani (2011) dalam tesis berjudul "Kata Penyukat dalam Bahasa Indonesia" berfokus pada tiga hal, yaitu bentuk kata penyukat, klasifikasi kata penyukat, serta perilaku sintaksis kata penyukat dalam bahasa Indonesia. Maryani (2011:xii) menyebutkan bahwa bentuk kata penyukat dalam bahasa Indonesia meliputi kata penyukat bentuk dasar, kata penyukat bentuk majemuk. Kemudian, kata penyukat dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi kata penyukat manusia, kata penyukat binatang, dan kata penyukat benda. Sementara itu, perilaku sintaksis kata penyukat dalam bahasa Indonesia meliputi posisi, sifat kehadiran, dan kadar keeratan kata penyukat dalam frase bilangan. Sifat kehadiran kata penyukat dalam frase bilangan ada yang bersifat opsional (manasuka) dan ada yang bersifat obligatori (wajib hadir). Kadar keeratan antara kata penyukat, kata bilangan, dan kata nominal sangat rendah karena di antara ketiga konstituen itu dapat disisipi kata atau frase di antara ketiga konstituen itu tidak akan mengubah kegramatikalan frase, tetapi akan mengubah makna frase.

Penelitian lain terkait kata penyukat adalah tesis berjudul "Frase Numeralia Berpenyukat pada Bahasa Kerabat Lasalimu dan Kamaru" oleh Sanjoko (2010). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kata penyukat diartikan sebagai *classifier* atau penggolong yang biasanya terletak setelah numeralia dalam konstruksi *frase nomina + numeralia*. Dalam penelitian tersebut diuraikan sistematika numeralia pada bahasa kerabat Lasalimu dan Kamaru. Sanjoko mengklasifikasikan kata penyukat terdiri atas beberapa jenis kata penyukat, kemudian dijelaskan konstruksi frase numeralia berpenyukat pada kedua bahasa tersebut.

Kemudian, Sasti (2017) dalam buku yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah dengan judul *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa* membuat inventarisasi istilah-istilah satuan ukuran dalam bahasa Jawa serta makna dari penggunaan istilah tersebut. Kemudian, penelitian tersebut menonjolkan respons dari masyarakat, khususnya kalangan usia muda, terkait pengetahuan penggunaan istilah satuan ukuran dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh, dalam penelitian tersebut, kata *tundhun* yang digunakan untuk menunjukkan satuan pada buah pisang masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa dan kata tersebut juga masih dikenal oleh masyarakat berusia muda. Hal itu didukung oleh hasil kuesioner yang juga menunjukkan bahwa 88% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui kata *tundhun* sebagai kata penunjuk satuan. Hanya 12% responden saja yang menyatakan tidak mengetahui istilah tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, khususnya penelitian Sasti (2017) dengan judul *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa*. Perbedaannya adalah pada pembahasan Sasti (2017) berfokus pada makna dari satuan ukuran dan tidak disertai deskripsi pembentukan istilah satuan ukuran dalam bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian ini membahas jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa serta pola pembentukannya.

Kemudian, keberadaan kata penyukat ini menjadi cukup penting sebab generasi saat ini terkadang keliru, bahkan tidak tahu penggunaan kata penyukat. Karena tidak tahu bentuk penyukatnya dalam bahasa Jawa, penyebutannya akhirnya menggunakan bentuk kata penyukat dalam bahasa Indonesia sebagai cara yang "aman". Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk menghidupkan penggunaan kata penyukat dalam bahasa Jawa agar generasi saat ini diharapkan mampu menerapkan penggunaan kata penyukat dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) apa saja jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Jawa menurut referen nominanya? dan (2) bagaimana penggunaan kata penyukat pada struktur frase nomina dalam bahasa Jawa?

TEORI

Kata Penyukat

Istilah *penyukat* pertama kali digunakan oleh Madong Lubis dalam bukunya *Paramasastra Lanjut* (Revita, 2006:56). Kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan yang mungkin terletak di muka kata nominal (Ramlan, 1985:55). Sebagai contoh, *orang* dalam *tiga orang pekerja*, *buah* dalam *dua buah bola*, *biji* dalam *satu biji kacang*, dan *ekor* dalam *dua ekor kucing*. Sementara itu, Moeliono dkk. (2003:282) menyebut kata penyukat adalah penggolong

nomina. Bahasa Indonesia memiliki sekelompok kata yang membagi-bagi nomina maujud dalam kategori tertentu (2003:282). Manusia, misalnya, disertai oleh penggolong *orang*, binatang oleh penggolong *ekor*, dan surat oleh penggolong *pucuk* (Moeliono, 2003:282).

Dalam bahasa Indonesia masa kini, telah timbul kecenderungan untuk meluruskan dua hal (Moeliono, 2003: 283). *Pertama*, orang sering meniadakan penggolong jika dari konteksnya jelas tampak bahwa hal yang dimaksud adalah tunggal (Moeliono, 2003:283). Misalnya, jika akan menggambarkan orang yang sedang melakukan perbuatan dan perbuatan itu adalah membaca *buku*, orang sering menghilangkan penggolong *sebuah* di depan kata *buku* (Moeliono, 2003:283). *Kedua*, dalam pemakaiannya, ada pula kecenderungan untuk memadatkan jumlah penggolong yang banyak itu menjadi tiga saja, yaitu *orang*, *ekor*, dan *buah* (Moeliono, 2003:283).

Nomina dari Segi Perilaku Sintaksisnya

Menurut Moeliono dkk. (2003:2216), dengan memperhatikan fitur semantiknya, uraian tentang nomina dari segi perilaku sintaksisnya dikemukakan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frase. Pada frase nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frase (Moeliono dkk., 2003:216). Frase nomina ialah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina (Ramlan, 2005:146).

Dalam tataran frase, terdapat unsur frase yang menjadi unsur pusat dan yang lain menjadi atribut. Terkait dengan kata penyukat, secara kategorial, frase nomina dapat dimungkinkan terdiri atas *nomina* + *bilangan*. Dalam frase, terdapat kata penyukat yang dapat dihilangkan atau dilesapkan, tetapi ada pula yang kehadirannya tidak dapat dilesapkan. Jika dilesapkan, akan mengubah kategori nomina dalam frase tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan penggunaan kata penyukat pada struktur frase nomina dalam bahasa Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang artinya penjelasannya menggunakan kata-kata. Objek penelitian ini adalah kata penyukat bahasa Jawa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:9). Tahap pertama adalah penyediaan data. Pada tahap ini, data yang digunakan berupa data sumber tertulis yang diperoleh dari *Buku Pinter Basa Jawa untuk SD, SMP, dan Umum* dengan cara menyimak, kemudian data dicatat pada kertas yang berbeda. Dalam buku tersebut, terdapat subbab yang membahas *arane wilangan/akehe barang*. Dalam buku tersebut terdapat 69 bentuk kata penyukat yang dapat dijadikan sebagai data. Dari beberapa bentuk kata penyukat yang ada di dalam buku tersebut, kemudian diperiksa kembali dengan cara menanyakan langsung kepada penutur asli bahasa Jawa terkait penggunaan kata penyukat.

Selain itu, dimanfaatkan pula metode introspektif atau menciptakan data sendiri. Metode introspektif, yaitu dengan mengkreasikan kalimat-kalimat dengan cara memberi konteks bentuk-bentuk ungkapan yang terdapat dalam kamus tersebut (Wijana, 2006:114). Selain metode introspektif, data diperoleh dengan bertanya kepada penutur asli bahasa Jawa. Setelah data terkumpul, baik yang melalui penyimakan introspektif maupun bertanya langsung kepada penutur asli, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi.

Selanjutnya, tahap kedua adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, data

dianalisis dengan menggunakan metode agih atau distribusional. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:54). Dalam penelitian kata penyukat ini, alat penentunya berupa kata dan frase. Kemudian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk teknik dasar, yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutannya adalah teknik lesap.

Kemudian, tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, penyajian data dalam tulisan ini menggunakan metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Kata Penyukat dalam Bahasa Jawa

Kata penyukat dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, yaitu kata penyukat untuk hewan, kata penyukat untuk tumbuhan, dan kata penyukat untuk benda mati.

Kata Penyukat untuk Hewan

Berdasarkan data yang terkumpul, kata penyukat dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk hewan, sebagai contoh adalah *jodho*. Kata penyukat *jodho* digunakan untuk merujuk pada hewan yang cenderung kerap dipasangkan, seperti burung dara. Berikut contohnya.

(1) *Dara <u>rong jodho</u>*
'Burung dara dua pasang'

Data (1) apabila digunakan dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

(a) *Muchlis tuku dara <u>rong jodho</u> ning pinggir dalan*
'Muchlis membeli burung dara dua pasang di pinggir jalan'

Berdasarkan data yang diperoleh, kata penyukat untuk hewan yang bersifat umum tidak dominan seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata penyukat *ekor* dapat digunakan untuk hampir semua hewan, misalnya *kelinci satu ekor*, *ayam dua ekor*, dan *sapi tiga ekor*. Dalam bahasa Jawa, tidak digunakan *buntut* 'ekor' untuk hewan.

Kata Penyukat untuk Tumbuhan

Kata penyukat dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk mengacu pada tumbuhan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata penyukat individual dan kata penyukat kolektif. Berikut adalah penjelasannya.

Kata Penyukat Individual

Kata penyukat individual adalah kata penyukat yang secara individual bersifat sangat spesifik untuk tumbuhan atau benda mati (Sanjoko, 2010:69). Kata penyukat individual disesuaikan pada tumbuhan tertentu saja. Berikut contoh penggunaannya.

(2) *Duren <u>rong pongge</u>*
'Durian dua biji (biji durian)'
(3) *Salak <u>rong siyung</u>*
'Salak dua siung'
(4) *Nangka <u>rong nyamplung</u>*
'Nangka dua biji (biji dan daging buah nangka)'

Berdasarkan data di atas, kata penyukat *pongge*, *siyung*, dan *nylampung* termasuk dalam kata penyukat individual karena hanya digunakan pada tumbuhan tertentu dan spesifik. Kata penyukat *rong siyung* juga dapat digunakan untuk tumbuhan lain, misalnya bawang sehingga menjadi *bawang <u>rong siyung</u>*.

Kata Penyukat Kolektif

Kata penyukat kolektif untuk menandai kumpulan atau kekolektifan benda (Sanjoko, 2010:69). Tumbuhan dalam bahasa Jawa yang membentuk kekolektifan masing-masing memiliki kata penyukat tersendiri. Berikut penjelasannya.

(5) *Gedhang patang tundhun*
'Pisang empat tandan'
(6) *Klengkeng telung ombyok*
'Kelengkeng tiga dompolan'
(7) *Gamelan rong rancak*
'Gamelan dua set'

Berdasarkan data-data di atas, kata *tundhun*, *ombyok*, dan *rancak* termasuk dalam kata penyukat kolektif karena untuk menunjukkan benda yang sifatnya berupa kumpulan. Pada data (5), *patang tundhun* digunakan untuk pisang dalam kumpulan satu rangkai dan jumlahnya jamak. Kemudian, *telung ombyok* untuk menunjukkan kelengkeng berjumlah banyak dalam satu kumpulan. Selain itu, *rong rancak* mengacu pada peralatan gamelan yang bervariasi, tetapi menjadi satu kesatuan.

Kata Penyukat untuk Benda Mati

Kata penyukat untuk benda mati dalam bahasa Jawa dapat dibedakan ke beberapa bagian, antara lain kata penyukat ukuran, kata penyukat wadah, dan kata penyukat tindakan. Berikut contoh dari masing-masing dan deskripsinya.

Kata Penyukat Ukuran

Kata penyukat ukuran biasanya digunakan pada benda-benda yang dapat diukur dengan satuan ukuran bergantung pada sifat bendanya. Kata penyukat ukuran yang biasanya digunakan, antara lain *kilogram*, *meter*, *liter*, *lusin*, dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh kata penyukat ukuran.

(8) *Banyu rong liter*
'Air dua liter'
(9) *Jarik telung kodi*
'Jarik tiga kodi'
(10) *Gelas patang gros*
'Gelas empat gros'

Pada data-data di atas, untuk mengukur jumlah benda digunakan satuan ukuran. Pada data (8), untuk mengukur banyaknya air digunakan satuan ukuran liter. Pada data (9), untuk mengukur jumlah jarik digunakan satuan kodi. Satu kodi berjumlah dua puluh sehingga jumlah jarik yang ada adalah enam puluh lembar. Kemudian, pada data (10), untuk mengukur gelas digunakan gros. Satu gros berjumlah dua belas sehingga terdapat empat puluh delapan gelas.

Kata Penyukat Wadah

Kata penyukat "wadah" merupakan penyukat dengan menggunakan "wadah" sebagai penandanya. Kata penyukat wadah biasanya digunakan untuk menakar jumlah benda dengan menggunakan wadah tertentu. Berikut contoh penggunaan kata penyukat wadah dalam bahasa Jawa.

(11) *Rokok telung bungkus*
'Rokok tiga bungkus'
(12) *Wedang telung cangkir*
'Minuman tiga cangkir'
(13) *Sega limang wakul*
'Nasi lima bakul'

Pada data-data di atas, penyukat *bungkus*, *cangkir*, dan *wakul* termasuk ke dalam kata penyukat wadah. Pada data (11) digunakan penyukat *bungkus* pada benda rokok karena rokok biasanya berada di dalam satu kotak yang terbuat dari kertas sehingga disebut bungkus. Pada data (12), minuman ditandai dengan *cangkir* karena minuman dapat menggunakan cangkir sebagai wadahnya. Jika menggunakan gelas, dapat pula dikatan *wedang telung gelas* 'minuman tiga gelas'. Kemudian, pada data (13) digunakan *wakul* untuk menyukati *sega*

karena nasi dapat diletakkan di dalam wadah bernama bakul.

Kata Penyukat Tindakan

Kata penyukat tindakan digunakan untuk benda tertentu yang dapat ditunjukkan jumlahnya berdasarkan hasil dari cara memperlakukan benda tersebut. Berikut contoh kata penyukat berupa tindakan dan deskripsinya.

(14) *Jadah limang iris*
'Jadah lima iris'
(15) *Sega rong pulukan*
'Nasi dua puluk'
(16) *Lenga rong dulit*
'Minyak dua dulit'

Pada data (14) di atas, untuk menunjukkan jumlah jadah, digunakan penyukat *iris* karena jadah biasanya diiris atau dipotong menjadi beberapa bagian.

Pada data (15), banyaknya nasi yang akan dimakan biasanya digunakan kata penyukat *pulukan*. Kata *pulukan* berasal dari kata *puluk* yang berarti banyaknya nasi yang akan dimakan. Kemudian, *muluk* berarti aktivitas mengambil nasi yang akan dimakan dengan menggunakan ujung tangan. Jadi, *sega rong pulukan* maksudnya adalah nasi yang akan dimakan sebanyak dua ujung tangan yang digunakan untuk mengambil nasi.

Kemudian, pada data (16), yang dimaksud dengan *dulit* adalah mengambil dengan menggunakan jari tangan dan jumlahnya sedikit. Jadi, *lenga rong dulit* maksudnya adalah minyak yang diambil hanya sedikit karena hanya diambil dengan menggunakan sentuhan jari tangan.

Penggunaan Kata Penyukat pada Struktur Frase Nomina dalam Bahasa Jawa

Frase nomina ialah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina (Ramlan, 2005:146). Dalam tataran frase, terdapat unsur frase yang menjadi unsur pusat dan yang lain menjadi atribut. Terkait dengan kata penyukat, secara kategorial, frase nomina dapat dimungkinkan terdiri atas *nomina* + *bilangan*.

Dalam frase, terdapat kata penyukat yang dapat dihilangkan atau dilesapkan, tetapi ada pula yang kehadirannya tidak dapat dilesapkan. Jika dilesapkan, akan mengubah kategori nomina dalam frase tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan penggunaan kata penyukat pada struktur frase nomina dalam bahasa Jawa.

Penggunaan Kata Penyukat untuk Hewan pada Struktur Frase Nomina dalam Bahasa Jawa

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam frase, kata penyukat untuk hewan dalam bahasa Jawa berbeda-beda penyebutannya. Hal tersebut berbeda dari bahasa Indonesia yang dapat menggunakan penyukat *ekor* untuk hampir semua hewan. Penggunaan kata penyukat untuk hewan dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

(17) *Dara sak jodho*
'Burung dara satu pasang'

Penggunaan kata penyukat *jodho* pada data (17) tersebut, kehadirannya menentukan kategori nomina dalam frase tersebut. Apabila penyukat *jodho* dilesapkan, dapat berubah dari kategori nomina kolektif menjadi kategori nomina indvidual. Jika data (17) tersebut kata penyukatnya dihilangkan, dapat ditunjukkan sebagai berikut.

(17a) *Dara siji Ø*
'Burung dara satu'

Pada contoh data (17), penggunaan *jodho* menunjukkan kategori nomina kolektif. *Jodho* menunjukkan bendanya tidak hanya satu sehingga termasuk dalam kolektif. Jika penyukat *jodho* dihilangkan, kategori nominanya akan

berubah menjadi individual. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan pada kalimat berikut ini.

(17b) *Aku wingi tuku dara rong jodho*
'Saya kemarin membeli burung dara satu pasang'

(17c) *Aku wingi tuku dara loro*
'Saya kemarin membeli burung dara dua'

Penggunaan Kata Penyukat untuk Tumbuhan pada Struktur Frase Nomina dalam Bahasa Jawa

Penggunaan kata penyukat untuk tumbuhan pada struktur frase nomina juga dapat mengubah kategori nominanya jika kata penyukat dihilangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(18) *Gedhang patang tundhun*
'Pisang empat tandan'

Jika penggunaan penyukat *tundhun* 'tandan' dihilangkan, kategori nomina dalam frase berubah menjadi kategori nomina individu. Penyukat *tundhun* digunakan untuk menunjukkan jumlah banyak yang dijadikan dalam satu rangkaian. Jika bentuknya hanya *gedhang papat* 'pisang empat', kategori nomina berubah menjadi individu. Hal tersebut berbeda dari penggunaan contoh berikut ini.

(19) *Duren rong pongge*
'Durian dua biji (biji durian)'

Pongge merupakan nama biji dari buah durian sehingga *duren rong pongge* mengacu pada kategori nomina individu karena *pongge* hanya mewakili satu dari bagian yang besar.

Penggunaan Kata Penyukat untuk Benda Mati pada Struktur Frase Nomina dalam Bahasa Jawa

Seperti halnya pada jenis kata penyukat lainnya, struktur frase nomina untuk penggunaan kata penyukat benda mati juga memiliki peranan dalam pembentukannya. Berikut dipaparkan contoh penggunaan kata penyukat untuk benda mati.

(20) *Rokok telung bungkus*
'Rokok tiga bungkus'

Pada data (20) di atas, kata penyukat *bungkus* digunakan untuk rokok. Apabila kata penyukat *bungkus* dilesapkan, jumlah rokok yang dimaksud menjadi tidak jelas. Jika bentuknya hanya *Rokok telu*, jumlah rokok yang dimaksud dapat tiga batang rokok atau tiga bungkus rokok sehingga keberadaan kata penyukat untuk kata benda berupa rokok bersifat wajib hadir. Berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat.

(20a) *Dimas tuku rokok telung bungkus*
'Dimas membeli rokok tiga bungkus'

(20b) *Dimas tuku rokok telu*
'Dimas membeli rokok tiga'

Apabila dibandingkan, kehadiran kata penyukat *bungkus* pada kalimat (20a) menjadikan jumlah pada bendanya jelas. Sementara itu, pada kalimat (20b), jumlah benda yang dimaksud belumlah jelas karena dapat saja yang dimaksud adalah tiga bungkus rokok atau tiga batang rokok.

SIMPULAN

Kata penyukat dalam bahasa Jawa dapat dibedakan jenis-jenisnya, antara lain kata penyukat untuk hewan, kata penyukat untuk tumbuhan, dan kata penyukat untuk benda mati. Penyebutan untuk hewan dan tumbuhan dipisahkan dalam kata penyukat. Kata penyukat untuk benda mati dibedakan meskipun bentuknya mirip, seperti *rokok telung bungkus* dan *rokok telu*.

Sementara itu, kata penyukat dalam struktur frase nomina menunjukkan adanya perbedaan apabila kata penyukatnya diganti atau dilesapkan. Misalnya pada frase *duren rong pongge*. *Pongge* ini

hanya dapat melekat pada *duren*. Apabila diganti dengan nama biji buah yang lain tentu menjadi tidak sesuai. Kemudian, apabila ada bentuk yang dilesapkan, akan menimbulkan makna yang berbeda.

Penggunaan kata penyukat dalam bahasa Jawa yang cukup variatif menunjukkan bahwa bahasa Jawa kaya akan "kreasi" bahasa. Di sini tampak bahwa masyarakat Jawa cukup detail dalam memilah atribut untuk segala hal yang ada di sekelilingnya. Masing-masing bahasa memiliki perbedaan. Bahasa daerah lain pun pasti memiliki bentuk kata penyukat yang berbeda. Hal ini menunjukkan perbedaan sosial-budaya turut menentukan kekayaan bahasa masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhaimin dan Lan Kusrini. (1999). *Buku Pinter Basa Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu**.**

Isneli, Darmawati. (2019). "Kata Penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabuoaten Sijunjung". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Revita, Ike. (2006). "Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau" dalam jurnal *Humaniora* Vol. 18 1 Februari 2006. Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijana, I Dewa Putu. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mangunsuwito, S. A. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

Maryani, Zulisih. (2011). "Kata Penyukat dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta.

Moeliono, Anton M. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poedjosoedarmo, Soepomo. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan, M. (1985). *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono: Yogyakarta.

Sanjoko, Yohanis. (2010). "Frase Numeralia Berpenyukat pada Bahasa Kerabat Lasalimu dan Kamaru". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta.

Sasti, Poetri Mardiana. (2017). *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa*. Balai Bahasa Jawa Tengah, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.

Shalima, Irsyadi dkk. (2019). "Klasifikasi Semantis Kata Penyukat Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia". *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 3 Nomor 2. Magelang: Universitas Negeri Tidar.

LEKSIKON BUDAYA DALAM TRADISI UPACARA MANTEN KUCING DI TULUNGAGUNG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Cultural Lexicon at Manten Kucing Ceremony in Tulungagung: Etnolinguistik

Siti Komariyah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
sitikomaria1421@gmail.com

ABSTRACT

In this research, the resecher took background of the Manten Kucing tradition ceremony in Tulungagung for hoped of rain in the dray season. The purpose of this study were 1) to classify and describe the cultural lexicon used in the Manten Kucing Tradition Ceremony in Tulungagung and (2) to describe the lexical and cultural meaning of cultular lexicon in the Manten Kucing tradition ceremony in Tulungagung. Data collection was taken by doing onservation and interviewing key informant and companion informant, reading book and wathing video recording of the Manten Kucing Ceremony. This research used an ethnolinguistic approach that examines the relationship between language and culture, especially how languagewas used daily as a communication tool in a community group. The result of this research is the cultural lexicon used in Manten Kucing ceremony contains monomorphemic, polymorphemic, and phrase forms. The lexicon has a polymorphemicc shape there are, affixation, reduplication, and compounding. The meaning contained in the Manten Kucing Ceremony is lexical meaning and cultural meaning, that is owned by the people in that area which is related to culture, in this case the cultural meaning of Manten Kucing Ceremony.

Key word: leksicon, cultural, manten kucing, etnolinguistic

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi Upacara Manten Kucing di Tulungagung untuk permohonan turunnnya hujan pada musim kemarau. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan leksikon budaya yang digunakan dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung dan (2) mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural leksikon budaya dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dengan informan utama dan informan pendamping dan menyimak buku maupun video rekaman pelaksanaan tradisi upacara Manten Kucing. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolingustik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon budaya yang digunakan dalam upacara Manten Kucing terdapat bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Leksikon berbentuk polimorfemis terdapat afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Makna yang terdapat dalam istlah upacara Manten Kucing di Tulungagung adalah makna leksikal dan makna kultural, yaitu makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan, dalam hal ini makna dalam budaya dalam upacara Manten Kucing.

Kata kunci: leksikon, budaya, manten kucing, etnolinguistik

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai ragam suku bangsa dan memiliki kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat karena segala sesuatu yang berlaku dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia berdampak pula pada keberagaman bahasa yang dimiliki setiap daerah dan suku bangsa. Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa peran serta bahasa. Bahasa dapat digunakan menjadi sarana berbudaya dan mencerminkan sebuah budaya.

Bahasa selain sebagai alat komunikasi juga digunakan sebagai penyebutan hasil budaya. Bahasa merupakan salah satu unsur di antara tujuh kebudayaan universal yang dirangkum oleh Koentjaraningrat (2002), yaitu, (1) sistem religi, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem teknologi, (4) sistem pencaharian hidup dan ekonomi, (5) organisasi sosial, (6) kesenian, dan (7) bahasa. Ketujuh unsur tersebut disebut sebagai unsur universal kebudayaan yang terdapat pada setiap masyarakat. Tiap unsur-unsur kebudayaan universal menjelma dalam tiga wujud kebudayaan yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem religi.

Setiap kebudayaan terdiri atas sistem kategorisasi, yaitu untuk mengategorikan dirinya dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sistem-sistem pengkategorian itu menghasilkan istilah-istilah yang ada dalam kebudayaan tersebut. Istilah dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berpikir mengenai alam sekelilingnya. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (KBBI, 2008). Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa leksikon atau istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Perkembangan budaya akan memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon atau istilah muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada (Fatehah, 2007). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan kebudayaan pada masyarakat dapat dilihat dari perkembangan leksikon atau istilah pada budaya tersebut.

Kekayaan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memberi nuansa keanekaragaman adat dan tradisi. Pengertian tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat seperti buah pikiran, kepercayaan, adat istiadat, pandangan hidup, budaya dan kepercayaan yang diturunkan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat meyakini dan mempercayai keberadaannya.

Salah satu tradisi yang masih hidup dan dilestarikan di daerah Tulungagung adalah upacara *Manten Kucing*. Tradisi "*Manten Kucing*" merupakan tradisi nenek moyang warga Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, yang dilakukan untuk memohon turunnya hujan ketika terjadi musim kemarau panjang. Prosesi tradisi *"Manten Kucing"* ini meliputi serangkaian acara dengan mempersiapkan sepasang kucing untuk dipertemukan menjadi pengantin di pelamin, beberapa tokoh masyarakat setempat melantunkan *tembang dolanan* khas Jawa yang berisi doa kepada Tuhan. Para sesepuh

melantunkan serangkaian tembang tersebut seraya memegang pasangan kucing yang digendong oleh pasangan yang dirias seperti pengantin. Masyarakat Desa Pelem percaya dengan memuliakan kucing, Tuhan akan segera mengabulkan harapan masyarakat. Dalam upacara ini kucing tersebut tentu saja perkawinannya hanya sebagai simbol.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna leksikon budaya dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung.

LANDASAN TEORETIS

Linguistik kebudayaan atau etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat di pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan (KBBI, 2008). Etnolinguistik juga disebut sebagai antropolinguistik. Linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bentuk bahasa dalam kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama dan pekerjaan atau kekerabatan (Kridalaksana, 2008). Sudaryanto dalam Farida (2017) mengatakan bahwa etnolinguistik merupakan gabungan antara etnologi dan linguistik. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari tentang etnis dengan kebudayaan, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa. Menurut Baehaqie (2013: 14) etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan masalah kebudayaan suatu bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif (2013: 14). Koentjaraningrat (1983:182) mengatakan bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa; artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Sedangkan Duranti (1997:27) mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Wierzbicka (1991) juga menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya. Anggapan yang dikemukakan oleh Wierzbicka merupakan gambaran nyata mengenai hubungan empirik dan teoretis antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga kata kunci, yakni: (1) masyarakat/guyub, baik guyub tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya. Guyub berbeda memperlihatkan cara berinteraksi yang berbeda, yang juga memperlihatkan nilai budaya yang berbeda.

Konsep linguistik kebudayaan telah digunakan oleh Alisjahbana (1982) yang mengatakan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi. Alisjahbana memperlihatkan keterkaitan bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat (Mbete, 2004:18—25). Palmer (1996:36) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan.

Etnolinguistik mengkaji bahasa bukan hanya dari struktur, tetapi juga dari fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial dan budaya. Abdullah (2013) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, serta unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial budaya. Dimensi bahasa dalam kaitannya dengan budaya bisa dilihat pada upacara ritual, peristiwa budaya,

folklor, dan lainnya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Folley (2001) mendeskripsikan etnolinguistik sebagai konsep pandang antropologi berupa budaya dalam memandang bahasa sehingga kajian etnolinguistik dapat mengungkap makna di balik penggunaan, penyalahgunaan bahasa, maupun bentuk yang berbeda dari suatu bahasa, register, dan gaya bahasa. Melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana linguistik yang dipengaruhi aspek budaya, sosial, mental, dan psikologi, apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan Etnolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bahasa manusia dari keanekaragaman kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada. Kajian Etnolinguistik tidak terbatas pada suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan, tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji. Oleh karena itu, teori etnolinguistik ini digunakan dalam penelitian Leksikon dalam Tradisi upacara Manten Kucing di Kabupaten Tulungagung ini untuk mengkaji keterkaitan bahasa dan kebudayaan dalam Tradisi Upacara Manten Kucing.

METODE PENELITIAN

Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap atau wawancara dan metode simak. Metode Wawancara ini dibantu dengan dengan teknik rekam dan catat. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto: 2006). Pada tahap pengumpulan data ini juga menggunakan metode simak yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993: 133). Pelaksanaan metode simak ini dilakukan untuk menyimak leksikon yang digunakan dalam buku dan video rekaman pelaksanaan tradisi upacara Manten Kucing yang nantinya leksikon-leksikon yang diperoleh dari rekaman tersebut dikonfirmasikan makna kulturalnya kepada informan yang memahami pelaksanaan upacara Manten Kucing.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu tetua yang memimpin upacara Manten Kucing di Desa Pelem, Tulungagung dan dilengkapi dengan data berupa buku dan video pelaksanaan upacara Manten Kucing.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Dengan metode ini, data-data akan dideskripsikan selengkap-lengkapnya berdasarkan fakta yang ada dengan menggunakan kalimat. Kemudian, data yang dideskripsikan tersebut langsung diklasifikasikan berdasarkan jenis dan variabelnya.

Dalam penelitian ini analisis data bersifat kontekstual, yaitu analisis data dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa mengenai leksikon yang digunakan dalam Upacara Manten Kucing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh, bentuk leksikon budaya dalam Upacara Manten Kucing di Kabupaten Tulungagung dapat dikelompokkan menjadi tiga. Klasifikasi data leksikon budaya dalam upacara manten kucing di Tulungagung meliputi bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Bentuk monoformefis dan polimorfemis dapat dikelompokkan lagi menjadi 1) Bentuk monomorfemis berupa bentuk dasar, 2)

bentuk polimorfemis meliputi (a) pengimbuhan atau penambahan afksasi, (b) pengulangan kata atau reduplikasi, (c) pemajemukan, dan 3) frasa.

1. Bentuk Monomorfemis

Bentuk monomorfemis merupakan semua kata yang tergolong kata dasar yang berbentuk tunggal, dalam hal ini adalah leksikon bentuk tunggal atau istilah-istilah dalam upacara Manten Kucing. Bentuk monomorfemis dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri, tidak dilekati imbuhan, dan tidak terikat dengan morfem lainnya. Morfem tunggal tersebut belum mendapat imbuhan apapun, belum diulang, dan belum digabungkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sejumlah leksikon berbentuk monomorfemis yang dapat dikategorikan sebagai leksikon budaya dalam upacara Manten Kucing di Tulungagung. Adapun leksikon budaya dalam Manten Kucing yang termasuk bentuk morfofonemis dapat dilihat pada data berikut.

1. Ambeng [ambəŋ]

Ambeng berkategori nomina. Secara leksikal *ambeng* adalan nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya. Lauk pauk terdiri atas perkedel, ikan teri goreng, rempeyek, sambal goreng, telur rebus, tempe goreng, urap, bihun goreng, dan ayam *ingkung*. Ambeng memiliki makna kultural gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang harus dijaga kelestariaannya, karena itu merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhuk ciptaan Tuhan.

2. Apem [apəm]

Apem [apəm] berkategori nomina. Apem [apəm] atau apam adalah kue yang dibuat dari tepung beras, diberi ragi, santan, gula, bentuknya bulat, dimasak di wajan kecil di atas api, bara arang atau kayu bakar yang relatif tidak panas (KBBI V). Istilah apem [apəm] yang berasal dari bahasa Arab, afuan/afuwwunang berarti ampunan. Dalam upacara ini apem yang digunakan sebagai salah satu perlengkapan sesaji dan hidangan sesuai dengan filosofi Jawa, kue ini merupakan simbol permohonan ampun atas segala kesalahan. Di samping itu, kue ini juga sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang sudah didapatkan.

3. Buceng [bucəŋ]

Buceng berkategori nomina. Buceng [bucəŋ] atau ayam yang dimasak dengan cara dibakar dan disajikan utuh adalah ayam bakar utuh (buceng) merupakan akronim dari *nyebuto sing kenceng*. Buceng dalam upacara Manten Kucing ini mempunyai makna kultural bilamana manusia sedang diberi cobaan oleh Tuhan, orang tersebut harus introspeksi diri.

4. Bandeng [bandəŋ]

Bandeng berkategori nomina. Bandeng adalah ikan laut, payau, air tawar, hidup di perairan tropis (larva yang lebih besar berimigrasi ke perairan pantai, air payau atau air tawar, dan akan kembali ke laut setelah matang gonad) ukuran mencapai 180 cm, berat mencapai 14 kg, umur mencapai 15 th, tersebar di Indo-Pasifik. (KBBI V). Bandeng [bandəŋ] merupakan jenis ikan yang digunakan sebagai lauk dalam acara selamatan upacara Manten Kucing. Makna kultural dari bandeng adalah binatang air atau ikan yang memiliki banyak duri. Hal ini merupakan lambang sebuah harapan supaya Tuhan melimpahkan rezeki yang banyak juga untuk warga yang melakukan upacara tersebut.

5. Cengkir [cəŋkir]
Cengkir [cəŋkir] berkategori nomina. Cengkir [cəŋkir] atau buah kelapa yang masih muda merupakan akronim dari kata *kencenge pikir* 'kencangnya keinginan/pikiran'. Berdasarkan istilah tersebut makna kultural yang terkandung di dalamnya adalah jika menginginkan sesuatu tentunya harus fokus berikhtiar dan berdoa agar apa yang diinginkan tersebut dapat tercapai.

6. Endog [əndɔg]
Endog [əndɔg] 'telur' berkategori nomina. Endog 'telur' dalam upacara ini adalah telur yang direbus. Makna kultural *endog* 'telur' yang digunakan untuk sesaji dan lauk untuk ambeng dan tumpeng dalam upacara Manten Kucing sebagai lambang kehidupan, di dalamnya ada dua sisi yang berlawanan seperti warna telur, yakni kuning dan putih, ada siang ada malam, ada baik dan buruk. Jadi, sebagai manusia yang berakal budi kita harus bisa membedakan dan memilih mana yang baik.

7. Klopo [klɔpɔ]
Klopo berkategori nomina. *Klopo* adalah nyiur (buah kelapa yang sudah tua). Makna kultural klopo dalam upacara Manten Kucing ini adalah buah kelapa yang sudah tua. Buah kelapa merupakan simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci yang nyata dan hanya satu buah yang memiliki kapasitas besar menghasilkan air suci sehingga diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesucian lahir batin sebagai jalan memudahkan segala tujuan, dalam hal ini permohonan untuk segera turun hujan.

8. Kluwih [kluwIh]
Kluwih berkategori nomina. *Kluwih* adalah buah pohon keluih, berwarna hijau, berbentuk bulat dan bergerigi seperti nangka; biasanya dibuat sayur. (KBBI V). Makna kultural *kluwih* atau keluih yang dibuat sayur lodeh untuk kelengkapan lauk tumpeng dalam upacara Manten Kucing ini dengan harapan masyarakat di desa Pelem akan mendapatkan anugerah yang *luwih* atau berlebih.

9. Takir [takIr]
Takir berkategori nomina. Takir adalah wadah atau tempat makanan dari daun pisang dan sebagainya yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya (KBBI V). Makna kultural istilah takir atau tempat makanan dan sesaji dari daun pisang yang disemat dengan lidi adalah sebagai simbol agar teguh pendirian atau mantap dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu supaya keinginannya terkabul. Takir dalam bahasa Jawa bermakna *tatage piker* 'pikiran yang mantap/tidak ragu-ragu.

10. Teri [təri]
Teri berkategori nomina. Teri adalah ikan laut keci-kecil, dapat dimakan, jenisnya bermacam-macam (KBBI V). Makna kultural *iwak teri* 'ikan teri' yang digunakan sebagai pelengkap lauk tumpeng dalam upacara Manten Kucing adalah melambangkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat karena jenis ikan ini hidupnya selalu bergerombol.

11. Tumpeng [tumpəŋ]
Tumpeng berkategori nomina. Tumpeng adalah nasi berbentuk kerucut yang dihidangkan dengan lauk pauk (untuk selamatan dan sebagainya). Secara kultural makna tumpeng merupakan perwujudan hubungan antara manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan alam semesta, serta hubungan antarsesama. Selain itu, tumpeng yang merupakan akronim dari kata *tumungkulo sing mempeng* secara umum adalah manusia kalau ingin selamat harus selalu rajin berdoa, patuh pada perintah-Nya

dan menjauhi larangan-Nya. Semakin hari seharusnya jiwa dan raga manusia harus semakin menyatu dengan Sang Pencipta. Terkadang ujung tumpeng diberi cabe merah, itu perlambang agar manusia selalu ingat kepada Sang Pencipta.

12. Kemenyan [kəməñan]
Kemenyan berkategori nomina. Kemenyan dupa dari tumbuhan *styrax benzoin*, yang wangi baunya ketika dibakar (KBBI). Secara kutural asap kemenyan atau dupa yang dibakar memiliki makna khusus, yakni sebagai sarana untuk memanggil arwah leluhur untuk hadir dan berkenan menerima sesaji yang telah disediakan untuk kemudian memberkahinya sehingga masyarakat mendapatkan kenikmatan dalam hidupnya. Makna simbolis kemenyan yang disebutkan di atas sesuai dalam upacara ritual upacara Manten Kucing, yaitu sebagai penghantar doa kepada Tuhan. Selain itu, kemenyan sebagai sarana memanggil arwah leluhur untuk hadir dan berkenan menerima sesaji yang telah disediakan untuk kemudian memberkahinya supaya permohonan turun hujan segera terkabul

13. Tiban [tiban]
Tiban [tiban] berkategori nomina. Tiban [tiban] adalah kesenian ekstrem yang menampilkan dua orang saling mencambuk. Secara kultural darah yang ke luar dari luka pemain tiban tersebut melambangkan turunnya hujan, semakin banyak darah yang ke luar dipercaya sebagai isyarat bahwa hujan yang turun akan semakin lebat.

14. Ujung [ujUŋ]
Ujung [ujUŋ] berkategori nomina. Ujung [ujUŋ] Adalah cambuk yang terbuat dari lidi aren yang digunakan sebagai cambuk dalam kesenian tiban. Secara kultural ujung [ujUŋ] adalah cambuk yang terbuat dari lidi aren yang digunakan dalam kesenian tiban. Selain sebagai salah satu sarana untuk permohonan turunnya hujan, ujung juga sebagai sarana untuk pelestarian budaya.

15. Ingkung [iŋkUŋ]
Ingkung [iŋkUŋ] berkategori nomina. Ingkung adalah ayam utuh yang dimasak dengan dibakar atau dikukus. Makna kultural ingkung [iŋkUŋ] adalah bahwa ayam ingkung memiliki filosofi yang tak bisa diabaikan dalam budaya Jawa. Ayam merupakan lambang dari ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kenikmatan yang didapat di dunia. Hanya ayam yang terbaik dan lezat saja yang dijadikan ingkung untuk persembahan. Hal inilah yang menjadi alasan ayam ingkung disajikan dalam bentuk utuh dan ditata dengan indah. Selain itu, ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberi padanya, tetapi hanya memilih memakan mana yang baik dan tidak makan yang buruk. Manusia diharapkan bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan dalam hidupnya.

2. Bentuk Polimorfemis

Bentuk polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru. Bentuk polimorfemis meliputi (a) pengimbuhan atau penambahan afiksasi, (b) pengulangan kata atau reduplikasi, (c) pemajemukan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam upacara Manten Kucing di Tulungagung, terdapat leksikon budaya berbentuk polimorfemis berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Adapun leksikon berbentuk polimorfemis dengan pengimbuhan dapat dilihat pada data berikut.

Pengimbuhan atau penambahan afiksasi

1. Jaranan [jaranan]

Jaranan [jaranan] terbentuk dari kata jaran + -an = jaranan "menyerupai kuda". Jaranan adalah pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa penari yang mengendarai boneka kuda dengan didiringi gamelan atau seperangkat alat musik yang terdiri atas bonang, rebab, gong, gendang, dan sebagainya. Makna kultural jaranan bagi masyarakat Jawa pada umumnya, kuda merupakan hewan mitologi yang diyakini memberikan perlindungan dari gangguan yang tidak diinginkan dan memperoleh penghormatan. Selain itu, dalam upacara Manten Kucing kesenian jaranan juga dipercaya dapat menyembuhkan dan mengatasi berbagai masalah di desa tempat pertunjukan tersebut dilaksanakan dan juga sebagai salah satu sarana untuk menjalin kerukunan antarwarga.

Pengulangan atau reduplikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, leksikon budaya dalam upacara Manten Kucing terdapat kata yang berbentuk kata ulang atau reduplikasi seperti yang tercantum dalam data berikut.

1. Orem-orem [ɔrəm– ɔrəm]

Orem-orem [ɔrəm– ɔrəm] berkategori nomina. Orem- orem merupakan bentuk polimorfemis berupa pengulangan kata secara keseluruhan atau pengulangan utuh, yang dibentuk dari kata dasar *orem.* Orem-orem adalah tempe dan tahu yang dimasak dengan antan kental. Orem-orem ini secara kultural melambangkan hasil bumi yang melimpah. Dengan hidangan orem-orem tahu tempe ini diharapkan warga daerah tersebut akan medapatkan rezeki yang berlimpah.

2. Urap-urap [urap – urap]

Urap-urap [urap – urap] berkategori nomina. *Urap-urap* merupakan bentuk polimorfemis berupa pengulangan kata secara keseluruhan atau pengulangan utuh, yang dibentuk dari kata dasar '*urap'* yang mempunyai makna 'campur'. Urap-urap adalah beberapa jenis sayur yang disajikan dengan cara dicampur dan diberi bumbu sambal kelapa parut. Urap-urap yang disajikan sebagai lauk tumpeng dalam upacara Manten Kucing tersebut mempunyai tiga makna kultural, yakni *urip, urup, urap* (hidup, berharga, dan campur) sebagai berikut.

– Urip (hidup) mempunyai makna manusia harus selalu ingat ia hidup berasal dari mana, selama hidupnya apa saja yang akan dilakukan, dan setelah mati manusia akan ke mana.

– Urup (berharga) mempunyai makna selama hidupnya manusia harus selalu berguna bagi orang lain, lingkungan di sekitarnya, bangsa dan agamanya.

– Urap (campur) yang bermakna dalam hidup bermasyarakat, manusia harus bisa berbaur dengan sesamanya dan bisa bergaul dengan siapapun. Bila ketiga hal tersebut dilakukan, hidup manusia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pemajemukan

Berdasarkan data yang diperoleh, leksikon budaya dalam upacara Manten Kucing terdapat kata yang berbentuk kata majemuk, yaitu gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (KBBI V). Kata majemuk dalam budaya Manten Kucing tersebut seperti data berikut

1. Sego golong [səgɔ goloŋ]

Sego 'nasi' + *golong* 'kelompok' → sego golong 'nasi golong'.

Sego golong merupakan proses pemajemukan dari dua kata, kedua kata tersebut merupakan kata dasar sehingga menjadi makna baru, yaitu nasi yang

dikepal dan dibentuk menjadi bulatan-bulatan. Golong berasal dari kata *gumolong* yang berarti hidup rukun, selalu menghormati antarsesama. Nasi *golong* merupakan simbol supaya manusia itu selalu '*gumolong*' 'menjadi satu' tanpa saling beradu mulut, serta supaya selalu rukun saling bekerja sama, saling tolong menolong, dan saling membantu antarsesama masyarakat lingkungan sekitar. Selain itu, menyajikan nasi golong dimaksudkan sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang menciptakan bumi dan seisinya, serta keluarga penunggu desa agar berkumpul menjadi satu memberikan perlindungan dan keselamatan.

2. Jenang sengkolo [jənaŋ səŋkolɔ]
Jenang 'bubur' + sengkolo 'sial' → *jenang sengkolo*.
Jenang sengkolo merupakan proses pemajemukan dari dua kata yang merupakan kata dasar sehingga menghasilkan makna baru yaitu jenang sengkolo atau bubur merah putih yang merupakan simbol permohonan terhindar dari kesialan. Makna kultural jenang sengkolo ini adalah sarana untuk menghindarkan diri dari bala bagi masyarakat di daerah tersebut, sarana untuk permohonan maaf kepada Tuhan yang Mahakuasa, dan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan. Ketiga jenis jenang tersebut merupakan kesatuan dari jenang yang dinamakan jenang *sengkolo.* Saat mengadakan suatu hajatan, keberadaan *jenang sengkolo* merupakan bentuk manifestasi kesungguhan doa.

3. Jenang *setha* [jənaŋ səthɔ] *(jenang putih.*
Jenang 'bubur' + *setha*'putih' → *jenang setha. Jenang setha* merupakan proses pemajemukan dari dua kata yang merupakan kata dasar sehingga menghasilkan makna baru, yaitu jenang putih adalah bubur berwarna putih, terbuat dari beras dan diberi sedikit garam yang melambangkan kesucian dan bermakna sebagai wujud penghormatan kepada leluhur.

4. Jenang retha [jənaŋ retʰɔ]
Jenang 'bubur' + *retha* 'merah' → *jenang retha.*
Jenang retha atau bubur merah merupakan proses pemajemukan dari dua kata dasar sehingga menghasilkan makna baru, yaitu bubur yang terbuat dari beras dengan dibumbui sedikit garam dan dicampur dengan gula Jawa/gula merah sehingga berwarna merah yang melambangkan peghargaan terhadap bumi tempat manusia berpijak. Jenang retha atau bubur merah memiliki makna kultural sebagai manifestasi dari sosok ibu sebagai tempat dimulainya kehidupan manusia dan penghargaan terhadap bumi tempat manusia berpijak.

5. Jenang ngapuro [jənaŋ ŋapurɔ]
Jenang 'bubur' + *ngapuro* → 'permintaan maaf' *jenang ngapuro.*
Jenang ngapuro [ ] merupakan proses pemajemukan dari jenang 'bubur' + ngapuro 'permintaan maaf' sehingga menghasilkan makna baru yaitu bubur merah dan putih yang disajikan dengan bubur merah diletakkan di atas bubur putih atau separuh bubur merah dan separuh bubur putih untuk simbol per-mohonan ampunan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

6. Kembang setaman [kəmbaŋ sətaman]
Kembang 'bunga' + setaman 'satu taman' → kembang setaman [kəmbaŋ sətaman].
Kembang setaman [kəmbaŋ sətaman] merupakan proses pemaje-mukan dari kata kembang 'bunga' + setaman 'satu taman' sehingga meng-hasilkan makna baru, yaitu beberapa jenis bunga yang dicampur dengan air dalam bejana.
Setiap bunga tersebut memiliki makna kultural sebagai berikut:

- Bunga Mawar Merah memaknai kelahiran manusia ke dunia
- Bunga Mawar Putih memaknai kesejahteraan dan kedamaian hidup
- Bunga Cempaka mewakili kekuatan spiritual untuk mencapai kesuksesan lahir batin
- Bunga Melati mewakili perasaan dan nurani dalam bertindak
- Bunga Sedap Malam memaknai keharmonisan dan ketentraman hidup
- Bunga Kenanga mewakili generasi penerus leluhur

7. Kembang telon [kəmbaŋ təlɔn]
Kembang 'bunga' + telon 'tiga' ⟶ kembang telon.
Kembang telon [kəmbaŋ təlɔn] merupakan proses pemajemukan dari kata kembang 'bunga' dan telon 'tiga', yaitu tiga jenis bunga (mawar, melati, kenanga) yang digunakan untuk sesaji dan diletakkan di dalam takir. Kembang telon ini memiliki makna kultural agar manusia, khususnya warga Desa Pelem, Tulungagung dapat meraih tiga kesempurnaan hidup yang melambangkan tiga kemuliaan, yaitu *sugih banda* (kaya harta), *sugih ngilmu* (kaya ilmu), dan *sugih kuasa* (jabatan). Mawar memiliki arti agar kita selalu bisa dan mampu mengendalikan diri dengan kesabaran. Kantil yang bermakna "eling", ingat akan sesama di sekeliling kita, ingat akan keberadaan kita dan ingat akan apa yang kita percayai dan siapa yang telah menciptakan kita. Ingat kepada orang tua dan orang-orang tercinta kita. Kenanga adalah bermakna kita harus bisa menengok ke kanan dan ke kiri, saling tolong menolong dengan sesama, dan selalu bisa memaafkan.

8. Polo pendem [pɔlɔ pəndəm]
Polo pendem [pɔlɔ pəndəm] adalah makanan umbi-umbian, diambil dari dalam tanah yang direbus, di antaranya adalah singkong, ketela rambat atau ubi jalar, mbothe atau talas, bentol, kacang tanah, jengkirut atau jelarut, uwi, ganyong, gadung, dan sejenisnya. Makna kultural polo pendem yang terdiri atas beberapa umbi-umbian seperti singkong, ketela rambat atau ubi jalar, mbothe atau talas, bentol, kacang tanah, garut, uwi, ganyong, gadung, dan sejenisnya memiliki beberapa makna kultural yakni, 1) tanaman berasal dari tanah adalah melambangkan asal kehidupan manusia yang diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah, 2) tanah merupakan sesuatu yang sakral bagi manusia karena dari dalam tanah manusia bisa mengambil makanan untuk hidup dan harus menghargai makanan yang berasal dari tanah, 3) makna lain yang terkandung pada *polo pendem* yakni untuk memberikan contoh bagi generasi muda atau generasi penerus agar bisa menerapkan pola hidup sederhana, dengan memanfaatkan bahan bakanan yang ada di lingkungannya, dan *polo pendem* bisa ditanam di mana saja, baik di lahan yang sempit maupun luas. Hal ini juga menunjukkan filosofi bahwa dengan pola hidup sederhana akan menjauhkan diri dari keserakahan duniawi.

Beberapa polo pendem yang digunakan untuk sajian tersebut memiliki filosofi kehidupan, seperti *telo kaspe* 'ubi kayu' merupakan akronim dari makna yang terkandung di dalamnya. *Telo* memiliki makna "*netheli barang sing olo*" 'meninggalkan sesuatu yang jelek' dan "*karepe sepi ing pamrih*" 'perbuatan yang tanpa pamrih'. Jadi, makna keseluruhan dari *telo kaspe* tersebut adalah meninggalkan suatu kebiasaan yang dan melakukan perbuatan yang baik, tetapi tanpa pamrih.

9. Cok bakal [cɔʔ bakal]
Cok bakal [cɔʔ bakal] berasal dari proses pemajemukan kata *gecok* + *bakal.*

Cok bakal adalah sesaji yang berisi (telur, benang lawe, *kembang telon*, kemiri, kemenyan) yang bermakna simbol permulaan, yakni dalam kehidupan yang berawal dari tidak ada menjadi ada serta merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Makna cok bakal [ ] atau akronim dari *gecok bakal* dalam upacara Manten Kucing memiliki makna simbol permulaan, yakni dalam kehidupan yang berawal dari tidak ada menjadi ada, serta merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau *sangkan paraning dumadi* 'dari mana manusia berasal dan ke mana akan kembali'. Telur yang ada di dalam sesaji/*cok bakal* tersebut menyimbolkan asal muasal atau permulaan kehidupan manusia. Masyarakat Jawa menggunakan *cok bakal* sebagai media awal dalam melaksanakan suatu kegiatan serta sebagai sedekah juga simbolik.

10. Gedhang ayu [gəɖʰaŋ ayu]

Gedhang ayu [gəɖʰaŋ ayu] berasal dari kata gedhang 'pisang' + ayu 'bagus'. *Gedhang ayu* adalah dua sisir pisang raja yang bagus, digunakan untuk sesaji. Secara kultural *gedhang ayu* bermakna *gegayuhan ben padhang* yang artinya segala keinginan atau tujuan bisa terwujud dan bisa mencapai kemakmuran hidup. Selain itu, dengan sesaji pisang pisang raja ini juga bermakna sebagai simbol permohonan terkabulnya doa dan harapan agar terbebas dari mara bahaya.

11. Suruh ayu [surUh ayu]

Suruh ayu [surUh ayu] berasal dari pemajemukan kata suruh 'sirih' + ayu 'bagus' ⟶ suruh ayu. Suruh ayu adalah selembar daun sirih yang daunnya msih segar dan bagus. Suruh ayu secara kultural merupakan lambang keinginan untuk memperoleh keselamatan, harapan yang tulus untuk mencapai kesempunaan hidup, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dua atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Djoko Kentjono, 1982: 57). Leksikon budaya yang terdapat pada upacara Manten Kucing ada yang berbentuk frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (KBBI V). Leksikon berupa frasa dalam upacara Manten Kucing tersebut disajikan dalam data berikut.

1. Iwak teri [iwaʔ təri]

Frasa iwak teri 'ikan teri' berasal dari gabungan kata iwak 'ikan' dan teri 'jenis ikan' yang artinya adalah ikan laut kecil-kecil, dapat dimakan, jenisnya bermacam-macam (KBBI V). Ikan teri yang selalu hidup bergerombol ini melambangkan kerukunan. Frasa iwak teri 'ikan teri' termasuk golongan frase nomina, iwak N + teri N ⟶ FN *iwak teri.* Iwak teri [iwaʔ təri] 'ikan teri' yang digunakan sebagai lauk hidangan dalam upacara ini mempunyai makna kultural lambang kerukunan antarwarga dan masyarakat di daerah tersebut seperti ikan jenis ikan teri ini yang hidupnya selalu bergerombol.

2. Bolah lawe [bolah lawe]

Bolah lawe termasuk frasa nomina, *bolah* N + lawe N ⟶ FN *bolah lawe* yang mempunyai makna lambang kerukunan antarmasyarakat. *Bolah lawe* yang digunakan sebagai tali gulungan sirih dalam sesaji *cok bakal* memiliki makna kultural ikatan yang erat yaitu simbol keinginan yang sama atau ke-bulatan tekat untuk mencapai tujuan dari upacara atau selamatan yang dilaksanakan. Selain itu juga melambangkan harapan supaya keru-

kunan dan hubungan persaudaraan antaranggota ma-syarakat tetap terjaga dan terjalin dengan erat.

3. Janur kuning [janUr kunIŋ]
Frasa janur kuning [janUr kunIŋ] berasal dari gabungan dua kata yakni 'janur' dan 'kuning' yaitu daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning. Janur kuning termasuk dalam kelompok frasa nomina, janur N + kuning N → FN. Makna kultural janur kuning [janUr kunIŋ] yang digunakan sebagai perlengkapan prosesi upacara Manten Kucing ini merupakan lambang cahaya terang supaya masyarakat di daeah tersebut selalu mendapatkan jalan yang lurus dan diridai Allah dalam menjalani hidup.

4. *Kembang mawar abang* 'bunga mawar merah'
xKembang mawar abang atau 'bunga mawar merah' termasuk frasa endosentris. Frasa *kembang mawar abang* 'bunga mawar merah' termasuk frasa nomina. Kembang 'bunga' N + mawar abang 'mawar merah' N = FN. Mawar abang atau bunga mawar merah yang digunakan untuk kembang setaman dalam upacara Manten Kucing ini memiliki makna kultural kelahiran manusia di dunia.

5. Kembang mawar putih 'bunga mawar putih' bermakna kesejahteraan dan kedamaian hidup lambang kesejahteraan dan kedamain hidup masyarakat di daerah tersebut. *Kembang mawar putih* 'bunga mawar putih' adalah frasa endosentris, dan termasuk frasa nomina. *Kembang* N + mawar putih N ⟶ FN. Makna kultural bunga mawar putih yang digunakan sebagai perlengkapan kembang setaman dalam upacara ini merupakan lambang kesejahteraan dan kedamaian hidup di masyarakat di daerah tersebut.

6. Kembang Cempaka 'bunga cempaka' bermakna simbol kekuatan spiritual untuk mencapai kesuksesan lahir batin. Kembang Cempaka 'bunga cempaka' termasuk frasa nomina. *Kembang* 'bunga' N + cempaka N → FN. Makna kultural kembang atau bunga cempaka yang digunakan sebagai perlengkapan dalam prosesi upacara Manten Kucing ini merupakan simbol kekuatan spiritual untuk mencapai kesuksesan lahir batin bagi warga di daerah tersebut.

7. Kembang Melati [kəmbaŋ məlati]
Kembang melati [kəmbaŋ məlati] berkategori frasa nomina. Kembang melati [kəmbaŋ məlati] 'bunga melati' adalah bunga berbentuk bintang dan berbau harum. Kembang melati [ ] atau bunga melati merupakan frasa nomina kembang N + Melati N ⟶ FN. Secara kultural kembang melati [kəmbaŋ məlati] atau bunga melati yang digunakan untuk kelengkapan kembang setaman dalam prosesi upacara Manten Kucing merupakan lambang perasaan atau nurani yang harus baik dalam bertindak.

8. Kembang kanthil [kəmbaŋ kanthIl]
Kembang kanthil [kəmbaŋ kanthIl] berkategori frasa nomina. *Kembang kanthil* 'bunga cempaka putih' merupakan frasa kembang N + kanthil N ⟶ FN. Makna kultural kembang kanthil [kəmbaŋ kanthIl] yang digunakan sebagai perlengkapan sesaji dalam upacara ini yaitu kembang kanthil merupakan simbol pengingat yang bahwa untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin maka setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon doa, kesadaran spritual tidak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Kembang kanthil juga melambangkan adanya tali rasa *kumanthil* atau selalu ingat kepada Tuhan serta

bermakna pengabdian yang tiada terputus untuk senantiasa bermanfaat untuk sesama manusia.

9. Kucing condromowo [kucIŋ cɔndrɔmɔwɔ] Kucing Condrowowo [kucIŋ cɔndrɔmɔwɔ] adalah kucing yang bulunya berwarna tiga macam yaitu hitam, putih, dan coklat. Dalam upacara ini jika menggunakan kucing Condromowo diyakini permohonan turunnya hujan akan segera dikabulkan.

10. S*ekul suci ulam sari* atau nasi gurih yang dihidangkan *dengan ingkung masak lodho. Ulam sari* yang berarti "ikan" yang diwujudkan dalam bentuk ayam yang dimasak menjadi *ingkung.* Istilah suci karena ayam dimasak dengan hati yang bersih, hati yang penuh keikhlasan. Selain itu, sesaji ini dimasak oleh orang yang suci atau orang yang tidak dalam masa datang bulan. Sifat suci dilambangkan dengan warna putih pada nasi. Putih merupakan simbol ketulusan, bahwa Tuhan sudah memberi harta benda yang berlimpah kepada manusia. *Ulam sari* atau *ulam lodho* (*tuladha*) atau ayam ingkung*: ing(ingsun), kung (manekung)* artinya (bersemadi/sembahyang) merupakan simbol kerelaan atau kepasrahan manusia di hadapan Tuhan. Menyerahkan berkah, rezeki, hidup, dan mati semua atas kehendak dan kekuasaan Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian leksikon budaya dalam tradisi upacara Manten Kucing di Tulungagung yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Leksikon budaya yang terdapat dalam upacara Manten Kucing terdapat bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk monomorfemis yang berupa kata dasar terdapat lima belas leksikon, yaitu *ambeng, apem, buceng, bandeng, cengkir, klopo, endog, ingkung, kluwih, takir, teri, tumpeng, kemenyan, tuban,* dan *ujung.*

Bentuk polimorfemis terdapat afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Leksikon berbentuk polimorfemis berupa afiksasi ditemukan satu leksikon, yaitu *jaranan.* Leksikon berbentuk polimorfemis berupa bentuk ulang terdapat dua leksikon, yaitu *urap-urap* dan *orem-orem*. Leksion bentuk polimorfemis berupa pemajemukan terdapat sebelas leksikon, yaitu *sego golong, jenang sengkolo, jenang retha, jenang setha, jenang ngapuro, kembang setaman, kembang telon, polo pendem, cok bakal, gedang ayu,* dan *suruh ayu.*

Leksikon budaya dalam upacara Manten Kucing berbentuk frasa terdapat sebelas frasa, yaitu *iwak teri, bolah lawe, janur kuning, kembang mawar abang, kembang mawar putih, kembang cempaka, kembang melati, kembang kantil kucing condromowo,* dan *sekul suci ulam sari.*

Makna yang terdapat dalam istlah upacara Manten Kucing di Tulungagung adalah makna dasar dari istilah tersebut, yaitu makna leksikal yang terdapat dalam leksikon monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Makna kultural yaitu makna yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Tulungagung yang berhubungan dengan kebudayaan, dalam hal ini makna dalam budaya dalam upacara Manten Kucing.

Daftar Pustaka

Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolingistik: teori, Metode, dan Aplikasinya. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.*

Alisjahbana, S.T. 1982. Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Nilai-nilai. Jakarta: Dian Rakyat.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baehaqie, Imam. 2013. *Etnoliguistik Telah Teoretis dan Praktis.* Surakarta: Cakrawala Media.

Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Farida, Umi. 2017. *Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di daerah Temanggung.* Semarang. Balai Bahasa Jawa Tengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fatehah, N. 2007. *Wanita Pengrajin Batik Pekalongan: Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya (Penelitian Studi Kajian Wanita)* Semarang. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.

Kridalaksana, harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

----------. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

----------.1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.

Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik. Kedudukan Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu wujudnya.* Yogyakarta. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.

---------- . 1993. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.

LEXEME IN JAVANESE: A SEMANTIC APPROACH
Leksem dalam Bahasa Jawa: Pendekatan Semantik

I Dewa Putu Wijana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
+6281328271535 & idp_wijana@yahoo.com

ABSTRACT

This paper deals with several issues of Javanese lexemes, mainly about their types and identity. Using reflective Javanese and Indonesian data as a comparison, it was found that due to differences in types of morphological processes between Javanese and Indonesian on one hand and English and several European languages on the other, semantic approach seems to be more appropriate to use in identifying or determining the status of lexemes in Javanese. There are three types of basic semantic units in Javanese: free base, pre-categorial base, and root. This classification is based on the differences in their boundedness quality. Some of the basic units show irregularities which can bring serious problems for nonnative speakers. The vast existence of words initiated with nasals brings a lot of problems for the Javanese lexicographers.

Keywords: lexeme, base, root, and word

ABSTRAK

Paper ini berkenaan dengan beberapa isu tentang leksem bahasa Jawa, terutama tentang tipe-tipe dan identitasnya. Dengan menggunakan databahasa Jawa dan Indonesia yang diperoleh secara reflektif sebagai perbandingan, ditemukan bahwa, karena perbedaan tipe proses morfologis antara bahasa Jawa di satu pihak dan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa eropa di lain pihak, tampaknya pendekatan semantik lebih tepat digunakan dalam mengidentifikasi status leksembahasa Jawa. Ada tiga tipe satuan dasar semantis dalam bahasa Jawa, yakni dasar, prakategorial, dan akar. Klasifikasi ini berdasarkan perbedaan kadar keterikatannya. Beberapa satuan dasar menampakkan ketidakteraturan yang akan membawa permasalahan serius bagi penutur non-jati. Banyaknya kata bahasa Jawa berinisial bunyi nasal akan mengakibatkan permasalahan bagi penyusun kamus.

Kata-kata Kunci: leksem, dasar, akar, dan kata

INTRODUCTION

So far there has been confusion about what the definition of a lexeme is. Indonesian Standard Dictionary states that lexeme is an abstract basic lexical unit that constitutes the base form of various words (Sugono et. al, 2014: 805). Lexeme is the basic material of words. To become words in grammat-ical units, the lexemes are processed through mor-phological processes. Meanwhile, Kridalaksana (1993, 126) and Allan (1986) defines it as an abstract basic lexical unit which un-derlies various inflective word forma-tions. For example, English words such as *sleep, sleeps, slept, and sleeping*, etc. are yielded from the same lexeme, i.e. *sleep*. The Latin words *rumor* (nominative singu-lar), *rumoris* (genitive singular)*, rumori* (dative singular), *rumorem* (accusative singular), *romore* (ablative singular), *rumore*s (nominative or accusative plu-ral), *rumorum* (genitive plural), and *rumoribus* (dative or ablative ablative plural) are derived from the same lexeme *rumor* 'rumour'. As an abstract entity, a lexeme of inflectional words is a certain metalingual form chosen to represent their various kinds of realiza-tion. In Latin, the lexeme used to repre-sent it is the nominative singular *rumor.* In English, the lexeme *sleep* (the infinitive form) is the representation of all its inflective representations. Because each language has its morphological system, the realizations of a lexeme in language use are various. The mor-phological individuality exists in any language, such as the expressions of number, cases, tense, gender, etc. make the realization of lexeme significantly different across lan-guages. For example, English words *well, better, best,* and *worst* are regarded to have the same lexeme *good*. The words *I, me, my*, and *mine* also constitute belonging to the same lexeme, i.e. first person. The other problem is the existence of two types of morphological processes, i.e. inflection and derivation. These two processes make the linguistic units which have identical or nearly iden-tical forms and related meanings are regarded as different lexeme regard-less they are derived from the same roots. For example, *able, unable, abi-lity, inability* are all manifestation of different lexemes, in fact, they consist of identical root *able*. In Bahasa Indonesia for example, the verb *mela-lui* 'pass through', *dilalui* 'is passed by', *terlalui* 'can be passed' consist of lexeme *lalu* and combination of me-*i*, *di-i*, and *ter-i* through inflection pro-cess. This lexeme should be differen-tiated with *lalu* in *terlalu* 'too' and *keterlaluan* 'too much' regardless the fact that the base element contains semantic similarities. In addition, the base *lalu* can also function as a conjunction, such as found in *Mereka datang, lalu mulai bekerja* 'They came, and started working'. In Javanese, the same problem is found. The verbs *nganggo* 'to wear, to use', *dinggo* 'is used, is worn', and kanggo 'valid' contain the same lexeme *nggo* 'use' and inflective affixation of *N-, di-,* and *ka-*. Meanwhile, *kanggo* 'valid' itself can function as preposition to mean 'for'. So, it is certainly no reason to regard the base forms of these words as separate lexeme just because of their occurrence in different kinds of affixation, inflection and derivation respectively. The pro-blem is getting more complicated if it is related to different kinds of roots exist in several languages. In Indonesian the root *juang* the base form of *berjuang* 'to struggle', *memperjuangkan* 'struggle for something', *diperjuangkan* 'it is struggled', etc. have different charac-teristics from beli, the base of *membeli* 'to buy', terbeli 'can be bought', and *dibeli*

'is bought', so do from *lari*, the base of *melarika*n 'to run of with something', *dilarikan* 'is brought by running', *berlari* 'to run', *berlarian* 'run in all direction', and lari-lari 'jogging'. These three lexemes are different in their boundness quality.

Accordingly, this paper will try to settle some issues concerning the concept of lexeme and related problems existing in Javanese, the biggest local language in Indonesia. This study will hopefully be able to prove that the concept of lexeme in English will face many serious problems if it is applied to Javanese or local languages in Indonesia.

THEORETICAL FRAME WORK

As far as lexical semantics is concerned, the concept of polysemy, in which one lexeme can have several meanings that are related to one another, is considered very central, no matter how vague their relatedness might be. The existence of polysemy makes the language possible to develop with no need to create new vocabularies that will cause a heavy burden to the speakers' memory, as stated by Ullmann (1970, 168) below:

"A moment reflection will show that, far from being a defect of language, polysemy is an essential condition of its efficiency. If it were not possible to attach several senses to one word, this would mean a crushing burden on our memory. We would have to pass separate terms of every conceivable subject we might wish to talk about. Polysemy is an invaluable factor of economy and flexibility in language.

By maintaining the core meaning of lexical units, any language will create their vocabulary through various kinds of morphological processes, such as affixation, reduplication, compounding, internal change, zero modification, conversion, and suppletion. These word formation processes can simply be divided into two categories, inflection and derivation respectively based on their possibility to change or not to change the category of the bases which the morphological processes are applied on. The derivational process is any kind of word-formation which causes categorical changes, while inflectional one is any kind of morphological process which do not change the categorical status of the base form (Bauer, 1988, 12-13). The inflectional process will regard the base forms of all generated words which belong to the same lexeme, while the derivational process will treat them as polymorphemic forms derived from separate lexemes. Javanese has a lot of derivational words resulted from three kinds of morphological processes, i.e. affixation, reduplication, compounding, and conversion or transposition. With regards to the last type, a lot of Indonesian words belong to different parts of speech whose delicate semantic relatedness still can be perceived by the native speakers regardless for more practical reasons they might be put in separate entries. For example, the Javanese lexeme *timbang* 'consider' can be changed into *ditimbang* 'to be scaled, to be considered', *timbangan* 'scale', *nimbang* 'to scale', *tinimbang* 'than, compare to', *timbangane* 'than, the scale', *timbang* asor 'imbalanced opponent', etc. (Utomo, 2009, 464).

METHOD

All data (Javanese and Indonesian) presented are created through the reflective method by the writer as a native of Indonesian and nearly native one of Javanese. The grammaticality of the Javanese data is empirically tested with native speakers. To prove everything related to characteristics of lexemic units, several distributional techniques, such as deletion (*long* > *kalong; ngelongi*), substitution (*Ngelongi* >

kalong), active-passive paraphrase (*ngelongi > dilongi*), etc. are applied (Sudaryanto, 2015, 59-105). The data in the form of sentences are presented together with their word-to-word and free translations.

RESULTS AND DISCUSSION

Definition of Lexeme

Lexeme is an abstract lexical unit which constitutes a basic material of various words. For example, the words *nduwe* 'to have', *nduweni* 'to have (transitive)', and *demuwe* 'have a sense of belonging in having some-thing' belong to or realize the same lexeme, *duwe* 'have'. In line with this, the words *nganggo 'to use', kanggo 'valid', dingo 'to be used', dinggoke 'to be used for something,* and *penganggo 'shirt'.* are realizations of the same lexeme *nggo* 'to use'. In a dictionary, these two sets of paradigms are searched under *duwe* and *nggo* headings. By this matter, Bauer names lexemes as dictionary words. A lexeme comprises all the word-forms which can realize that lexeme (Bauer 1988, 8). The concept of lexeme should be merely related to semantic entity instead of form and category. There-fore, *nggo* 'use' and *penganggo* 'shirt', is derivative in characteristics the lexeme of *nggo* are the same as the one used in the inflective processes. In short, the inflective and derivative process could not change the status of a lexeme. The word *kanggo* in Java-nese can also function as a preposition, such as one used in *Dheweke tuku wedus kanggo korban* 'He bought a goat for religious offering'. It seems unreasonable to treat *nggo* in *kanggo* as a separate lexeme from one used in inflective equivalents even though they belong to a different part of speech. The transposition of *kanggo* verb to become preposition is a consequence of a conversion process (Katamba, 1993, 54-55). The other examples are the words *kalong* 'has been reduced', *ngelongi* 'to reduce', *dilongi* 'to be reduced', *salong* 'a part of', and anglong *(jiwa)* 'sad'. The first three are constructed through inflec-tive processes, while the last two are done through derivative ones. How-ever, all of them are realisation of the same lexeme *long* 'reduce'. Concerning the conversion process, Indonesian also has a lot of examples in which the base lexeme can transpose into various parts of speech. For example, the lexeme *dalam* 'deep' and *oleh* 'get' in (1) to (9) below:

(1) Ia ingin mendalami ilmu bahasa.
He wants deepen science language
'He wants to deepen linguistics.'

(2) Pengetahuannya cukup mendalam.
Science (possessive) enough deep
'His knowledge is deep enough.'

(3) Ia berada di kedalaman 5000 meter.
He is in depth 5000 metre.
'He is in the depth of 5000 metre.'

(4) Ia akan memperdalam sumurnya.
He will deepen well (possessive)
'He will dig his well more deeply.'

(5) Ia ada dalam keadaan baik.
He is in state good
'He is in good condition.'

(6) Ia memperoleh gelar doktor dari Cornell.
He obtained title doctor from Cornell
'He obtained the doctorate degree from Cornell.'

(7) Gelar itu diperoleh dari sebuah universitas di Amerika.
Title that was obtained from one university in America
'The title was obtained from one university in America.'

(8) Dia sedang mendalami pemerolehan bahasa.
He continuous deepen acquisition language
'He is deepening language acquisition.'

(9) Dia dipukul oleh temannya.
He was hit by friend possessive
'He was hit by his friend.'

As far as the abstract concept of lexeme is concerned, due to the significant differences of morphosyntactic process shared by European languages and Javanese, it seems that there are not many lexemes that have completely different forms of realization. In Javanese so far, I find two lexemes that show this kind of phenomenon. The first is the singular second pronoun [*kowe*] 'you' which has two realization forms, i.e. *kowe* and *-mu* in which the latter is only used for expressing genitive. The second is *dheweke* and its genitive realization *-e*. The third is [aku] 'I' which has another lexemic variation *tak* for constructing first-person agent in Javanese passive voice. For more clearly, consider (10) to (17) below:

(10) Kowe saiki manggon ngendhi?
You now live where
'Where do you live now?'

(11) Omahmu sing ngendhi?
House you (possessive) which where
'Which one is your house?'

(12) *Omah kowe sing ngendhi?

(13) Dheweke sugih, omahe ana lima.
He rich house he (possessive) there five
'He is rich. He has five houses.'

(14) Dheweke sugih, omahe dheweke ana lima
He rich, house he (possessive) there five
'He is rich, he has five houses.'

(15) Aku tuku panganan wingi
I buy food yesterday
'I bought food yesterday.'

(16) Panganane tak tuku wingi
Food (determiner) I buy yesterday
The book was bought by me yesterday
'I bought food yesterday.'

(17) *Panganane aku tuku wingi.

Examples (10), (11), and (12) show that *kowe* 'you' will realize *-mu* in a genitive construction, while (13), (14), and (15) show the realization of *dheweke* 'he' becoming *-e* although *dheweke* is also possible in informal styles. Finally, *aku* will realize as *tak* in first person agentive passive voices. A diachronic explanation can be given to explain the existence of possessive -mu because this clitic is borrowed from Indonesian and other Malayic languages for its full form *kamu* 'you' used for marking its nominative form. Meanwhile, Javanese grammar textbooks classified tak as an affix instead of second pronoun lexeme. To this matter, there is no problem concerning *kowe* and its clitics *kok* because they share similar forms. *Kowe* is used to express nominative and accusative, while *kok* is done for marking second person agentive Javanese passive voice. See (18) and (19) below:

(18) Bukune wis kok jupuk?
Book (determiner) already you take?
'Have you taken the book?'

(19) Kowe durung njupuk bukune.
You not yet take book (determiner)
'You have not taken the book yet.'

Several Types of Basic Unit

As previously mentioned, a lexeme is a basic lexical unit and can take various morphological processes before becoming words. In connection with this matter, there are at least three types of base forms in Javanese, each with its characteristics, and should be differentiated one from others (Verhaar, 2004, 98-101). Different from stems exist in Latin, Arabic, and several European languages that are only possible to get affixes in forming polymorphemic words, Javanese bases despite its possibility to have affixes, they can also be reduplicated (*lunga-lunga* 'always go', *lelungan* 'about going', etc.) combined with other lexemes to construct compounds (teka lunga 'go back', kumpul-kumpul

'gathering', kumpul kebo 'de facto', ngumpulake 'to collect').
Those are free base, pre categorial base, and root. These three types of lexeme will be respectively discussed in the following description:

Free Base

A free base is any base which can stand alone as a free form without being attached by other grammatical devices or morphological processes, such as *lunga* 'go', *teka* 'come', and pangan 'food'. See the following examples:

(20) Aku arep lunga sesuk
I will go tomorrow
'I will go tomorrow.'

(21) Dheweke lunga-lunga terus.
He go continuous
'He always go.'

(22) Dheweke sengaja ngelungani aben aku teka
He intentionally go everytime I come
'He intentionally goes every time I come.'

(23) Nek lelungan dheweke ora ngerti wayah.
If go he not know time
'When he went to some place, He never consider time.'

(24) Gurune wis teka
Teacher (determiner) already come
'The teacher has already come.'

(25) Polisi nekani adu jago
Police come fight rooster
'He police came to the rooster fight (gambling).'

(26) Pentase arep nekake penyanyi dari Jakarta
Stage (determiner) will make come singer from Jakarta
'The performance will invite singers from Jakarta.'

(27) Dheweke urung tekan
He not yet come
'He has not come yet.'

(28) Jawa saiki murah pangan
Java now cheap food
'Food in Java nowadays is cheap.'

(29) Aku wis mangan ping pindo.
I already eat time two
'I have already eaten twice.'

(30) Rotine wis dipangan bocah.
Bread (determiner) already eaten children
'The bread is already eaten by the children.'

(31) Sesuk ana acara mangan-mangan ning omahe
Tommorow there program eat at house (possessive)
'Tommorow there will be a party at his house.'

(32) Aku moh pangan-panganan koyo kui.
I do not want foods like that
'I do not want to consume that kinds of food.'

In (20) to (23) the free base lexeme *lunga* 'go' can be reduplicated to yield *lunga-lunga* 'always go', to be added inflective affix *N-i* to form *ngelungani* 'intentionally go', or to be partially reduplicated with -an combination to construct *lelungan* 'everything concerns with going'. In (24) to (27) the free base *teka* 'come' experiences inflective morphological processes, to be *nekani* 'come to', *nekakake* 'inviting to come', an *tekan* 'to arrive'. In (28) to (32) the free base *pangan* can undergo inflective processes to be *mangan* 'to eat', *dipangan* 'to be eaten', to be reduplicated becoming *mangan-mangan* 'party' or *pangan-panganan* 'this sort of food'.

Precategorial base

Unlike free base lexeme, pre-categorial base lexeme is bounded in characteristics. Lexeme of these kinds cannot stand alone. They must first experience a morphological process to become words. Verhaar (2004, 98-101) names this basic elements "pra dasar" and Ramlan (1987, 31) calls them "pokok kata". Such as *antem* 'hit' and *ambung* 'kiss'. Consider (33) to (42) below:

(33) *Aku antem dheweke.

(34) Aku ngantem dheweke
I hit he
'I hit him.'
(35) Ebaba karo Ubmam antem-anteman
Ebaba and Ubmam hit resiprocal
'Ebaba and Ubmam hit each other.'
(36) Dheweke tak antem
He I passive hit
He was hit by me
'I Hit him.'
(37) Sirahe keantem pukul
Head (possessive) was hit hammer
'His head was untintentioanally heat by hammer.'
(38) *Aku ambung pipine.
(39) Aku ngambung pipine
I kiss cheek (possessive)
'I kiss her cheek.'
(40) Pipine tak ambung
Cheek (possessive) I (first person agent) Kiss
Her cheek was kissed by me
'I kiss her cheek.'
(41) Kalau bertemu aku mesti ambung tangan
If meet I must kiss hand
'Every time I met him, I always gave hand kiss.'
(42) Amir karo Ami ambung-ambungan
Amir and Ami kiss reciprocal
'Amir and Ami are kissing each other.

Instances (33) to (37) show the impossibility of antem to stand alone (33), and various inflective modification of lexeme antem 'hit' to express 'active' (34), 'reciprocal' (35), 'intentional pasive' (36), and unintentional passive' (37). Examples (38) to (42) show the boundness of *ambung* 'kiss' (38), and its various grammatical semantic functions to express 'active' (39), passive (40), 'objective compounding' (41), and 'reciprocal' (42). As pre categorial both *antem* 'hit' and *ambung* 'kiss' can directly use to make imperative forms. See (43) and (44) below:

(43) Coba antem dheweke nek wani.
Try hit he if dare
'If you dare, please hit him if you dare!'
(44) Ambung wae, ngopo kowe wedi
Kiss just, why you do not dare
'Just kiss, why dont you dare!'

Root

A root is the most bounded basic lexical unit. This lexeme can not stand alone on its own. To become words, it must undergo morphological processes, such as affixation, reduplication, and compounding. Javanese lexemes *long* 'reduce' and *ter* 'deliver'. Consider (45) to (46) below:

(45) *Duitku wis long
(46) Duitku wis kalong.
money (possessive) already reduced
'My money is alredy reduced.'
(47) Gelem kowe ngelongi segaku?
Want you reduce rice (possessive)
'Would you mind to reduce my ice?'
(48) Segaku wis dilongi ibu
Rice (possessive) already to be reduced mother
'My rice is already reduced by my mother'
(49) Salong lemahe wis didol karo bapak.
A part land (determiner) already sold with father
'A part of the land has been sold by my father'
(50) *Aku ter berkat
(51) Aku diteri berkat
I was delivered ceremonial rice
'I got ceremonial rice.'
(52) Sapa ngeteri aku berkat
Who deliver I ceremonial rice
'Who deliver ceremonial rice for me.'
(53) Yahene dheweke wis ater sego.
Time this already deliver rice
'This early he has already delivered rice.'
(54) Aku entuk ter-teran
I got delivery thing
'I got ceremonial rice.'

Sentences (45) to (49) prove that the root long 'reduce' can not stand alone as a free form (45), and to be so, it must undergo morphological processes, such as affixation to express 'unintentional passive' (46), 'transitive active' (47), 'passive' (48), and 'quantitative entity' (49). Examples (50) to (54) despite showing the impossibility of *ter-* 'deliver' to stand alone as a word (50), its inflective changes can express various grammatical meanings, such as 'intentional passive' (51), 'transitive active' (52), 'intransitive active' (53), and its derivative reduplication process can express 'concrete entity' (54). Finally, different from pre categorial, root cannot directly construct imperative sentences. Consider (55) and 56) below:

(55) *Long segak!
(56) *Ter dheweke sega!

To construct such kinds of sentence, affixes like *-i* and *-ake* should first be attached to the roots. See (57) and (58) below:

(57) Longi segaku!
Reduce rice possessive
'Please, reduce my rice.'
(58) Teri dheweke sega!
Deliver he rice
'Deliver him rice.'
(59) Terke sega iki
Deliver rice this
'Deliver this rice!'

The other problem is to decide which word exists before or after the other. The words consisting of literal senses come first in the use of language before their equivalents of containing figurative meanings. So, the words *nimbang* that means 'to scale' might exist preceding one that does 'to consider'. The words that mean 'active' should exist first before its derivative equivalents, such as ones expressing 'passive', result, 'things', etc. in Javanese *mangan* 'to eat' exist before *kepangan* 'to be eaten untentionally', *panganan* 'food', etc. However, this problem are not the main concern of this paper.

Uniqueness of Javanese Lexeme

This section will briefly discuss the uniqueness of several Javanese lexemes. The Javanese lexemes such as *weteng* 'stomach' and *wetu '*out'. The first is a free form and the second is root. To construct polymorphemic words, from weteng, the speakers can change it into *meteng* 'pregnant', *ngetengi* 'to make someone pregnant', *ditengi* 'is made pregnant', *teng-tengan* 'the result of making pregnant', etc. Meanwhile from *wetu*, they can make *metu* 'making out', *ngetoke* 'to bring out', *ditoke* 'to be brought out', *tak toke* 'I take it out', etc. Strangely, to construct some polymorphemic words the short forms *teng* and *to* cannot be lengthened because the following forms **ngewetengi, *diwetengi, *weteng-wetengan, *ngewetoke, *diwetoke, *takwetoke,* etc. The first three are possible to mean different thing related with 'fake stomach' instead of 'pregnancy'. The last three ungrammatical words are possible when they are used metaphorically in relation to words or expressions. If they are used literally to refer to something in relation of an object, such as car, goods, etc., the constructed sentence will be ungrammatical. This is one aspect of Javanese morphological complexity which can not easily be comprehend by the non natives.

Javanese Lexemes and Lexicographic problems

Javanese might be one of the most languages rich in initial nasalized clusters. This language has four nasal sounds, [m], [n], [∝], and [ŋ], such as found in *mbangun* 'to build', *ndableg* 'stubborn', nyjathil 'to dance fake horse', *nggamel* 'to play Javanese traditional

music', etc. Besides, the nasal affixes can occur in initial positions in case the bases begin with voiceless consonants, vowels, or constituting monosyllabic bases. For example, *mamer(ake)* 'to show', *nugel* 'to cut', *nyisir* 'to comb', *ngurung* 'to enclose', *ngendhog* 'to lay egg', *ngelih*. This language is also rich in initial nasalized syllables, such as *(ma)ndeg* 'stop', *(ta)mba* 'medicine', (mu)ndak 'increase', etc. More interestingly, Javanese speakers often do not differentiate between *desa* 'village' as a noun or adjective *ndesa* 'to behave like villager'. Let alone places begun with voiced stop consonants, such as Bandung, *Demak*, *Jakarta*, *Garut*, etc. are frequently, if not always, pronounced *mBandung, ndemak, nyJakarta*, and *ngGarut.* All of these matters, in turn, cause serious problems for Javanese dictionary compilers. For instance, in all Javanese dictionaries, it will be found many entries begin with nasals although the nasal sounds are not lexeme's initial sounds. The entries *nyebut* 'mention, complain' is registered under N heading instead of S. In fact, there also morphologically related words such as *disebut* 'is mentioned', *kasebut* 'to be unintentionally mentioned', etc. The word *makani* 'to feed' is written under M instead of P, regardless the existence of *dipakani* 'to interweave with something' and *pakan* 'woof', etc. This also rises confusion when in the first times observing Javanese dictionaries.

CONCLUDING REMARKS

Lexeme is an abstract basic semantic unit used as the material to construct words through various morphological processes. As long as the basic constituents shared semantic similarities in generated words, how vague the relatedness might be, they should be treated as the same lexemes. In other words, types of morphological processes, either inflective and derivative, should not be related to the status or identity of a lexeme. Inflective and derivative changes concern solely with forms or categories of lexemes, instead of their core meaning. Though it is undeniable that over time, the core meaning of a lexeme is changing slowly, and at last only, the native speakers sense or perceive the similarity. As far as Javanese is concerned, the semantic approach seems more suitable used to identify lexeme because of its morphological process characteristics and the vast of conversion processes, Javanese lexeme tends to maintain its forms. And, it will bring a lot of problems if derivational processes come into play in determining the status of a lexeme. Based on the quality of their boundedness, the basic units can be differentiated into free base, pre-categorial, and root. Some of Javanese lexemes show irregularities in undergoing morphological processes in which the short forms often cannot be returned to their long equivalents. This will cause serious problems for the nonnatives. The numerous words and syllables that begin with nasals, either as autonomous sounds or parts of a cluster will cause serious confusion for the Javanese dictionary compilers and readers.

REFERENCES

Allan, K. (1986). *Linguistic Meaning*. Volume 1. London: Routledge Kegan Paul.

Bauer, L. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University press.

Katamba, F. 1993. *Morphology*. Hound Mills: Macmillan Press Company Ltd.

Kridalaksna, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi*, Yogyakarta: UB Karyono.

Sudaryanto, 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugono. D, Sugiyono & M T Qodratillah. 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Kompas Gramadeia.

Ulmann, S. 1970. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Utomo, S.S. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENERJEMAHAN FINIT: PENERJEMAHAN STRUKTUR MODUS DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

The Finite Translation: Mood Structure Translation from English Into Indonesian

Hero Patrianto

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur
heropatrianto@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the translation, i.e. the transfer and manifestation, of the finite from an English source text into its Indonesian target texts. Finite and predicate are two of five components of mood structure, the lexicogrammatical manifestation of interpersonal meaning. Interpersonal meaning is relevant to the roles and relationship between participants in a linguistic interaction. The data are 108 sentences both in English and Indonesian. The data were collected from Norman Fairclough's *Language and Power* (the source text) and its translation *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (the target text). By contrastively analyzing the mood structure of the source and target text, the writer concludes the following. The significant part of the transfer and manifestation of finite from the source text into the target text is the classification system on the degree of modals, which is unavailable in Indonesian. In the transfer and manifestation of predicate, differences emerge from source text's clauses containing copulas or verb *be*, whose manifestations are sometimes optional in Indonesian.

Keywords: interpersonal meaning, mood structure, finite, predicate

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerjemahan, yakni pengalihan dan pengejawantahan, finit dari teks sumber berbahasa Inggris ke teks sasaran berbahasa Indonesia. Finit dan predikat adalah dua dari lima komponen dalam struktur modus, pengejawantahan leksikogramatikal dari makna interpersonal. Makna interpersonal adalah makna yang berkaitan dengan peran dan hubungan antarpartisipan dalam sebuah interaksi kebahasaan. Data adalah 108 kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sumber data adalah buku berjudul *Language and Power* karya Norman Fairclough (teks sumber) dan terjemahannya berjudul *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (teks sasaran). Berdasarkan analisis konstrastif, didapatkan hasil sebagai berikut. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengalihan dan pengejawantahan finit dari teks sumber ke teks sasaran adalah sistem klasifikasi derajat modal, yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dalam pengalihan dan pengejawantahan predikat, perbedaan terjadi pada klausa-klausa teks sumber yang beverba kopula (verba *be*) yang dalam bahasa Indonesia pengejawantahannya terkadang bersifat opsional.

Kata Kunci: makna interpersonal, struktur modus, finit, predikat

PENGANTAR

Tugas utama seorang penerjemah adalah menyeberangkan makna sebuah teks sumber sehingga dapat diterima oleh pembaca teks sasaran. Ketika teks sumber lahir, makna dalam teks sumber telah berwujud. Penerjemah kemudian menyampaikan makna dalam teks sumber kepada jenis pembaca baru, yakni pembaca yang me-miliki bahasa selain bahasa teks sumber, yang disebut dengan bahasa sasaran (Suryawinata & Hariyanto, 2017; Machali, 2009; House, 2014). Berkaitan dengan tiga jenis makna, seorang penerjemah dikatakan berhasil apabila makna ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam teks sumber dapat disampaikan melalui teks sasaran kepada pembaca teks sasaran.

Ketika mulai mengerjakan tugasnya, seorang penerjemah akan berfokus dulu pada "apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana" (5W1H). Komponen 5W dan 1 H ini sebenarnya dicakupi oleh makna ideasional yang diwakili oleh struktur transitivitas. Struktur transitivitas memusatkan perhatian pada jenis-jenis proses yang di dalamnya terdapat unsur proses (yang dilakukan atau yang terjadi), partisipan (pelaku yang terlibat), dan keterangan (keterangan tempat, waktu, alasan, dan cara) (Halliday, 1994; Halliday & Matthiessen, 2004, Eggins, 2004). Namun, karena ada dua jenis makna lainnya, makna ideasional tidak akan mampu membentuk makna sebuah teks secara utuh. Konsekuensinya, dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah tidak boleh hanya memperhatikan makna ideasional atau informasi 5W dan 1H. Seorang penerjemah juga harus mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi makna yang berkaitan dengan hubungan antara penulis dan pembaca; secara spesifik antara penulis teks sumber dengan pembaca teks sumber (termasuk penerjemah sendiri). Ketika berhadapan dengan makna penulis-pembaca, penerjemah sedang berhadapan dengan makna interpersonal. Metafungsi interpersonal memandang bahasa sebagai sebuah interaksi antara penutur-penulis dengan lawan tutur-pembaca; kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain baik untuk meminta atau memberi informasi, untuk mengambil peran dan untuk mengekspresikan serta memahami perasaan, sikap, dan penilaian.

Salah satu artikel yang berisi kajian penerjemahan tentang makna interpersonal adalah Patrianto (2012). Patrianto berfokus pada penerjemahan makna subjek. Subjek adalah salah satu komponen yang ada dalam struktur modus, struktur yang mengejawantahkan makna interpersonal. Namun, dalam artikel itu, Patrianto belum membahas elemen lain dalam struktur modus, yakni finit, predikator, komplemen, dan keterangan. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas penerjemahan finit.

Finit merupakan komponen linguistik dalam kelompok verba atau frasa verbal yang membawa informasi tentang waktu (kala) atau modalitas (Halliday & Mathiessen, 2004:111). Finit sangat berpotensi menjadi masalah dalam penerjemahan karena bahasa yang berbeda memiliki strategi yang berbeda dalam mengekspresikan makna finit, misanya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris mengekspresikan informasi tentang kala secara morfologis, sementara bahasa Indonesia menjelaskan waktu melalui leksikon. Artikel ini akan membahas penerjemahan finit, yakni pengalihan informasi finit dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesian dan cara mewujudkannya dalam bahasa Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mikro tentang penerjemahan finit

dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sehingga dapat membantu para penerjemah dalam menghadapi penerjemahan finit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIS

Kajian Penerjemahan

Sebuah teori penerjemahan akan berpengaruh dalam praktik penerjemahan. Begitu pula sebaliknya, praktik penerjemahan akan selalu menyumbangkan hal-hal baru dalam teori penerjemahan. Karena penerjemahan merupakan komunikasi, kajian penerjemahan melibatkan beragam disiplin yang terkait dengan komunikasi, termasuk sastra, sosiologi, sejarah, ilmu komunikasi, dan sebagainya. Namun, Sorvali (1996:1) mengatakan bahwa disiplin yang paling dekat dengan kajian penerjemahan adalah linguistik. Oleh sebab itu, analisis linguistik cenderung sering sekali terlibat dalam kajian penerjemahan meskipun mungkin adakalanya penitikberatan sebuah kajian penerjemahan bersangkut-paut dengan disiplin selain linguistik. Oleh sebab itu, penelitian penerjemahan kali ini juga melibatkan secara ketat disiplin linguistik.

Makna Interpersonal dan Struktur Modus

Linguistik fungsional sistemik (selanjutnya, LFS) digambarkan sebagai sebuah pendekatan fungsional-semantik terhadap bahasa (Eggins, 1994:2). LFS mendeskripsikan bahwa bahasa membawa tiga macam makna yang disebut 'metafungsi' (*metafunction*): eksperiensial (*experiential*), interpersonal (*interpersonal*), dan tektual (*textual*).

Makna interpersonal merupakan representasi dari interaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Dengan bahasa, orang-orang saling bertukar informasi serta menegosiasikan peran-peran sosial. Bahasa digunakan untuk melakukan transaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca (Halliday dan Matthiessen, 2004:59) untuk menciptakan hubungan sosial (Halliday, 1994:36). Dalam sebuah interaksi kebahasaan, sebuah hubungan sosial tertentu sedang dinegosiasikan antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Melalui bahasa, manusia mampu mengambil peran dan mengekpresikan serta memahami perasaan, sikap, dan penilaian (Bloor dan Bloor, 2004:9). Makna interpersonal, makna tentang peran dan hubungan antarpengguna bahasa direalisasikan dalam struktur modus dalam sistem tatabahasa. Struktur modus terdiri atas dua komponen utama, MODUS (*MOOD*) dan RESIDU (*RESIDUE*) (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004). Konstituen-konstituen pembentuk MODUS adalah subjek dan finit. Subjek merupakan konstituen yang menjadi referensi atau diterima atau ditolaknya sebuah proposisi. Subjek adalah hal yang dibicarakan oleh penutur. Elemen ini yang dibebani tanggung jawab oleh penutur untuk menentukan validitas sesuatu yang dikatakan oleh penutur. Subjek adalah konstituen bertanggung jawab atas fungsi sebuah klausa sebagai peristiwa interaktif. RESIDU terdiri atas predikator dan komplemen. Predikator berperan untuk menjelaskan peristiwa, tindakan, atau proses aktual yang sedang dibicarakan. Ini adalah elemen yang berisi unsur leksikal atau konten dari kelompok verbal (frasa verbal). Predikator biasanya direalisasikan oleh verba tanpa finit. Komplemen adalah konstituen yang berpotensi menjadi subjek tetapi bukan subjek.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam sebuah penelitian deskriptif, seorang peneliti tidak menerapkan paradigma tepat' atau 'tidak tepat' (Wray et.al:1998). Penelitian

ini bersifat kualitatif karena bertujuan mengidentifikasi dan memerikan karakteristik atau kualitas sebuah fenomena bahasa (Rasinger, 2010). Sebuah penelitian kualitatif mengutamakan penyajian dan penjelasan pola-pola yang ada dalam sebuah fenomena kebahasaan tinimbang jumlah atau kuantitasnya. Selain itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menganggap teks atau wacana sebagai data (Baxter, 2010). Kata-kata, bukannya angka-angka, merupakan data utama dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah klausa-klausa berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia dari buku berjudul *Language and Power* (Norman Fairclough, 1989) dan buku terjemahannya *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (penerj. Indah Rohmani, 2003).

Analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, metode padan intralingual, dan metode analisis kontrastif fungsional. Metode agih adalah metode analisis data yang menggunakan bahasa sebagai penentunya. Metode padan intralingual adalah metode yang menghubung-bandingkan unsur-unsur dalam bahasa. Metode analisis konstrastif fungsional adalah metode analisis konstrastif yang berbasiskan makna dan proses semiosis (Chesterman:1998). Karena berbasiskan makna dan proses semioses, metode analisis ini sejalan dengan teori linguistik fungsional sistemik yang diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain subjek, konstituen dalam struktur MODUS (*MOOD*) adalah finit. Menurut Eggins (2004:152), tidak terlalu sulit mengidentifikasi finit karena unsur ini selalu menjadi unsur paling awal dalam sebuah kelompok verbal. Perhatikan Gambar 1 dan 2. Dari Gambar 1 dan 2, dapat dilihat bahwa finit selalu berada di depan predikator. Bersama-sama, finit dan predikator membentuk kelompok verbal (frasa verbal). Sebuah klausa dapat memiliki satu finit atau lebih. Finit memiliki beberapa subkategori, yakni finit temporal, finit modal, dan finit polar.

Bahasa Inggris

I	shall		refer to	mostly	'mainstream' work		
particular elements	can		be interpreted				in accordance with what is expected at the point where they occur
social practice	does not	merely	reeflect		a reality which is independent of it		
language	has		become	perhaps		the primary medium of social control and power	
S	**F**		**P**	**Ket^{mod}**	**K^{ol}**	**K^{int}**	**Ket**

Gambar 1 Finit dalam bahasa Inggris

Bahasa Indonesia

Saya	harus	banyak	mengacu			pada cara kerja 'utama'
elemen tertentu	dapat		ditafsirkan			berdasarkan pada dimana elemen-elemen itu muncul
praktek sosial	tidak	hanya	'mencerminkan'	suatu realita yang tidak tergantung padanya		
bahasa	sudah		menjadi		kemungkinan utama	dari kontrol sosial dan kekuasaan
S	**F**	**F**	**P**	**O**	**Pel**	**Ket**

Gambar 2 Finit dalam bahasa Indonesia

Finit Temporal

Finit temporal berkaitan dengan sistem kala, yakni sistem yang menunjukkan referensi waktu dalam sebuah proposisi (Eggins, 2004:153). Bahasa Inggris memiliki sistem kala yang cukup lengkap, yang terbagi menjadi tiga besar, yaitu kala kini (*present tense*), kala lampau (*past tense*), dan kala akan datang (*future tense*). Ketiga kala tersebut berkaitan dengan morfologi infleksional dalam bahasa Inggris. Artinya, kala yang berbeda akan diejawantahkan oleh finit (verba) yang berbeda secara morfologis dalam bahasa Inggris. Perhatikan contoh pada Gambar 3.

Pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa finit temporal atau kala dalam bahasa Inggris diejawantahkan secara gramatikal: *don't* (kala kini) menjadi *didn't* (kala lampau); *is* (kala kini) menjadi *was* (kala lampau); dan *are* (kala kini) dibedakan menjadi *were* (kalau lampau). Sebaliknya, sistem kala tersebut tidak diejawantahkan secara gramatikal dalam bahasa Indonesia (Djajasudarma, 1985:61). Perhatikan Gambar 4.

Bahasa Inggris

Texts	don't	merely	instantiate	prior meaning systems			
I	don't		assume	that conventions are unitary and homogeneous they didn't break it			
they	didn't		break	it			
the student	is		required to conduct	an examination			
the social identities of [...]	are		defined			more rigorously than is usual	
The distinction between *langue* and *parole*	was		made		famous	in the work of the Swiss linguist Ferdinand ~e Saussure	
published versions of his work	were		compiled			posthumously	by others
S	**F^{temp}**	**F**	**P**	**K^{ol}**	**K^{ist}**	**Ket**	**Ket**

Gambar 3 Finit temporal dalam bahasa Inggris

Bahasa Indonesia

teks	tidak	serta merta	mendahului	sistem pemaknaan sebelumnya		
Saya	tidak		berasumsi		bahwa persetujuan sosial tersebut [...]	
Mereka	tidak		memecahkan	-nya		
Mahasiswa			diharuskan		untuk melalukan sebuah pemeriksanaan [...]	
identitas sosial orang-orang [...]			didefinisikan			secara lebih teliti daripada biasanya
Perbedaan antara [...]		banyak	menjadi		sorotan	atas jasa ahli bahasa [...]
versi yang [...]			dikumpulkan			dengan anumerta orang lain
S	**F^{polar}**	**F**	**P**	**O**	**Pel**	**Ket**

Gambar 4 Ketiadaan finit temporal dalam bahasa Indonesia

Pada Gambar 4, terlihat bahwa referensi waktu dari proposisi-proposisi pada klausa-klausa dalam Gambar 3 sama sekali tidak diejawantahkan. Dalam struktur modus klausa-klausa tersebut, hanya finit polar yang diejawantahkan secara eksplisit, sedangkan finit temporal sama sekali tidak ditemukan dalam struktur modus klausa-klausa tersebut. Dapat dikatakan bahwa, finit temporal dalam klausa-klausa bahasa Inggris pada Gambar 3 tidak teralihkan dan terejawantahkan dalam klausa-klausa bahasa Indonesia pada Gambar 4. Namun, sesuai dengan pendapat Djajasudarma (*op.cit*), finit temporal dalam bahasa Indonesia dapat diejawantahkan secara leksikal. Perhatikan Gambar 5.

Bahasa Inggris

I	probably	gave	the impression
S	**Ket^{mod}**	**F/P**	**K^{ol}**

Bahasa Indonesia

Saya	Mungkin	telah	memaparkan	pendapat
S	**F**	**F^{temp}**	**P**	**O**

Gambar 5 Pengejawantahan finit temporal secara leksikal

Pada Gambar 5, verba *gave* yang memiliki finit temporal berupa kala lampau dialihkan dan diejawantahkan ke dalam kelompok verbal bahasa Indonesia *telah memaparkan*. Kala lampau yang melekat pada verba yang berbahasa Inggris—dibuktikan dengan satu verba saja—dialihkan dan diejawantahkan ke dalam bahasa Indonesia secara leksikal dengan menggunakan aspek *telah*, yang menunjukkan bahwa suatu tindakan—yang diejawantahkan oleh predikator berupa verba, dalam contoh ini, *memaparkan*—terjadi sebelum masa sekarang, atau sudah selesai sebelum masa sekarang. Tampaknya, penerjemah berupaya untuk mempertahankan makna kala lampau tersebut dengan menggunakan bantuan aspek *telah* sehingga secara interpersonal, makna bahwa penulis sedang berbicara dengan pembaca dalam sebuah lingkup waktu tertentu (lampau) juga dapat terejawantahkan dalam teks sasaran berbahasa Indonesia.

Namun begitu, hal tersebut dapat dianggap tidak selalu cukup karena bahasa Inggris, selain memiliki sistem kala, juga memiliki sistem aspek. Dengan kata lain, bahasa Inggris, secara gramatikal, memperlakukan kala dan aspek dengan berbeda. Aspek dalam bahasa Inggris direalisasi-kan oleh *have* (atau *has*). Perhatikan Gambar 6.

the sociologist Harold Garfinkel	has			written of	'the familiar common sense world of everyday life'		
writers on 'postmodernism	have			claimed	that visual images are ousting language [...]		
You	had			informed	Mr. Young or Mr. Krogh		
Marx and his followers	had			done		so much	to popularize
They	have	not		set out			to explain
They	have	not	in my opinion	done	justice		to the rich [...]
S	**F^{temp} (Aspek)**	**F^{pol}**	**Ket^{mod}**	**P**	**K^{ol}**	**Ket^{mod}**	**Ket**

Gambar 6 Aspek dalam finit temporal bahasa Inggris

Dalam Gambar 6, dapat dilihat bahwa makna kala dan aspek tidak sama. Aspek *have* (atau *has*) merupakan aspek yang memiliki kala kini (*present tense*), sedangkan untuk aspek yang berkala lampau (*past tense*), digunakan aspek *had*. Dengan kata lain, secara morfologi aspek dalam bahasa Inggris, secara infleksional, juga dipengaruhi oleh kala. Sementara itu, sistem aspek juga dimiliki oleh dalam bahasa Indonesia (Alwi, *et al*., 2003:159; Djajasudarma, 185:66—73). Oleh sebab itu, berbeda dengan kala, yang tidak dapat diakomodasi secara gramatikal oleh bahasa Indonesia, makna aspek dalam bahasa Inggris dapat dialihkan dan diejawantahkan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan Gambar 7 yang merupakan terjemahan dari klausa-klausa bahasa Inggris pada Gambar 6.

	ahli sosiologi Harold Garfinkel	telah	menulis	'dunia akal-sehat yang berhubungan dengan dunia sehari-hari'	
	para penulis dalam postmodern	telah	mengklaim	bahwa pandangan sosial mendaulat bahasa	
	Anda	sudah	memberitahu	tuan Young ataupun tuan Krough	
	Marx dan pengikutnya	telah	melakukan	banyak hal untuk mempopulerkannya'	
	Mereka	belum	mengemukakan	penjelasan adat tersebut	
dalam pikiran saya	Mereka	belum	melakukan	Keadilan	terhadap kekayaan dan [...]
Ket^{mod}	**S**	**F(Aspek)**	**P**	**O**	**Ket**

Gambar 7 Finit (aspek) dalam klausa bahasa Indonesia

Kata negatif dalam bahasa Inggris dilekatkan pada verba-verba bantu (*isn't*, *don't*, dan sebagainya). Pada Gambar 7, aspek yang memiliki makna negatif diwujudkan dengan ungkapan *belum* dalam bahasa Indonesia sehingga tidak lagi diperlukan penanda negatif seperti *tidak*. Akan tetapi, masih ada beberapa bentuk terjemahan yang mengaburkan makna aspek dengan menggunakan ungkapan penanda negatif *tidak*, alih-alih aspek negatif *belum*. Perhatikan contoh dalam Gambar 8.

Bahasa Inggris

I	had	not		Seen	Him
power inequalities	have	not	substantially	changed	
I	have	not		Assigned	a question to contents
S	**F (Aspek)**	**F^{pol}**	**Ket^{mod}**	**P**	**K^{ol}**

Bahasa Indonesia

Saya		tidak	pernah	bertemu		dengannya
ketidaksetaraan kekuasaan	secara substansial	tidak		berubah		
Saya		tidak		membahas	pertanyaan untuk isi	
S	**Ket^{mod}**	**F^{pol}**	**F**	**P**	**O**	**Ket**

Gambar 8 Pengalihan dan pengejawantahan aspek

Pada Gambar 8, tampak bahwa penerjemah gagal mengalihkan dan mengejawantahkan makna aspek negatif dalam bahasa Inggris, *have not* dan *had not*, karena memadankannya dengan penanda negatif *tidak* saja. Tentu saja ada perbedaan antara *saya tidak membahas pertanyaan itu* dengan *saya belum membahas pertanyaan itu*; pada contoh klausa yang kedua, penulis hendak mengatakan kepada pembaca bahwa, *pertanyaan itu* tidak dibahas untuk saat ini saja; artinya, masih ada kemungkinan bahwa *pertanyaan itu* akan di*bahas*. Akan tetapi pada contoh klausa pertama, penulis mengatakan bahwa tidak di*bahas*nya *pertanyaan itu* sudah final; artinya pertanyaan pembaca mengenai kapan *pertanyaan itu* akan di*bahas* sudah tidak signifikan.

Jika diperhatikan, contoh klausa berbahasa Inggris pada Gambar 3 dan 5 memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada Gambar 3, finit diejawantahkan secara terpisah oleh verba bantu (*do*, *did*) dan verba *be* (*is*, *are*, *was*, *were*). Walaupun demikian, itu tidak dapat menjadi bukti bahwa bahasa Inggris mengejawantahkan finit temporal secara leksikal karena verba bantu dan verba *be*, meskipun terpisah dari verba induk (*head verb*), tetap berubah secara morfologis untuk menaati kaidah infleksionalnya. Hal tersebut sengaja dilakukan penulis untuk memudahkan pemahaman mengenai perbedaan finit temporal atau kala dalam bahasa Inggris.

Pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa finit dan predikator diejawantahkan sekaligus oleh sebuah verba. Sebuah verba dalam bahasa Inggris dianggap tetap memiliki makna selain makna verba itu sendiri. Dalam LFS, dikatakan bahwa hal itu terjadi karena finit dan predikator melebur (*fused*) (Bloor dan Bloor, 2004:43) Sebenarnya, karena alasan inilah, penulis menyatukan finit dan predikator dalam satu pembahasan, alih-alih dibahas secara terpisah, meskipun sebenarnya mereka merupakan

bagian dari elemen modus yang berbeda; finit termasuk struktur MODUS, sedangkan predikator termasuk struktur RESIDUE. Dalam bahasa Inggris, verba-verba yang mengejawantahkan finit dan predikator sekaligus sangat lazim ditemukan pada klausa aktif dengan verba positif. Perhatikan Gambar 9.

(Kala Kini)

each of the approaches which I review below	has	something	to contribute	to CLS
they all	have	major limitations	from a critical point of view	
Discourse	assumes	such importance	in terms of power relationships and power struggle	
It	changes	reality		
S	**F/P**	**Kol**	**Ket**	**Ket**

(Kala Lampau)

I	started		from the *common-sense* nature of discourse
I	concluded	the chapter	with a discussion of ways in which ideological common sense can be foregrounded
four fire engines	attended	the incident	
firemen wearing breathing apparatus	tackled	the flames which had started when a break off in an oven caught fire under the infra red element	
S	**F/P**	**Kol**	**Ket**

Gambar 9 Finit dan Predikator melebur (F/P) dalam bahasa Inggris

Pada Gambar 9, terlihat bahwa finit temporal dan predikator melebur dalam sebuah verba. Finit temporal tersebut ditandai dengan adanya perbedaan kala dalam setiap verba yang menjadi predikator. Dalam bahasa Indonesia, karena tidak ada sistem kala, peleburan finit temporal (kala) tidak akan terjadi sehingga yang ada dalam struktur modus hanyalah predikator. Perhatikan Gambar 10 yang merupakan terjemahan dari klausa-klausa pada Gambar 9.

tiap-tiap pendekatan yang saya tinjau di atas	mempunyai	sesuatu yang diberikan	kepada CLS
semua pendekatan tersebut	memiliki	batasan utama	dari sebuah pandangan kritik
diskursus	menanggung	kepentingan tersebut	berkaitan dengan hubungan-hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan
praktek sosial	mengubah	realita	
S	**P**	**O**	**Ket**

saya		memulai		dengan hakikat akal-sehat diskursus
saya		menyimpulkan	Bab ini	dengan pembahasan tentang cara-cara yang di dalamnya ideologi yang berdasarkan pikiran-sehat dapat dikedepankan
empat mobil pemadam kebakaran		dikerahkan		
para petugas	dengan memakai perangkat pernafasan	menerobos	kobaran api	
S	**Ket**	**P**	**O**	**Ket**

Gambar 10

Tampak pada Gambar 10, tidak ada finit (temporal) meskipun klausa sumbernya memiliki finit temporal. Peleburan finit (temporal) dan predikat pada klausa sumber sama sekali tidak terlihat pada klausa sasaran di Gambar 10 Setelah subjek, kecuali klausa terakhir yang disemati keterangan, yang hadir adalah predikator.

Finit Polar

Selain finit temporal, ada juga finit polar. Finit polar adalah unsur finit yang menunjukkan pilihan antara positif dan negatif (Halliday, 2004:116). Unsur finit polar selalu ada dalam sebuah kelompok verbal. Apabila pilihannya adalah positif, finit polar memang tidak tampak nyata secara gramatikal. Perhatikan Gambar 11 yang merupakan modifikasi dari gambar-gambar sebelumnya.

each of the approaches which I review below	has	something	to contribute	to CLS
Discourse	assumes	such importance	in terms of power relationships and power struggle	
S	**F/P**	**Kol**	**Ket**	**Ket**

writers on 'postmodernism	have		claimed	that visual images are ousting language [...]
you	had		informed	Mr. Young or Mr. Krogh
S	**Ftemp (Aspek)**	**Ketmod**	**P**	**Kol**

the distinction between *langue* and *parole*	was	made	famous	in the work of the Swiss linguist Ferdinand de Saussure	
published versions of his work	were	compiled		posthumously	by others
S	**Ftemp**	**P**	**Kint**	**Ket**	**Ket**

Gambar 11 Finit polar (positif)

Dalam Gambar 11, sama sekali tidak ada petunjuk nyata yang menjelaskan kepositifan dari klausa-klausa karena tidak ada finit tersendiri yang menyatakan hal itu. Finit polar baru akan terlihat ketika pilihannya adalah negatif. Namun, bukan berati bahwa tidak ada finit polar positif dalam klausa-klausa tersebut. Dapat dikatakan bahwa, finit polar positif tersebut telah melebur pada finit yang pertama pada kelompok verbal klausa-klausa tersebut. Perhatikan Gambar 12.

they	have	not		set out			to explain
they	have	not	in my opinion	done	justice		to the rich [...]
S	**Ftemp (Aspek)**	**Fpol**	**Ketmod**	**P**	**Kol**	**Ketmod**	**Ket**

we	are	not	suggesting	that industry [...]
S	**Ftemp**	**Fpol**	**P**	**Kol**

texts	don't	merely	instantiate	prior meaning systems
I	don't		assume	that conventions are unitary and homogeneous they didn't break it
they	didn't		break	it
they	don't	have to	be told	
S	**Ftemp+Fpol**	**F**	**P**	**Kol**

Gambar 12 Finit polar (negatif)

Pada Gambar 12, terlihat bahwa finit polar negatif direalisasikan dengan penanda negatif *not*. Posisi finit polar selalu berada setelah finit pertama yang direa-lisasikan secara nyata dalam kelompok verbal—oleh sebab itu, disimpulkan sebelumnya bahwa finit polar positif melebur pada finit pertama dalam kelompok verbal—pada finit temporal yang melebur dengan predikator, finit polar positif melebur dengan finit temporal dan bersama-sama melebur dengan predikator. Finit polar juga dapat menyatu dengan finit temporal sehingga membentuk (seperti contoh pada Gambar 12) *don't* dari *do not* atau *didn't* dari *did not*.

Seperti halnya dalam bahasa Inggris, finit polar positif juga tidak dijelaskan secara nyata; tidak ada penanda finit polar positif dalam klausa yang berbentuk positif. Perhatikan Gambar 13 yang merupakan terjemahan dari klausa-klausa pada Gambar 11. Namun, seperti halnya finit polar positif pada klausa berbahasa Inggris, bukan berarti ketakhadiran finit polar positif secara konkret dalam klausa merupakan petunjuk tidak adanya finit polar positif. Pada klausa-klausa di Gambar 11, finit polar positif melebur pada finit aspek atau finit modal. Sementara untuk, klausa-klausa yang tidak memiliki finit aspek atau finit modal, dapat dikatakan bahwa finit polar positif melebur pada predikat sehingga, khusus berkaitan dengan finit polar positif, klausa bahasa Indonesia selalu memiliki finit. Oleh sebab itu analisis struktur modus pada Gambar 13 dapat menjadi struktur modus pada Gambar 14.

tiap-tiap pendekatan yang saya tinjau di atas	mempunyai	sesuatu yang diberikan	kepada CLS
diskursus	menanggung	kepentingan tersebut	berkaitan dengan hubungan-hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan
S	**P**	**O**	**Ket**

para penulis dalam postmodern	Telah	mengklaim	bahwa pandangan sosial mendaulat bahasa
Anda	Sudah	memberitahu	tuan Young ataupun tuan Krough
S	**Faspek**	**P**	**O**

Perbedaan antara *'langue'* dan *'parole'*	Banyak	menjadi	sorotan	atas jasa ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure
versi yang telah dipublikasikan dari temuannya		dikumpulkan		dengan anumerta orang lain
S	**F^{mod}**	**P**	**Pel**	**Ket**

Gambar 13

tiap-tiap pendekatan yang saya tinjau di atas	mempunyai	sesuatu yang diberikan	kepada CLS
Diskursus	menanggung	kepentingan tersebut	berkaitan dengan hubungan-hubungan kekuasaan dan perebutan kekuasaan
S	**F^{pol}/P**	**O**	**Ket**

para penulis dalam postmodern	telah	mengklaim	bahwa pandangan sosial mendaulat bahasa
Anda	sudah	memberitahu	tuan Young ataupun tuan Krough
S	**F^{pol}+Faspek**	**P**	**O**

Perbedaan antara *'langue'* dan *'parole'*	banyak	menjadi	sorotan	atas jasa ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure
versi yang telah dipublikasikan dari temuannya		dikumpulkan		dengan anumerta orang lain
S	**F^{pol}+F^{mod}**	**P**	**Pel**	**Ket**

Gambar 14

	mereka	belum	mengemukakan	penjelasan adat tersebut	
dalam pikiran saya	mereka	belum	melakukan	keadilan	terhadap kekayaan dan [...]
Ket^{mod}	**S**	**F^{pol}(Aspek)**	**P**	**O**	**Ket**

kami	tidak	menyatakan	bahwa industri [...]
S	**F^{pol}**	**P**	**O**

teks	tidak	serta merta	mendahului	sistem pemaknaan sebelumnya	
saya	tidak		berasumsi		bahwa persetujuan sosial tersebut merupakan suatu kesatuan dan keseragaman
mereka	tidak		memecahkan	-nya	
mereka	tidak	perlu	diberitahu		
S	**F^{polar}**	**F^{mod}**	**P**	**O**	**Pel**

Gambar 15 Finit polar negatif dalam bahasa Indonesia

Sementara itu, pada bahasa Indonesia finit polar negatif juga memiliki penanda negatif. Perhatikan Gambar 15 yang merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari klausa-klausa pada Gambar 12. Pada Gambar 15, terlihat bahwa finit polar negatif pada aspek dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan penanda negatif aspek *belum*. Sementara itu, finit polar negatif yang bukan aspek direalisasikan dengan penanda negatif *tidak*. Selain *belum* dan *tidak*, bahasa Indonesia juga memiliki penanda negatif lain, yakni *bukan*. Perhatikan Gambar 16.

Bahasa Inggris

the relationship between discourse and social structures		is	not		the one-way relationship which I have suggested so far
ideology	however	is	not	inherently	commonsensical
it		is	not	just	that language has become perhaps the primary medium of social control and power
S	**Ket^{konj}**	**F**	**F^{pol}**	**Ket^{mod}**	**K^{int}**

Bahasa Indonesia

	hubungan antara diskursus dan struktur sosial	bukanlah	hubungan satu jalur yang sejauh ini saya sarankan
meski demikian	Ideologi	bukanlah	hal umum
	hal ini	bukan	karena bahasa sudah menjadi kemungkinan utama dari kontrol sosial dan kekuasaan
	S	**F^{pol}**	**P**

Gambar 16 Finit polar negatif *bukan*

Pada Gambar 16, dapat dilihat bahwa finit polar negatif *bukan* dalam bahasa Indonesia merupakan pengalihan dan pengejawantahan finit polar negatif *not* yang menegatifkan verba berupa kopula atau verba *be* (*is*). Dari gambar-gambar yang menjelaskan pengalihan dan pengejawantahan finit polar negatif dalam klausa bahasa Inggris dan Indonesia, dapat diidentifikasi bahwa posisi finit polar negatif dalam klausa bahasa Inggris memiliki perbedaan dengan yang ada dalam klausa bahasa Indonesia. Pada klausa bahasa Inggris, finit polar negatif selalu berposisi setelah finit temporal, sedangkan, pada klausa bahasa

Indonesia, finit polar negatif selalu merupakan elemen pertama dari kelompok verbal.

Finit Modal

Jenis finit selanjutnya adalah finit modal. Modal adalah ekspresi dari sikap seorang penutur (Halliday, 2004:147). Sikap tersebut berbeda dengan Modal dapat diekspresikan dengan dua cara: melalui operator verbal (finit) dan melalui keterangan modal (*modal adjuct*). Oleh sebab itu, finit modal adalah unsur finit yang yang mengekspresikan penilaian penutur atau penulis terhadap proposisi yang direalisasikannya (Eggins, 2004:153). Gambar 17 adalah contoh-contoh finit modal dalam struktur modus dalam bahasa Inggris.

I	shall			also		say	something		
aspects of events [...]	will					tend to disappear		from view and consciousness	
we	have to					assume	that social subjects [...]		
producers	must					assume	that their interpreters [...]		
this thing	should		not			happen			again
text 4.2	would	probably	not			require	any inferential work	from regular readers [...]	
they	can			also	to varying degrees	generate	their own		
S	**F^{mod}**	**Ket^{mod}**	**F^{pol}**	**Ket^{konj}**	**Ket**	**P**	**K^{ol}**	**Ket**	**Ket**

Gambar 17 Finit modal dalam bahasa Inggris

Sementara itu, bahasa Indonesia juga memiliki perangkat modal yang berposisi sebagai elemen finit. Gambar 18 adalah struktur modus klausa bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari klausa-klausa bahasa Inggris dalam Gambar 17. Dari Gambar 17 dan 18, dapat diidentifikasi bahwa finit modal dalam bahasa Inggris dapat dialihkan dan diejawantahkan ke dalam finit modal bahasa Indonesia. Akan tetapi, apabila dicermati lebih lanjut, dapat diidentifikasi bahwa ada perbedaan-perbedaan baik secara semantis maupun perbedaan mengenai posisi. Secara semantis, dalam bahasa Inggris, finit modal *must* memiliki derajat yang lebih tinggi daripada *have to*. Namun, dalam bahasa Indonesia, makna keduanya sama-sama dialihkan dan diejawantahkan ke dalam finit modal bahasa Indonesia *harus* sehingga perbedaan derajat kedua finit modal bahasa Inggris tersebut sudah tidak terlihat lagi. Bahasa Inggris memang sudah mengklasifikasi modal (termasuk finit modal) menjadi tiga derajat, yakni tinggi, sedang, dan rendah (Halliday, 2004:116). Sementara itu, bahasa Indonesia sepertinya belum mengklasifikasi derajat-derajat dari modal (termasuk finit modal) (lihat Alwi, 1992). Dari segi posisi, yang paling mencolok adalah pergeseran posisi finit modal dan finit polar; dalam klausa bahasa Inggris, finit polar berada sesudah finit modal (yang juga dapat dipengaruhi oleh finit temporal sehingga finit temporal dapat melebut ke dalam finit

modal) karena finit modal menjadi elemen pertama dalam kelompok verbal. Sementara dalam bahasa Indonesia, finit polar berposisi di belakang finit modal. Pergeseran posisi juga dapat dilihat antara finit modal dan keterangan konjungtif *juga*; pada klausa bahasa Inggris, keterangan konjungtif *also* berposisi sesudah finit modal (dalam contoh, *shall* dan *can*), sedangkan pada klausa bahasa Indonesia, keterangan konjungtif *juga* berposisi di depan finit modal (dalam contoh, *harus* dan *bisa*).

saya	juga		harus			mengatakan	sesuatu	
aspek-aspek peristiwa [...]			akan			cenderung hilang		dari pandangan dan kesadaran
kita			harus			Memperkirakan	bahwa subyek sosial [...]	
produsen			harus			berasumsi	bahwa para penafsir [...]	
hal seperti itu		tidak	akan		pernah	Terjadi		lagi
teks 4.2			mungkin	tidak		Menghendaki	adanya pekerjaan inferensial	dari pembaca setia [...]
mereka	juga		bisa			memberikan	tingkatan variasi mereka sendiri	
S	**Ket^{konj}**	**Fpol**	**Fmod**	**Fpol**	**Fmod**	**P**	**O**	**Ket**

Gambar 18 Finit modal dalam bahasa Indonesia

Selain kala, aspek, polaritas, dan modal, kesesuaian subjek dan verba secara infleksional juga dipengaruhi oleh jumlah dan orang. Jumlah yang berbeda pada subjek (tunggal atau jamak) akan memengaruhi finit (jumlah) pada verba dan orang yang berbeda (orang pertama, kedua, atau ketiga) juga mengakibatkan perbedaan finit pada verba. Namun, dua sistem infleksional tersebut tidak dibahas oleh Halliday (2004) ketika membahas finit. Oleh sebab itu, dalam penelitian, dua sistem tersebut juga tidak akan dibahas lebih lanjut.

SIMPULAN

Dari analisis, ditemukan bahwa masalah penerjemahan finit dapat dibagi menjadi dua yakni masalah makna dan posisi. Masalah makna ditemukan pada penerjemahan finit temporal dan modal. Finit temporal berupa kala dalam bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan secara gramatikal dalam bahasa Indonesia, sedangkan finit yang berupa aspek dapat diterjemahkan. Masalah makna juga ditemukan pada penerjemahan finit modal. Derajat modal dalam bahasa Inggris berpotensi tidak dapat disampaikan dengan baik ke dalam bahasa Indonesia seperti penerjemahan *must* dan *have to* menjadi *harus* saja. Dari segi posisi, finit polar negatif dalam bahasa Inggris yang berposisi setelah finit temporal berubah posisinya dalam bahasa Indonesia menjadi elemen pertama dalam kelompok verbal. Lebih lanjut, dalam klausa bahasa Inggris, finit polar berada sesudah finit modal. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, finit polar berposisi di

belakang finit modal. Pergeseran posisi juga dapat dilihat antara finit modal dan keterangan konjungtif *juga*; pada klausa bahasa Inggris, keterangan konjungtif *also* berposisi sesudah finit modal (dalam contoh, *shall* dan *can*), sedangkan pada klausa bahasa Indonesia, keterangan konjungtif *juga* berposisi sebelum finit modal (dalam contoh, *harus* dan *bisa*).

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka

Baxter, Judith. 2010. "Discourse-Analytic Approaches to Text and Talk". Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.

Bloor, T, dan M. Bloor. 2004. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*. Edisi kedua. London: Edward Arnold.

Chesterman Andrew. 1998. *Contrastive Functional Analysis*. Amsterdam: John Benjamins

Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (editor) *Untaian Teori Sintaksis 1970—1980an*. Jakarta: Penerbit Arcan.

Eggins Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Edisi Kedua. London: Continuum.

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Kedua. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K, dan Christian Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga. London: Hodder Arnold

House, Julianne. 2014. *Translation: a multidisciplinary approach*. New York: Palgrave McMillan.

Machali, Rochayah. 2009.*Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New Jersey: Prentice Hall International, Ltd.

Patrianto, Hero. 2012. "Penerjemahan Makna Subjek: Analisis terhadap Struktur Modus Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". *Medan Bahasa* 6 (2), 165—178.

Rasinger, Sebastian M. 2010. "Quantitative Methods: Concepts, Frameworks and Issues". Dalam Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.

Sorvali, Irma. 1996. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt am Main: Peter Lang

Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2017. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: Penerbit Transkomunika.

Wray, Alison, Kate Trott, Ailen Bloomer, Shirley Reay, and Chris Butler. 1998. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Edward Arnold

Sumber data

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Inc.

Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa , Kekuasaan dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani dari *Language and Power*. Malang: Boyan Publishing.

KOMPREHENSI BAHASA PADA ANAK AUTIS JENIS AFASIA WERNICKE-MOTORIK TRANSKORTIKAL USIA 7 TAHUN

Language Comprehension in Autistic Children Aged 7 Years with Transcortical Wernicke-Motoric Aphasia

Vrestanti Novalia Santosa

IKIP Budi Utomo Malang
Pos-el vrestanti18@gmail.com

ABSTRACT

Language disorders of aphasia have not been widely studied. Moreover, regarding the language comprehension of the sufferer. Public understanding of aphasia is still lacking. People underestimate aphasic. This condition encourages research on language comprehension in autistic children aged 7 years with transcortical wernicke-motoric aphasia. Based on this background, the problems of this study are (1) how is the language comprehension in autistic children aged 7 years with transcortical wernicke-motoric aphasia? The theory that becomes the research reference is the aphasia theory of Arifuddin, Lumbantobing, and Fuller with the qualitative-descriptive research method of the type of case study. The results showed that the comprehension of aphasia language was studied from the aspect of the language unit form, consisting of a) phonas (including articulatory phonetics); b) words (nouns; verbs; adjectives; adverbs; pronouns: first person, possess pronouns, and indicative pronouns; numeralia: cardinal numbers; and interrogative words; c) sentences with a pattern: (1) S + P + O, (2) S + P, (3) P + S, (4) K (time) + P, (5) P (+ particle-lah) + S + P + O, (6) K (time) + S + P, (7) K (place) + S.

Keywords: language comprehension, austistic children, werniche's aphasia, transcortical motoric aphasia.

ABSTRAK

Belum banyak kajian mengenai gangguan berbahasa jenis afasia. Terlebih lagi, mengenai komprehensi bahasa penderitanya. Pemahaman masyarakat tentang afasia masih kurang. Masyarakat memandang sebelah mata penderita afasia (aphasic). Kondisi seperti ini menimbulkan dorongan adanya penelitian tentang komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia wernicke-motorik transkortikal. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia wernicke-motorik transkortikal? Teori yang menjadi acuan penelitian adalah teori mengenai afasia Arifuddin, Lumbantobing, dan Fuller dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komprehensi bahasa afasia dikaji dari aspek wujud satuan bahasa, terdiri atas a) fona(termasuk pada fonetik artikulatoris); b) kata (nomina; verba; adjektiva; adverbia; pronomina: orang pertama, kata ganti kepunyaan, dan kata ganti penunjuk; numeralia: angka kardinal; dan kata tanya; c) kalimat dengan pola: (1) S+P+O, (2) S+P, (3) P+S, (4) K (ket.waktu)+P, (5) P(+partikel-lah)+S+P+O, (6) K(ket.waktu)+S+P, (7) K(ket.tempat)+S.

Kata Kunci: komprehensi bahasa, anak autis, afasia wernicke, afasia motorik transkortikal.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial didukung oleh alat komunikasi vital yang dimiliki dan dipahami bersama sebagai sarana komunikasi verbal, yakni bahasa. Kegiatan berbahasa merupakan tindak menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks tertentu (Sumarti, 2017: 282). Bahasa bisa berbentuk lisan, tertulis, maupun simbol-simbol (Wicaksono, 2016: 10). Dapat dipastikan dalam setiap masyarakat diperlukan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Komunikasi tulis lebih sering digunakan dalam masyarakat modern daripada masyarakat tradisional. Selain komunikasi verbal, masyarakat juga dapat menggunakan cara berkomunikasi nonverbal. Sarana komunikasi nonverbal menggunakan gerak-gerik, seperti bunyi bel, bendera, warna, dan gambar. Dari kedua jenis komunikasi tersebut, komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efektif, dan efisien.

Kegiatan berbicara dan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari memiliki perbedaan. Berbicara merupakan pengucapan yang menunjukkan keterampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata sedangkan berbahasa dapat dimaknai sebagai kemampuan menyatakan dan menerima informasi dalam suatu cara tertentu. Berbahasa merupakan instrumen dasar dan tulang punggung bagi kemampuan kognitif komunikasi manusia (Lumbantobing, 2010: 156). Kemampuan kognitif, sensori, motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak yang sangat sensitif merupakan indikator penting dalam kemampuan berbahasa. Kegagalan dalam perkembangan bahasa anak menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa telah banyak dipelajari, diteliti, dan dikemukakan sindrom klinik anatominya. Pendeteksian gangguan berbahasa tidaklah mudah, tidak dapat dilakukan dengan pemeriksaan yang tergesa-gesa karena dalam pengambilan data diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai pola gangguan berbahasa. Masyarakat dominan percaya pada mitos yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih lambat menguasai kemampuan bicara dibandingkan dengan anak perempuan. Sebenarnya kemampuan berbicara anak laki-laki dengan anak perempuan sama saja. Kemampuan berbicara seseorang sebenarnya sudah terlihat sejak dilahirkan, ditandai dengan tangisan bayi ketika keluar dari rahim ibunya. Keterlambatan berbicara pada anak laki-laki terdeteksi lebih cepat daripada anak perempuan hal ini dapat diketahui saat proses belajar bahasa.

Proses belajar bahasa yang mencakup berbicara, dikenal dengan proses ekspresif, dan memahami suatu bahasa (proses komprehensi) merupakan proses yang melibatkan peran neuron-neuron dalam serebral otak manusia. Otak manusia memiliki fungsi sangat beragam. Salah satu fungsinya adalah melakukan pemrosesan bahasa. Fungsi berbahasa pada otak menyebabkan manusia bisa mendengar dan dapat secara langsung memproses dan memahami bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, meskipun masih dalam taraf pemahaman yang masih dangkal. Pemahaman yang lebih tepat dan rinci dapat diperoleh dengan proses persepsi dan interpretasi (penafsiran) yang lebih intensif terhadap unsur-unsur (*constituents*) kata, mengingat kembali dan menggabungkan aspek sintaksis dan semantik kata-kata tersebut serta memadukan makna yang dikandung oleh semua konstituen tersebut.

Tidak semua orang memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan atau mengikuti proses tersebut. Ketidakmampuan itu antara lain berkaitan dengan kondisi fisiologis otak seorang

individu. Sebagaimana yang sudah diterima secara luas bahwa dalam otak manusia ada dua daerah khusus yang berperan dalam pemrosesan bahasa, yaitu daerah Broca dan daerah Wernicke. Informasi atau stimulus ekspresif kata-kata disimpan dan diproses di daerah Broca, sedangkan stimulus komprehensi kata-kata disimpan dan diproses di daerah Wernicke. Gangguan atau cedera otak salah satu akibatnya dapat mengganggu kemampuan berbahasa atau berbicara seseorang. Kerusakan atau gangguan pada kedua daerah tersebut menimbulkan gangguan berbahasa yang disebut afasia, sedangkan penderita gangguan ini disebut *aphasic*. Berdasarkan wujud ujaran atau bahasa yang dihasilkannya, kerusakan pada kedua daerah tersebut memperlihatkan karakteristik yang berbeda sehingga dikenal afasia Broca dan afasia Wernicke (Arifuddin, 2010: 277).

Berdasarkan strukturnya, otak manusia terbagi menjadi dua sisi (hemisfer), yaitu hemisfer kiri dan kanan. Hemisfer kiri dominan berperan dalam fungsi kebahasaan atau verbal, sedangkan hemisfer kanan dalam aktivitas nonverbal. Kemampuan verbal termasuk salah satu wujud proses mental tingkat tinggi yang banyak bergantung pada korteks serebral (*cerebral cortex*) terbagi menjadi dua hemisfer. Salah satu bukti bahwa aktivitas berbahasa dikendalikan oleh hemisfer kiri, yaitu hasil beberapa kajian yang menemukan bahwa pada umumnya gangguan atau cedera pada daerah tertentu pada hemisfer kiri otak cenderung diikuti oleh terjadinya afasia, sementara cedera pada hemisfer kanan tidak berlaku hal demikian (Arifuddin, 2010: 277).

Selama ini penelitian tentang Komprehensi bahasa terutama pada anak autis penderita afasia masih belum banyak ditemukan. Pemahaman masyarakat tentang afasia pun masih sangat kurang. Terlebih lagi, masyarakat memandang sebelah mata terhadap penderita gangguan berbahasa afasia (*aphasic*). Kondisi seperti ini menimbulkan adanya dorongan adanya jenis penelitian tentang komprehensi bahasa terutama pada jenis gangguan berbahasa afasia. Adapun fokus penelitian dalam hal ini adalah komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita Afasia Wernicke-Motorik Transkortikal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita Afasia Wernicke-Motorik Transkortikal dengan mengambil satu subjek penelitian sesuai dengan gejala atau tanda-tanda yang tampak saat dilakukan observasi awal.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain, guru, penulis bahan ajar Autisme, dan orang tua. Peneliti lain dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan wawasan peneliti mengenai komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia wernicke-motorik transkortikal. Guru dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan profesionalitas pendidik autisme agar lebih kreatif, inovatif, dan berwawasan luas, sehingga kebutuhan para peserta didik bisa terpenuhi dengan baik menyesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik, dalam hal ini diperuntukkan kepada penderita autisme. Penulis bahan ajar Autisme dapat memanfaatkannya untuk mendukung pengembangan bahan ajar khusus autisme sehingga bahan ajar yang dihasilkan dapat mempermudah dan bermanfaat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas inklusi, khususnya kelas autisme. Orang tua dapat memanfaatkannya untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai buah hatinya sehingga para orang tua dapat menyikapi setiap permasalahan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi buah hatinya.

TEORI

1) Autisme

Autisme merupakan sebuah sin-drom gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang ditemukan pada se-jumlah anak ketika masa anak-anak hingga masa-masa sesudahnya. Sindrom tersebut membuat anak-anak yang menyandangnya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu menjalin komunikasi dua arah (Peeters, 2012: 3)

Autisme bukanlah gejala penyakit, melainkan berupa sindroma (kumpulan gejala), terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitarnya sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain, autisme adalah keadaan seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun perilaku.

Autisme berdasarkan munculnya gangguan (Sunu, 2012: 10), dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1) Autisme yang terjadi sejak bayi, biasanya terdeteksi sejak usia 6 bulan.
2) Autisme Regresif, biasanya untuk anak usia 1,5--2 tahun, ditandai dengan kemunduran kembali (regresi). Kemampuan yang diperoleh menjadi hilang. Kontak mata yang tadinya sudah bagus menjadi lenyap. Jika awalnya sudah bisa mengucapkan beberapa kata, kemampuan bersuaranya jadi hilang.

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain

1) tidak peduli dengan lingkungan sosialnya,
2) tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya,
3) perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak),
4) reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan.

Gejala-gejala ini bervariasi beratnya pada setiap kasus, bergantung pada umur, inteligensi, pengaruh pengobatan, dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya. Kurangnya orientasi lingkungan dan kepedulian terhadap sekitar disebabkan karena rendahnya daya ingat anak meskipun terhadap kejadian yang baru. Anak autis kurang mempunyai kemampuan khusus, seperti membaca, berhitung, menggambar, atau melihat jalanan yang berliku-liku. Anak autis kurang bisa bergaul atau kurang bisa mengimbangi anak sebayanya, tetapi tidak sampai seperti anak *down syndrom* atau anak yang gerakan ototnya kaku.

2) Pemerolehan Bahasa

Dardjowidjojo (2012: 225) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain yang berupa unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Proses pemerolehan bahasa tidak ditentukan oleh peniruan, penguatan, dan pembentukan kebiasaan, tetapi oleh adanya kapasitas dalam yang ada pada diri pembelajar sendiri, dapat diamati dari skema berikut ini.

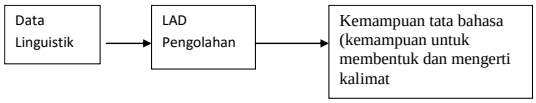

Skema 2.1 Model LAD *(language acquisition device)* atau program penguasaan bahasa. (Sumber: Monks, 1988:154).

3) Komprehensi Bahasa

Kemampuan anak dalam mengeksplorasi bahasa tidak lepas dari komprehensi dan produksi. Produksi dan komprehensi merupakan dua tingkat kemampuan bahasa yang saling

berhubungan. Komprehensi lebih dahulu muncul sebelum produksi. Dardjowidjojo (2012: 243) memaparkan bahwa komprehensi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang dikatakan orang lain, sedangkan produksi adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi atau menggunakan kosakata secara aktif.

Pada komprehensi, informasi dari luar diterima kemudian disimpan dalam memori. Kata yang sudah tersimpan dicari kemudian diujarkan dalam bentuk kata atau susunan kalimat (produksi). Anak dapat memproduksi kata karena adanya komprehensi sehingga anak tinggal memanggil kata yang hendak diujarkan. Kemampuan anak memproduksi kata dipengaruhi oleh usia (Steinberg dalam Pateda, 1990: 65).

Seorang anak dalam menguasai bahasa mengalami beberapa tahap dan tingkatan kesukaran dari tingkatan termudah sampai dengan tingkatan tersukar. Mulai umur 2,6 tahun anak telah bisa diajak berkomunikasi sederhana menguasai kalimat tanya, kalimat negasi, dan kalimat empat kata. Pada umur empat tahun anak sudah menguasai kalimat-kalimat yang lebih lengkap, hubungan sintaksis sudah mulai tampak dengan jelas, ujaran lancar dan menguasai kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih terbatas. Anak secara sempurna menguasai konstruksi morfologis dan sintaksis pada usia lima tahun.

4) Gangguan Berbahasa

Kesempurnaan dalam proses produksi, persepsi, pemahaman, dan pemerolehan bahasa ditentukan oleh kondisi fisiologis dan psikologis otak pengguna bahasa. Hal tersebut berkaitan erat dengan proses berbahasa yang dimulai dengan enkode semantik, enkode gramatika, dan enkode fonologi. Enkode semantik dan enkode gramatika berangsung dalam otak, sedangkan enkode fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak. Alat-alat bicara tersebut meliputi otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru. Dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat. Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif sehingga kemampuan berbahasanya terganggu.

Kajian neuropsikolinguistik, mengenal beberapa gangguan berbahasa yang disebabkan oleh faktor atau situasi (Arifuddin, 2010: 276). Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu gangguan akibat faktor medis dan gangguan akibat faktor lingkungan sosial. Maksud dari faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara, sedangkan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak secara alamiah dihadapi manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat yang sewajarnya.

Hal yang dapat dilakukan untuk mendeteksi gangguan berbahasa diperlukan pengetahuan yang cukup banyak mengenai pola gangguan berbahasa dan harus mampu mengembangkan pendekatan yang sistematis dalam tahap pengevaluasian gangguan berbahasa. Pengambilan data gangguan berbahasa tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa karena diperlukan adanya kemampuan memahami diri subjek penelitian, pendekatan secara intensif, dan mengenal cara berkomunikasi subjek tersebut.

5) Afasia

Proses belajar bahasa yang mencakup berbicara, dikenal dengan proses ekspresif, dan memahami suatu bahasa (proses komprehensi) merupakan proses yang melibatkan peran neuron-neuron dalam serebral otak manusia. Otak manusia memiliki fungsi sangat beragam. Salah satu fungsinya adalah untuk melakukan pemrosesan bahasa. Fungsi ini tidak ditemukan secara lengkap dan memadai pada makhluk hidup lainnya, meskipun ada beberapa kemiripan struktur otak keduanya. Fungsi berbahasa pada otak manusia menyebabkan seseorang dapat mendengar dan secara langsung dapat memproses dan memahami bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, meskipun masih dalam taraf pemahaman yang masih dangkal. Pemahaman yang lebih tepat dan rinci dapat diperoleh dengan proses persepsi dan interpretasi (penafsiran) yang lebih intensif terhadap unsur-unsur (*constituents*) kata, mengingat kembali dan menggabungkan aspek sintaksis dan semantik kata-kata tersebut serta memadukan makna yang dikandung oleh semua konstituen tersebut.

Tidak semua orang memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan atau mengikuti proses tersebut. Ketidakmampuan itu antara lain berkaitan dengan kondisi fisiologis otak seorang individu. Sebagaimana yang sudah diterima secara luas bahwa dalam otak manusia ada dua daerah khusus yang berperan dalam pemrosesan bahasa, yaitu daerah Broca dan daerah Wernicke, informasi atau stimulus ekspresif kata-kata disimpan dan diproses di daerah Broca, sedangkan stimulus komprehensi kata-kata disimpan dan diproses di daerah Wernicke. Gangguan atau cedera otak yang salah satu akibatnya mengganggu kemampuan berbahasa atau berbicara sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kerusakan atau gangguan pada kedua daerah tersebut menimbulkan gangguan berbahasa yang disebut afasia dan penderita gangguan ini disebut *aphasic* (Arifuddin, 2010: 276). Berdasarkan wujud ujaran atau bahasa yang dihasilkannya, kerusakan pada kedua daerah tersebut memperlihatkan karakteristik yang berbeda sehingga dikenal afasia Broca dan afasia Wernicke.

Afasia merupakan gangguan berbahasa. Dalam hal ini, subjek penelitian menunjukkan gangguan dalam memproduksi atau memahami bahasa (Lumbantobing, 2010: 157). Defek dasar pada afasia ialah pada pemrosesan bahasa di tingkat integratif yang lebih tinggi. Gangguan artikulasi dan praksis mungkin ada sebagai gejala yang menyertai. Afasia biasanya berarti hilangnya kemampuan berbahasa setelah kerusakan otak. Kata afasia perkembangan (sering disebut dengan disfasia) digunakan bila anak mempunyai keterlambatan spesifik dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Dalam hal ini, perkembangan kemampuan berbahasa tidak sebanding dengan perkembangan kognitif umumnya.

Menurut Fuller (2008: 13), disfasia adalah istilah yang digunakan oleh beberapa orang untuk gangguan bicara, sedangkan afasia berarti tidak dapat bicara. Dari pernyataan dalam istilah ini, terjadi perbedaan dengan pendapat Arifuddin dan Lumbantobing. Pemahaman tentang afasia dalam penelitian ini, lebih condong atau mengarah kepada konsep dari Arifuddin dan Lumbantobing karena Fuller dalam pendapatnya mengatakan "afasia berarti tidak dapat bicara" padahal banyak data yang bisa diambil dari penderita afasia menyesuaikan atau berdasarkan dengan jenis afasia yang dideritanya, tidak mutlak seorang penderita afasia tidak dapat bicara.

a) Afasia Wernicke
   Ciri-ciri Afasia Wernicke, sebagai berikut.
   1) Pemahaman buruk
   2) Bicara lancar, tetapi tanpa arti (tidak dapat diperiksa secara internal)
   3) Tidak ada pengulangan kata
   4) Gejala dominan pada hemisfer kanan
b) Afasia Motorik Transkortikal
   Ciri-ciri Afasia Motorik Transkortikal, sebagai berikut.
   1) Mempunyai kemampuan untuk memahami
   2) Bicara tidak lancar
   3) Dapat mengulang kata

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Danim (2002: 41) metode deskriptif merupakan metode yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat mengenai data dan sifat-sifatnya serta hubungan fenomena yang diteliti. Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori tertentu untuk memperoleh simpulan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak memakai perhitungan secara numerik, seluruh data baik data berupa audio (rekaman suara) maupun visual ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, data-data yang disajikan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata tertulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002: 3) yang mengidentifikasi pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Menurut Danim (2002: 57), pendekatan kualitatif dipersepsi sebagai suatu istilah yang mengacu pada beberapa strategi penelitian yang sekaligus menjadi ciri-ciri dominannya, (1) data yang dikumpulkan berupa data lunak (*soft data*), (2) semua data yang diperoleh kemudian dianalisis tidak dengan menggunakan skema berpikir statistikal, (3) pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak dirangkai oleh variabel-variabel operasional, tetapi dirumuskan untuk mengkaji semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian, (4) tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat uji hipotesis, (5) pengumpulan data melalui hubungan langsung dengan orang-orang pada situasi khusus, (6) prosedur kerja pengumpulan data yang paling umum dipakai adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, dengan tetap membuka luas penggunaan teknik yang lainnya.

Jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian yang tepat apabila rumusan masalah yang dipecahkan adalah berkenaan dengan pertanyaan "bagaimana dan mengapa", apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diteliti, dan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif (Yin, 1987: 1).

Subjek pada penelitian ini adalah anak autis usia 7 tahun yang menderita afasia Wernicke dan afasia motorik transkortikal. Subjek penelitian diambil berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut tergolong anak dengan usia 7 tahun yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Latar sosial anak
Subjek penelitian merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Subjek penelitian adalah satu-satunya anak yang mengalami gangguan berbahasa afasia di dalam keluarganya. Oleh karena orang tua dan ketiga saudaranya mempunyai fisik dan psikis yang berada dalam kewajaran layaknya manusia normal pada umumnya ciri-ciri gangguan berbahasa afasia pada subjek penelitian ditemukan saat subjek memasuki taman kanak-kanak. Subjek penelitian berasal dari keluarga golongan menengah yang berada di lingkungan masyarakat yang heterogen.

2) Latar usia dan jenis kelamin
Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun dengan jenis kelamin laki-laki.

3) Pendidikan
Dari segi Pendidikan, subjek penelitian berusia 7 tahun, telah memperoleh pendidikan formal di SDN Babatan 5.

4) Latar psikologis
Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan berbahasa afasia.

Data komprehensi bahasa dalam penelitian ini mencakup tiga wujud bahasa, yaitu fona, kata, dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) teknik observasi partisipan: melibatkan peran serta peneliti dalam kegiatan pengamatan untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian; (2) teknik rekam: teknik rekam dilakukan dengan cara merekan ujaran yang dilafalkan subjek; (3) teknik catat: peneliti menggunakan teknik ini jika subjek melafalkan ujaran-ujaran yang sekiranya hanya dapat dicatat; (4) teknik pemancingan: digunakan apabila peneliti kesulitan mendapatkan data ujaran; (5) teknik dokumentasi: pengumpulan beberapa data seperti hasil traskripsi berupa korpus data dan rekaman subjek penelitian berupa tindakan (suara maupun gambar). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar pemancingan, lembar kuesioner (angket), daftar pertanyaan deteksi afasia, dan alat perekam.

Penelitian ini melalui beberapa tahap berikut. (1) Pengidentifikasian data; data yang diperoleh dari teknik rekam segera ditranskripsikan menjadi data tertulis. Data dalam bentuk tulisan atau catatan dikumpulkan menjadi satu untuk diidentifikasikan sesuai dengan permasalahan, yaitu berdasarkan wujud satuan bahasanya (fona, kata, dan kalimat). (2) Penglasifikasian data; data akan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan sesuai dengan permasalahan pertama, data diklasifikasikan berdasarkan wujud satuan bahasanya. (3) Penganalisisan data; data dianalisis berdasarkan pada wujud satuan bahasa (fona, kata, dan kalimat) sesuai data yang telah diperoleh. (4) Penyimpulan data; menuliskan simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Simpulan berisi substansi hasil analisis data sebagai jawaban masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan rumusan masalah, pada bagian ini dipaparkan komprehensi bahasa pada anak autis usia 7 tahun penderita afasia berupa wujud satuan bahasa, yang terdiri atas fona, kata, dan kalimat. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu baru dapat dikatakan bunyi jika dapat diindera oleh indera pendengaran (telinga). Perubahan posisi alat ucap akan membawa perubahan bunyi yang dihasilkan.

Bahkan, dari posisi yang sama pun bisa pula dihasilkan bunyi yang berbeda jika cara kerja alat-alat lain berbeda. Data dalam penelitian ini mencakup tiga wujud bahasa berikut.

Fona

Dalam penelitian ini diperlukan ketajaman pendengaran, kematangan latihan, dan pemahaman tentang fonetik. Untuk memperoleh data fona yang diinginkan, pada setiap kesempatan pengambilan data dilakukan pengamatan langsung dengan subjek penelitian. Melakukan pemancingan terhadap subjek agar subjek mau mengeluarkan ujaran-ujaran yang dapat dijadikan data penelitian. Subjek penelitian yang mengalami gangguan berbahasa jenis afasia cenderung setiap ujaran atau pola bicaranya sulit untuk dipahami oleh lawan bicaranya sehingga untuk mengetahui maksud ujarannya, pendengar harus memperhatikan artikulasi yang ditunjukkan anak afasia tersebut. Jadi, setiap subjek penelitian mengeluarkan ujaran, pendengar harus berusaha memahami apa maksud dari ujaran tersebut walau terkadang fona yang dihasilkan tidak bisa dipahami atau hanya ujaran yang tanpa arti.

Gangguan berbahasa afasia dari pemerolehan fona dapat diketahui dari cara subjek penelitian mengeluarkan ujaran. Secara lebih jelasnya, pengklasifikasian pemerolehan fona subjek penelitian yang menonjol yang bisa dijadikan bukti bahwa subjek penelitian adalah penderita afasia (*aphasic*) adalah dari data berikut.

DPK28	[awa]	➔	awan
DPK17	[pinayo]	➔	piano
DPK124	[fantalo]	➔	hamtaro
DPK 157	[fahila]	➔	(belum jelas artinya tapi sering disebut)
DPK 158	[ƏlƐs]	➔	les (pelajaran tambahan)
DPK 159	[juŋjuŋ]	➔	jw: junjung (angkat)

Ketidaktepatan penggunaan kata atau pelafalan kata ini terjadi secara alami tanpa ada unsur kesengajaan. Hanya orang tua, guru di sekolah, dan orang yang dekat dan tahu tentang dia yang bisa memahami tentang bahasa yang diujarkannya. Waktu pengujaran kata-kata rancu tersebut tidak secara terus-menerus terjadi, hanya pada hal-hal tertentu yang membuatnya terbiasa dengan keadaan seperti itu. Saat diingatkan, subjek penelitian tampak kurang memahami dan kurang memperhatikan pembenaran terhadap kata-kata tersebut. Benar sekali, ada istilah mengatakan, "bisa karena terbiasa". Sesuatu yang ada dan menjadi kebiasaan bagi seseorang cenderung sulit untuk diubah daripada sesuatu baru yang belum menjadi biasa untuk dilakukan.

Adapun ciri lain yang tampak pada seorang *aphasic* dari ujaran-ujaran yang dihasilkanya adalah data seperti:

DPK14	[cali]	➔	cari
DPK15	[tɔm en jeli]	➔	tom and jerry
DPK38	[kili]	➔	kiri
DPK40	[gɔlila]	➔	gorila
DPK18	[gulami]	➔	gurami
DPK41	[pƏlut]	➔	perut
DPK72	[pIl]	➔	pear
DPK49	[tiɖUl]	➔	tidur
DPK74	[buluŋ]	➔	burung
DPK77	[malah]	➔	marah
DPK53	[hali]	➔	hari
DPK84	[tƏlɔl]	➔	telor

Data tersebut adalah data tingkat kecadelan subjek penelitian yang merupakan ciri dari seorang penderita afasia (*aphasic*).

Kata

Pemerolehan data tentang kata yang dihasilkan oleh subjek penelitian hampir sama dengan pemerolehan fona subjek penelitian. Contoh data yang diperoleh sebagai berikut.

DPK146	[fapa]	➔	siapa
DPK147	[pipi]	➔	pipi
DPK148	[bisa]	➔	bisa
DPK 149	[jael]	➔	mujair
DPK 150	[kəpitIŋ]	➔	kepiting
DPK 151	[stlobeli]	➔	strawberry
DPK 152	[buñi]	➔	bunyi
DPK 153	[mƐɔŋ]	➔	meong (suara kucing)
DPK 154	[təljun payuŋ]	➔	terjun payung

Dari pemerolehan kata yang dihasilkan subjek penelitian selama masa pengambilan data kurang lebih dua bulan, dapat diketahui bahwa seorang *aphasic* akan menunjukkan adanya gangguan dalam memproduksi atau memahami bahasa sehingga kata yang dihasilkan pun masih kurang. Apalagi setelah diadakan pengamatan secara lebih mendalam, subjek penelitian hanya mau mengeluarkan ujaran atau melakukan perintah saat dia sedang dalam keadaan diri yang baik, konsentrasi yang baik, dan suasana hati yang baik. Apabila keadaan diri kurang baik, maka subjek penelitian tidak akan menghasilkan data sepatah kata pun walaupun dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini terjadi karena pengaruh yang ada dalam dirinya sendiri. Anak dengan kebutuhan khusus cenderung tidak dapat dipaksa untuk melakukan hal-hal yang diinginkan karena hal itu akan berakibat buruk terhadap dia dan perkembangannya fisik dan mentalnya. Agar subjek penelitian senang atau menumbuhkan semangatnya, diperlukan pancingan-pancingan pertanyaan yang menarik dalam setiap komunikasi atau melakukan percakapan agar data-data ujaran dapat diperoleh dengan mudah. Dalam setiap kesempatan pun diupayakan untuk memberikan *reward* atau jenis penghargaan kepada subjek penelitian, *reward* dapat berupa tos tangan atau hadiah seperti makanan kesukaannya atau janji mengajaknya jalan-jalan.

Kalimat

Data tentang pemerolehan kalimat subjek penelitian dapat diamati dari percakapan dalam proses pengambilan data. Berikut contohnya.

Keterangan:

07042020/1 = 07 04 2020 => (tanggal/bulan/tahun) ke 1 (urutan)
G = Guru
V = Vrestanti (Peneliti)
F = Subjek Penelitian
O= Observer (pengamat)

Percakapan 07042020/1

G: F ke sekolah diantar siapa?
F: (tampak asyik dengan dunianya tanpa berusaha memahami pertanyaan yang diberikan guru)
G: (mengulang pertanyaan lebih tegas dan keras)
F lihat mata Ibu … (Sambil mengarahkan pandangan F)
F ke sekolah diantar siapa?
F: Pak Bery
G: Pak Bery apa pak Beny? (Guru tahu siapa nama sopir Feemas)
F: Pak Bery…
G: (lebih tegas mengulangi pertanyaan)
Pak Bery apa pak Beny?
F: Pak Beny… ya … pak Beny
G: iyaa … pak Beny…

Percakapan 07042020/3

V: F bisa nyanyi (menyanyi)?
F: Dahsyat …
(mungkin maksud F adalah acara musik dahsyat di RCTI)
V: (mengulangi pertanyaan dengan lebih tegas)
Ayoo F bisa nyanyi apa gak?
F: (tampak cuek, tidak peduli, asyik bermain dengan tangannya (jari-jarinya digerakkan secara berulang))
V: F tidak bisa nyanyi ya?
Waah, ternyata F gak bisa nyanyi ya?
F: Bisa (menjawab dengan tegas karena mungkin dia tidak suka dibilang tidak bisa menyanyi)
Bi_sa (mengulanginya lagi)
B …b … b … b … b … b … . (tidak jelas, ada kemungkinan hanya menggu-

man, ada kemungkinan mengulang apa yang telah dipelajari beberapa jam sebelumnya tentang huruf 'b')

Percakapan 07042020/4

G: Nama mbak yang siapin makan (sebutan untuk pembantu) yang ada di rumah F siapa?
F: Nanda … (menyebutkan nama adiknya)
(F tampak tidak berkonsentrasi dan asyik memainkan tangannya)

Percakapan 07042020/5

V: Apakah F sudah makan?
F: Belum … (tampak kurang memperhatikan)
V: (mengulangi pertanyaan dengan lebih tegas)
F tadi sudah makan apa belum?
F: Udah … (sudah) (tampak kurang memperhatikan)
V: Sudah atau belum?
F: Belum (tampak bingung)
V: Sudah atau belum?
F: Sudah … (pandangan tidak tertuju pada penanya)
G: F perhatikan!! Lihat mata bu Vrest (Guru memberi penegasan)
Ditanya itu lho….
V: F sudah makan apa belum?
F: Sudah (menjawab dengan tegas)
V: Sudah … makan sama apa?
F: Jail …
V: Jail? Apa?
(Mengulang pertanyaan) F tadi makan sama apa?
F: Jail…
V: Mujair?
F: ya … ya … mujair …
V: F makan mujair (meyakinkan)
F: F … makan mujair (menirukan)
V: iyaaaa … tos dulu yuuuk!!!! (sambil menunjukkan telapak tangan)
F: (menunjukkan telapak tangan dan mengikuti perintah)

Percakapan 18042020/3

V: Mainan apa? (sambil menunjuk apa yang dilakukan F saat itu)
Itu mainan apa? (mengulang pertanyaan)
F: Pinayo …
Pinawo … (mengulang)
Piinayoo ... (berusaha menekankan jawaban dengan mengulang jawaban tetapi tampaknya dia kesulitan menyebutkan nama benda yang dimaksud)
O: Piano (observer mencoba membenarkan ujaran F)
F: Pianoo…main sini….
Pianoo…
V: Ini piano ... iyaa
F: Ini Piano (menirukan)
V: Piano … iyaa … Piano bukan pinayo (membenarkan ujaran F)
Piano …
F: Piano
V: Dianter mama apa gak tadi?
Mamanya ikut apa gak?
Mamanya F ikut apa gak? (mengulangi pertanyaan tampaknya F tidak ada respon)
F: Nang kodam (mulai menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan)
V: Lhoo … kok di kodam
O: suka main piano ta?
Iyaa … iyaaa … F suka main piano?
F: (tampak tak ada respon dan kurang konsentrasi)
V: F tadi uda mandi apa belum? (mengajukan pertanyaan lain untuk menarik perhatian dan mengembalikan konsentrasi F)
F tadi uda mandi apa belum? (mengulangi pertanyaan)
F: (tanpa respon, asyik bermain dengan tangannya)

Pada penderita afasia (*aphasic*) cenderung sulit berkomunikasi, sehingga lawan bicara dari seorang *aphasic* harus lebih aktif dibanding dengan subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih banyak. Walaupun dapat diamati, dari data yang ada, pemerolehan kalimat subjek penelitian masih minim. Dari kenyataan ini, dapat diketahui komprehensi bahasa anak autis penderita afasia terlihat bedanya dengan anak normal yang sama-sama berusia 7 tahun.

Variasi gangguan berbahasa yang dikaji dan dianalisis dalam rumusan masalah kedua ini meliputi tujuh jenis, sebagai berikut:

a. Afasia Global
b. Afasia Wernicke (= Afasia Reseptif = Afasia Sensorik)
c. Afasia Broca (= Afasia Ekspresif = Afasia Motorik)
d. Afasia Sensorik Transkortikal
e. Afasia Motorik Transkortikal
f. Afasia Konduktif
g. Afasia Nominal (= Afasia Anomik = Afasia Amnestik)

Untuk mengetahui, menentukan, dan memastikan subjek penelitian termasuk ke dalam variasi gangguan berbahasa jenis apa, dilakukan sebuah pengamatan langsung (observasi) pada subjek penelitian dengan menggunakan lembar pemeriksaan neurologis penderita afasia (*aphasic*). Subjek penelitian bisa menderita lebih dari satu jenis variasi gangguan berbahasa afasia, artinya terdapat kemungkinan untuk satu subjek penelitian memiliki dua jenis gangguan berbahasa afasia yang berbeda, misalnya subjek penelitian menderita afasia sensorik dan afasia motorik. Semua penderita afasia memperlihatkan keterbatasan dalam pemahaman, gangguan pengutaraan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, membaca, ekspresi verbal, dan menulis dalam derajat berbeda.

Sebelum melakukan penelitian, disiapkan alat pemeriksaan neurologis penderita afasia lengkap dengan bagan pemeriksaannya yang diambil dari Fuller (2008: 20). Hal ini untuk mempermudah saat pengambilan data. Diisi setiap kali melakukan pengambilan data dengan mengikuti alur yang telah terstruktur. Alat pemeriksaan neurologis dan bagan pemeriksaan neurologis penderita afasia adalah sebagai berikut.

Pemeriksaan Neurologis (aphasic)

1. **Menilai Pengertian atau Pemahaman (komprehensi) Bahasa Lisan**
   a. Berikanlah subjek pertanyaan yang mudah
   b. Periksa pengertiannya: jika keadaannya lemah, dia mungkin tidak dapat melakukan perintah yang sederhana. Nilai berapa banyak perintah yang dimengertinya.
2. **Menilai Kemampuan Berbicara Spontan**
   a. Mencoba mengajak subjek berbicara spontan atau bercerita melalui pertanyaan seperti berikut: Feemas tahu kelinci? Kelinci itu yang seperti apa? yang mana (sambil menunjukkan gambar-gambar binatang).
   b. Mendengarkan subjek bercerita melalui pancingan awal tersebut.
   c. Memperhatikan kefasihan bahasanya, pelo atau kecadelannya, dis-prosodik (irama, ritme, intonasi bicara terganggu), ketepatan penggunaan kata (kata-kata yang salah/ *parafasia*), dan ketepatan penggunaan kalimat (kalimat tanpa arti/ *jargon afasia*).
3. **Menilai Kemampuan Menemukan Kata dan Penamaan Benda**
   a. Perintahkan subjek untuk menyebut nama-nama binatang yang dia ketahui (*normalnya* dapat menyebut 18—22 nama binatang dalam satu menit).
   b. Perintahkan subjek untuk menyebutkan nama-nama benda yang dia kenali dengan memegang benda tersebut. Benda-benda berikut yang dapat digunakan: benda yang ada di ruangan (meja, kursi, buku,

papan tulis, pintu, dsb), bagian dari tubuh (mata, hidung, gigi, telinga, dsb), warna (merah, hitam, biru, kuning, dsb), bagian dari objek tertentu misalnya tas (di dalam tas berisi: kotak pensil, buku, dompet, dsb).

Tes-tes ini adalah tes kemampuan untuk menemukan kata. Tes ini dapat diukur dengan menghitung jumlah benda yang disebutkan dalam waktu yang telah ditetapkan.

4. **Menilai Kemampuan Repetisi (pengulangan kalimat)**
   a. Subjek diminta mengulang mula-mula kata yang sederhana (satu patah kata), kemudian ditingkatkan menjadi banyak (satu kalimat). Jadi, kita ucapkan kata atau angka, dan subjek diminta mengulanginya.
   b. Peneliti harus memperhatikan apakah pada tes repetisi ini didapatkan parafasia, salah tatabahasa, kelupa-an, dan penambahan.
5. **Menilai Derajat Keparahan Gangguan Berbicara**
   a. Apakah afasianya menyebabkan **ketidakmampuan** dalam **bersosialisasi**?
6. **Tes Membaca dan Menulis**
   a. Mintalah subjek untuk
      1) membaca sebuah kata atau kalimat (sesuaikan dengan tingkatan usia);
      2) melakukan suatu perintah tertulis, contoh: "Tutup matamu!".
   b. Mintalah subjek untuk
      1) menulis sebuah kata atau kalimat (sesuaikan dengan tingkatan usia);
      2) pastikan tidak ada gangguan motorik yang menghalangi-nya.
   c. Perhatikan perkembangannya

      Gangguan dalam membaca: ***Disleksia***. Gangguan dalam menulis: ***Disgrafia***
7. **Pemeriksaan Penggunaan Tangan (kidal atau kandal)**
   a. Perhatikan penggunaan tangan sesuai fungsinya
   b. Perhatikan saat Feemas menulis, menggunakan tangan kanan (kan-dal) atau tangan kiri (kidal).
   c. Minta Feemas memegang benda lainnya untuk melihat perkembangannya.
   d. Temukan hasilnya.

Dari Alat Pemeriksaan Neorologis yang ada, selanjutnya data yang telah diperoleh dapat dimasukkan pada Bagan 1 Pemeriksaan Neurologis Penderita Afasia (*aphasic*) Fuller (2008:20), sebagai berikut.

Bagan 1
Pemeriksaan Neurologis Penderita Afasia

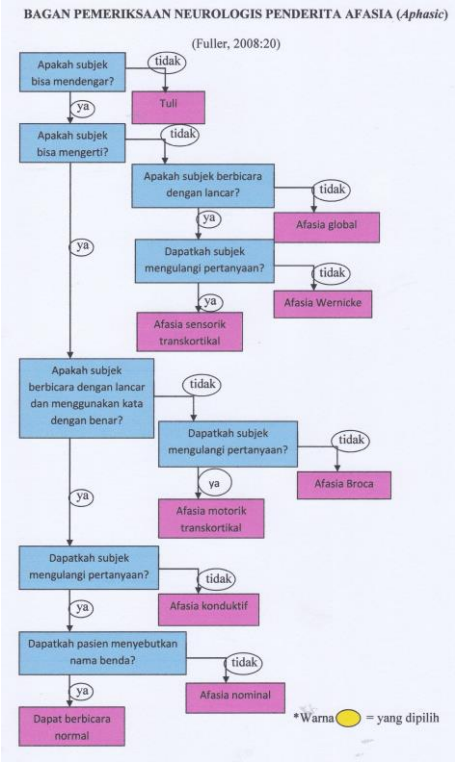

Para penderita afasia (*aphasic*) dapat mengalami kesulitan banyak hal. Hal-hal tersebut sebelumnya merupakan sesuatu yang biasa terjadi di kehidupannya sehari-hari, seperti

1. ketidakmampuan memahami dan melakukan percakapan,
2. ketidakmampuan berbicara dalam grup atau lingkungan yang gaduh,
3. ketidakmampuan membaca buku, koran, majalah atau papan petunjuk di jalan raya,
4. ketidakmampuan memahami lelucon atau menceritakan lelucon,
5. ketidakmampuan mengikuti program di televisi atau radio,
6. ketidakmampuan menulis surat atau mengisi formulir,
7. ketidakmampuan bertelepon,
8. ketidakmampuan berhitung, mengingat angka, atau berurusan dengan uang,
9. ketidakmampuan menyebutkan namanya sendiri atau nama-nama anggota keluarga,
10. ketidakmampuan melakukan sesuatu secara sadar,
11. ketidakmampuan mengamati situasi di sekelilingnya,
12. ketidakmampuan konsentrasi, pengambilan inisiatif, dan kemampuan mengingat,
13. ketidakmampuan melakukan dua hal pada waktu yang bersamaan,
14. ketidakmampuan untuk mengulangi pembicaraan, dan
15. ketidakmampuan menggunakan kata dengan tepat dan memiliki arti.

Kebanyakan penderita afasia mendapati kehidupan mereka berbeda sama sekali. Hal-hal yang sebelumnya dapat dilakukan dengan mudah, sekarang dilakukan dengan susah payah dan membutuhkan lebih banyak waktu. Banyak penderita afasia tidak percaya diri dan khawatir akan masa depannya. Oleh karena itu, bantuan dan dukungan dari lingkungan mereka merupakan hal yang sangat penting. Bertemu dengan penderita afasia lainnya juga membantu. Para penderita afasia bahkan dapat memahami satu sama lain tanpa kata-kata.

Afasia mengubah cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bersikap. Dengan memanfaatkan secara optimal kemungkinan komunikasi yang masih ada, lingkungan penderita afasia masih bisa berkomunikasi dengannya. Seseorang yang menderita afasia berat sering hanya dapat mengerti kata-kata penting dari sebuah kalimat. Dia hanya bisa mengerti 'kata-kata kunci'. Mengerti dengan menggunakan kata-kata kunci dapat menimbulkan salah pengertian. Pesan yang ingin disampaikan disalahartikan. Hal ini timbul dari kombinasi kata-kata kunci dengan pengetahuan umum mengenai subjek tertentu.

Setelah mengikuti alur pemeriksaan neurologis *aphasic*, selanjutnya hasil dari pemeriksaan dimasukkan ke dalam bagan 2 pemeriksaan neurologis penderita afasia (*aphasic*) sebagai berikut.

Bagan 2
Pemeriksaan Neurologis Penderita Afasia

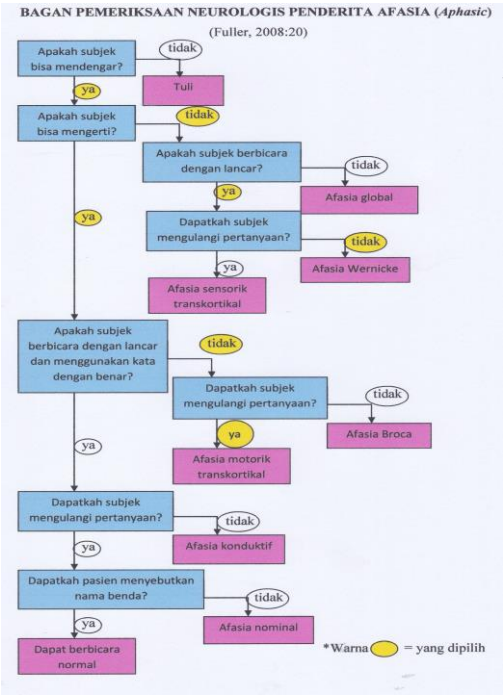

Berdasarkan hasil kajian wujud satuan bahasa dan deteksi jenis afasia subjek penelitian maka didapatkan beberapa fakta sebagai berikut. (1) Pada anak autis yang menderita afasia (*aphasic*) cenderung sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam berbicara atau mengemukakan ide, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, saat berbicara sering gagap atau gugup, tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu atau cadel, bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya. Hal ini menyebabkan pemerolehan kalimat sangat minim. (2) Subjek penelitian mengalami dua variasi gangguan berbahasa yang berbeda, yaitu gangguan berbahasa jenis afasia wernicke dan gangguan berbahasa afasia motorik transkortikal. (3) Pada jenis afasia wernicke, pemahaman bahasa terganggu. Penderita afasia Wernicke ditandai oleh ketidakmampuan memahami bahasa lisan, dan bila menjawab suatu pertanyaan dari lawan bicara pun tidak mampu mengetahui apakah jawabannya salah. Subjek penelitian tidak mampu memahami kata yang diucapkannya, dan tidak mampu mengetahui kata yang diucapkannya, apakah benar atau salah. Maka terjadilah kalimat yang isinya kosong, berisi parafasia dan neologisme. Gambaran klinik afasia Wernicke adalah pemahaman buruk, bicara lancar tetapi tanpa arti (tidak dapat diperiksa secara internal), tidak ada pengulangan kata. (4) Pada jenis afasia motorik transkortikal, penderita mampu mengulang (repetisi), memahami dan membaca, tetapi dalam bicara spontan terbatas. Gambaran klinik afasia motorik transkortikal: mempunyai kemampuan untuk memahami, bicara tidak lancar, dan ada pengulangan kata/ repetisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, dari ciri-ciri yang ditemukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1) Subjek penelitian mengalami dua variasi gangguan berbahasa yang berbeda, yaitu gangguan berbahasa jenis afasia wernicke dan gangguan berbahasa afasia motorik transkortikal. Jenis afasia wernicke, pemahaman atau komprehensi bahasa terganggu. Penderita afasia Wernicke ditandai oleh ketidakmampuan memahami bahasa lisan, dan bila menjawab suatu pertanyaan dari lawan bicara pun tidak mampu mengetahui apakah jawabannya salah. Subjek penelitian tidak mampu memahami kata yang diucapkannya, dan tidak mampu mengetahui kata yang diucapkannya, apakah benar atau salah. Maka terjadilah kalimat yang isinya kosong, berisi parafasia dan neologisme. Gambaran klinik afasia Wernicke adalah pemahaman buruk, bicara lancar tetapi tanpa arti (tidak dapat diperiksa secara internal), tidak ada pengulangan kata. Berbeda dengan jenis afasia motorik transkortikal, penderita mampu mengulang (repetisi), memahami dan membaca, tetapi dalam bicara spontan terbatas. Gambaran klinik afasia motorik transkortikal: mempunyai kemampuan untuk memahami, bicara tidak lancer, dan ada pengulangan kata/repetisi.
2) Faktor-faktor yang memengaruhi gangguan berbahasa anak autis jenis afasia, sebagai berikut. (a) Faktor internal (faktor biologis): faktor cedera otak saat batita, (b) Faktor eksternal: (1) lingkungan keluarga (orang tua) terdiri atas pola asuh orang tua, lingkungan verbal keluarga, terapi gangguan berbahasa

yang terlambat dilakukan lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah.

3) Anak autis yang menderita gangguan berbahasa jenis afasia cenderung sulit dalam berkomunikasi. Subjek penelitian harus diberikan instruksi yang singkat, jelas, tegas, dan dengan suara yang keras agar subjek penelitian mau memperhatikan instruksi yang diberikan. Instruksi harus diulang-ulang karena anak autis jenis afasia tidak dapat menangkap perintah atau ujaran hanya dengan satu kali perintah. Harus ada pengulangan sampai subjek penelitian benar-benar paham maksud penanya atau pemberi perintah.
4) Subjek penelitian yang menderita afasia baik Wernicke maupun motoric transkortikal mengalami kesulitan banyak hal. Hal-hal tersebut sebelumnya merupakan sesuatu yang biasa terjadi di kehidupannya sehari-hari, seperti:
   a. ketidakmampuan memahami dan melakukan percakapan,
   b. ketidakmampuan berbicara dalam grup atau lingkungan yang gaduh,
   c. ketidakmampuan membaca buku, koran, majalah atau papan petunjuk di jalan raya,
   d. ketidakmampuan memahami lelucon atau menceritakan lelucon,
   e. ketidakmampuan mengikuti program di televisi atau radio.
   f. Ketidakmampuan menulis surat atau mengisi formulir,
   g. ketidakmampuan bertelepon,
   h. ketidakmampuan berhitung, mengingat angka, atau berurusan dengan uang,
   i. ketidakmampuan menyebutkan namanya sendiri atau nama-nama anggota keluarga,
   j. ketidakmampuan melakukan sesuatu secara sadar,
   k. ketidakmampuan mengamati situasi di sekelilingnya,
   l. ketidakmampuan konsentrasi, pengambilan inisiatif, dan kemampuan mengingat,
   m. ketidakmampuan melakukan dua hal pada waktu yang bersamaan,
   n. ketidakmampuan untuk mengulangi pembicaraan,
   o. ketidakmampuan menggunakan kata dengan tepat dan memiliki arti.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin. (2010). Neuropsikolinguistik. Jakarta: Rajawali Pers.

Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fuller, Geraint. (2008). *Panduan Praktis Pemeriksaan Neurologis*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Lumbantobing, S.M. (2010). *Neurologi Klinik: Pemeriksaan Fisik dan Mental*. Jakarta: FKUI.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumarti, Endang. (2017). *Gangguan Komunikatif dalam Tuturan Lisan Anak Autis*. LITERA, 16 (2): 282—294.

Sunu, Christopher. (2012). *Unlocking Autism*. Jakarta: Lintangterbit.

Wicaksono, Luhur. (2016). *Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran.* Jurnal Pembelajaran Prospektif, 1 (2): 9-19.

LEKSIKON BUDAYA *LAMARAN* DALAM PERKAWINAN ADAT OSING (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Cultural Lexicon Lamaran in Osing Tradisional Marriage (Etnolinguistic Study)

Puspa Ruriana

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Pos-el: puspa.ruriana@gmail.com Telepon 081335626848

ABSTRACT

This research is a qualitative research that attempts to describe the cultural lexicon of *lamaran pernikahan* in Osing and tries to find out its cultural meaning. The *lamaran pernikahan* is one of the traditional traditions carried out pre-wedding. The lexicon in the Osing traditional *lamaran pernikahan* is allegedly different from the lexicon in the Javanese traditional marriage proposal. So, research on it is very useful and interesting to do. This research was conducted in a relic in Banyuwangi Regency, that is Lemahbang Kulon Village, Singojuruh District, involving five informants. Data collection was carried out using the proficient method, and data analysis using the equivalent method. In the data analysis, several cultural lexicon of marriage proposals in Osing traditional marriages were found, among others *ngelebonai, njaluk,* and *nyolong.* These lexicon besides having lexical meaning also have cultural meaning for the supporting community.

Key Words: cultural lexicon, lamaran, tradisional marriage, Osing

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan leksikon budaya *lamaran* dalam perkawinan adat Osing serta mengetahui makna kulturalnya. *Lamaran* adalah salah satu tradisi adat yang dilakukan pra-pernikahan. Leksikon dalam *lamaran* pernikahan adat Osing diduga berbeda dengan leksikon dalam *lamaran* pernikahan adat Jawa, sehingga, penelitian tentang hal itu sangat bermanfaat dan menarik dilakukan. Penelitian ini dilakukan di sebuah desa relik di Kabupaten Banyuwangi, yakni Desa Lemahbang Kulon, Kecamatan Singojuruh, dengan melibatkan lima informan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap semuka, dan data dianalisis menggunakan metode padan. Hasil analisis data ditemukan beberapa leksikon budaya *lamaran* dalam perkawinan adat Osing, di antaranya *ngelebonai, njaluk,* dan *nyolong*. Leksikon-leksikon tersebut selain memiliki makna leksikal juga memiliki makna kultural bagi masyarakat pendukungnya.

Kata-Kata Kunci: leksikon budaya, lamaran pernikahan, perkawinan adat, Osing

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan bagian dari kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat. Hal itu menyebabkan perkawinan dan berbagai hal yang mengiringinya selalu berhubungan erat dengan kebudayaan. Hal itu pulalah yang melatarbelakangi munculnya perbedaan upacara perkawinan di satu desa dengan desa lain, satu daerah dengan daerah lain, dan satu suku dengan suku lain. Proses perkawinan atau upacara perkawinan tiap suku di Indonesia tentu memiliki makna tersendiri, terutama bagi masyarakat pendukungnya. Selain karena pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, upacara pernikahan selalu berhubungan dengan adat-istiadat yang selalu memiliki keterikatan imaterial dengan masyarakat pendukungnya.

Salah satu tradisi dalam perkawinan yang penting dan merupakan awal suatu pernikahan adalah tradisi *lamaran. Lamaran* atau melamar merupakan tradisi meminang atau meminta wanita untuk dijadikan istri, baik bagi diri sendiri atau untuk orang lain. Seperti halnya dalam perkawinan, prosesi *lamaran* di daerah yang satu dan daerah yang lain memiliki perbedaan. Sebagai satu bagian dari kebudayaan, tradisi *lamaran* menarik untuk diamati dan diteliti. Selain mengenai prosesnya yang dianggap penting sebagai awal mula dari perkawinan, dalam proses *lamaran* juga terkandung berbagai leksikon yang tidak saja dimaknai secara harfiah semata tetapi juga dimaknai secara budaya oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, penelitian ini juga dirasa sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya pendokumentasian dan pelestarian budaya leluhur.

Dalam penelitian ini dipilih salah satu prosesi *lamaran* dalam adat perkawinan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, yakni masyarakat Blambangan atau lebih dikenal sebagai *Wong Osing*. *Wong Osing* merupakan sekelompok masyarakat yang berdiam di kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Masyarakat Osing selama ini dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang tidak ditemui pada budaya lain.

Dalam melakukan perkawinan, *Wong* Osing selalu mencari hari baik berdasarkan primbon. Selain itu, beberapa hari sebelum upacara perkawinan dilakukan, mereka selalu melakukan berbagai ritual yang berhubungan dengan leluhur, hari lahir, dan urutan lahir kedua mempelai. Sebelum melakukan upacara pernikahan, terlebih dahulu mereka melakukan prosesi yang disebut *lamaran*. Selain ditemukan ritual-ritual yang berbeda, leksikon yang digunakan masyarakat Blambangan juga diduga berbeda dengan ritual dan leksikon yang digunakan masyarakat Jawa, baik yang berhubungan dengan bahasa verbal maupun peranti-peranti yang digunakan. Leksikon-leksikon tersebut tentu tidak hanya mengandung makna secara leksikal, tetapi tentu juga mengandung makna kultural bagi masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Blambangan.

Penelitian yang berhubungan dengan perkawinan adat Osing, khususnya dalam tradisi *lamaran,* belum banyak dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan umumnya penelitian yang berhubungan dengan tradisi *kawin colong*, sedangkan penelitian yang berhubungan dengan leksikon *lamaran,* secara umum, dalam perkawinan adat Osing belum pernah dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian berjudul "Kajian Yuridis terhadap Perkawinan *Colong* Suku Adat Osing Banyuwangi" (Wahyuningtyas, dkk, 2014), *Tradisi Colong pada Masyarakat Osing Banyuwangi Perspektif Hukum Islam* (Wagianto: 2017), "Strategi Masyarakat Suku Osing dalam Melestarikan Adat Istiadat Pernikahan di Tengah Modernisasi" (Rofikoh: 2018).

Penelitian berkaitan dengan *lamaran* dalam perkawinan adat Osing ini perlu dilakukan sebagai upaya

pelestarian budaya daerah. Selain itu, secara umum perkawinan adat Osing sudah mulai jarang dan ditinggalkan akibat perkembangan zaman.

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan leksikon budaya dalam perkawinan adat Osing, dan menjelaskan makna kulturalnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian etnolinguistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pengetahuan budaya dan pandangan hidup yang patut dijaga dan dilestarikan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu upaya pendokumentasian dan pelestarian bahasa dan budaya sebagai warisan leluhur dan aset bangsa.

TEORI

Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan (Kridalaksana, 2008:59). Etnolinguistik juga diartikan sebagai ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah. Etnolinguistik juga disebut sebagai linguistik antropologi. Sibarani (2004:50) menyebutkan antropolinguistik mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara keseluruhan.

Wierzbicka (1995:1—3) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan masyarakat dan leksikon bahasa yang diucapkan. Disebutkan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya (dalam Suhandano: 2004).

Leksikon dan Cara Pandang Masyarakat

Leksikon dan cara pandang/pola pikir manusia memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat. Cara hidup masyarakat akan sangat mempengaruhi leksikon-leksikon yang digunakan. Hal ini disebabkan karena bahasa sangat berhubungan dengan pola pikir masyarakat itu sendiri.

Wilhelm van Humboldt, sarjana Jerman abad ke-15 menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu sendiri tidak dapat menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain itu. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir dan juga budaya masyarakat lain. Mengenai bahasa itu sendiri, Wilhelm van Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform* dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Wilhelm van Humboldt merupakan sintesa dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedang pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam bahasa berada dalam otak. Kedua bentuk inilah yang membelenggu

manusia dan menentukan cara berpikirnya (dalam Chaer, 2003:51).

Dari pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa leksikon-leksikon yang muncul dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari pola pikir, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat.

Makna

Pengertian makna menurut Kridalaksana (1984:120) adalah (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan bahasa. Borlinger (dalam Aminuddin, 1988: 53) menjelaskan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat salng dimengerti.

Terdapat banyak pendapat mengenai ragam makna. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan makna kultural adalah munculnya makna konotatif disamping makna denotatif. Makna denotatif dimaknai sebagai makna yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu. Makna konotatif merupakan aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul dan ditimbulkan (Suwandi, 2011: 95—99). Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah leksem tidak hanya dimaknai sebagai sebuah leksem semata secara lugas dan apa adanya saja akan tetapi sebuah leksem juga memiliki suatu makna yang muncul sebagai akibat asosiasi terhadap leksem tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan unit lingual lain, yang tercermin dalam tradisi *lamaran* pada perkawinan adat Osing di Kabupaten Banyuwangi. Sumber data penelitian ini adalah semua informasi dari para informan yang berhubungan dengan tradisi *lamaran* dalam perkawinan adat Osing di Kabupaten Banyuwangi.

Karena begitu banyaknya jumlah desa dan kelurahan di Kabupaten Banyuwangi, dipilihlah satu desa sebagai daerah penelitian. Desa itu adalah Lemahbang Kulon, Kecamatan Singojuruh. Lemahbang Kulon dipilih sebagai daerah penelitian karena merupakan salah satu relik yang masyarakatnya hingga kini masih menjunjung tinggi budaya warisan leluhur.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap semuka. Sudaryanto (1993:133) menyebutkan bahwa metode cakap semuka adalah metode penjaringan data yang dilakukan dengan percakapan langsung dengan informan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat dalam percakapan secara langsung dengan informan. Dalam penerapannya, metode tersebut dibantu dengan teknik rekam, dan catat. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dita-nyakan (Arikunto, 2006:227). Dalam hal ini peneliti menggali sebanyak-banyaknya in-formasi dari para informan dalam suatu percakapan.

Wawancara dilakukan dengan para informan dengan kriteria sebagai berikut:

1) sehat jasmani dan rohani;
2) pengguna bahasa Blambangan aktif;
3) berbahasa ibu bahasa Blambangan;

4) memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkawinan adat Osing.
5) minimal berusia empat puluh tahun.

Berdasar kriteria tersebut digunakan lima informan yang terdiri atas satu informan utama dan empat informan pembantu. Informan tersebut dianggap cukup representatif dan bisa memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan akurat.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Sudaryanto (1993:13) menyebutkan metode padan adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan mengingat objek penelitian ini adalah bahasa Blambangan yang harus dijelaskan dengan bahasa Indonesia sebagai media deskripsinya. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, terutama untuk menjawab tentang pandangan masyarakat yang tercermin dari leksikon-leksikon tersebut. Adapun metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode penyajian informal, yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya. Selain itu, juga digunakan metode formal. Metode formal maksudnya adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

PEMBAHASAN

Seperti pada tradisi suku lain di Indonesia, dalam adat Osing sebelum diadakan upacara perkawinan terlebih dahulu diadakan tradisi *lamaran.* Uniknya, dalam adat Osing tidak hanya terdapat satu macam tradisi *lamaran.* Dalam adat Osing terdapat tiga macam tradisi *lamaran,* yakni *ngelebonai* [ ], *njaluk* [ ], dan *nyolong* [ ].

Ngelebonai adalah tradisi sebelum pernikahan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan bisa dikatakan tradisi paling tua di Banyuwangi hingga akhirnya kini digantikan tradisi *njaluk*. Karena saat ini tradisi *njaluk* memerlukan balasan dari pihak perempuan yang dilamar, kini tradisi *njaluk* lebih dikenal dengan istilah *jaluk-jalukan* [ ]. Diyakini, tradisi ini sebetulnya merupakan tradisi Jawa yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi.

Selain *ngelebonai* dan *jaluk-jalukan,* ada satu lagi tradisi meminang atau *lamaran* yang berkembang di Banyuwangi, yaitu *nyolong* atau mencuri. Saat ini tradisi *nyolong lare wadon* (mencuri perempuan muda) dikenal dengan istilah *kawin colong* yang berarti nikah curi. Padahal, mencuri yang dimaksud bukan dilakukan saat pernikahan melainkan saat meminang. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu tradisi lamaran dalam masyarakat Osing tersebut.

A. *Ngelebonai* [ŋəlәbɔnay]

Ngelebonai atau dalam bahasa Jawa *ngeleboni* berarti ‘memasuki’. Baik *ngelebonai* maupun *ngeleboni* sama-sama berasal dari bahasa Jawa Kuno, yakni *melebu* yang berarti masuk, lalu mendapat sufiks /-i/ dan terjadi asimilasi penambahan bunyi /-n-/ yang muncul

antara kata dasar dan sufiks. Sementara itu, pada proses morfologis /melebu/ + /-i/ tersebut, dalam bahasa Osing selain terjadi asimilasi penambahan bunyi /-n-/ yang muncul antara kata dasar dan sufiks juga terjadi asimilasi perubahan bunyi sufiks /-i/ menjadi /-ai/. Sehingga, dalam bahasa Osing /melebu/ + /-i/ menjadi /ngelebonai/ Akan tetapi, hal itu hanya terjadi jika kata tersebut berdistribusi di akhir klausa atau kalimat. Jika tidak berdistribusi di akhir klausa atau kalimat, /melebu/ + /-i/ tetap menjadi /ngeleboni/ atau sama dengan bahasa Jawa.

Yang dimaksud 'memasuki' dalam hal ini adalah laki-laki muda memasuki rumah seorang perempuan yang hendak dinikahinya. Dalam tradisi ini pihak laki-laki meminta kepada keluarga pihak perempuan agar bersedia anak perempuan mereka dinikahinya. *Ngelebonai* adalah tradisi pranikah yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan bisa dikatakan tradisi pranikah paling tua di Banyuwangi hingga akhirnya kini digantikan tradisi *jaluk-jalukan* yang sebetulnya merupakan tradisi Jawa.

Ngelebonai adalah tradisi yang dilakukan seorang diri oleh seorang laki-laki muda yang hendak meminang. Ini merupakan cara melamar khas Banyuwangi tertua yang dapat dilacak hingga kini. Berbeda dengan daerah-daerah lain yang dalam tradisi melamar melibatkan pihak keluarga, di Banyuwangi tradisi melamar seorang perempuan dilakukan seorang diri, yakni oleh laki-laki yang berkeinginan menjadi suaminya.

Kebiasan unik ini memiliki makna yang sangat menarik, yakni menguji keberanian seorang laki-laki. Sebab, masyarakat Banyuwangi meyakini bahwa berumah tangga adalah sebuah perjalanan panjang yang sangat sulit. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian seorang laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Selain itu, tradisi *ngelebonai* seorang diri adalah upaya meneruskan prinsip leluhur masyarakat Banyuwangi, yang dianggap pemberani di segala waktu dan kondisi. Perang Bayu yang dilakukan leluhur masyarakat Banyuwangi melawan Belanda pada tahun 1771, dan perang-perang sebelumnya, telah menjadi ajaran yang diyakini bagi masyarakat Banyuwangi. Dalam perang itu, leluhur masyarakat Banyuwangi melakukan perlawanan hingga penghabisan. Peristiwa itu dianggap sebagai peristiwa patriotik yang sangat menginspirasi kaum laki-laki hingga kini. Bahkan, ada *unen-unen* yang berkembang di masyarakat bahwa jangan pernah mengaku sebagai orang Blambangan jika memiliki jiwa penakut.

Jawaban atas tradisi *ngelebonai,* baik diterima ataukah tidak, umumnya dilakukan pada saat itu juga. Sebagai kebiasaan umum, meskipun tidak selalu, kedua orang tua si perempuan lebih dulu meminta pendapat si perempuan. Jika *ngelebonai* yang dilakukan seorang laki-laki atas perempuan ditolak, maka selesailah tradisi itu hingga di situ. Orang tua pihak perempuan biasanya akan meminta maaf atas penolakan itu. Meskipun muncul rasa malu karena niatnya meminang seorang perempuan ditolak, umumnya pihak laki-laki tetap memiliki kebanggan karena telah berani *ngelebonai*. Namun, jika *ngelebonai* yang dilakukan seorang laki-laki atas perempuan diterima, maka ada tradisi lain yang segera dilakukan yaitu *nginep*.

Nginep [ŋinəp]

Nginep berarti 'menginap'. Pihak laki-laki yang lamarannya diterima oleh pihak perempuan, baik orang tua maupun si perempuan sendiri, umumnya akan langsung diminta menginap di kediaman si perempuan. Di Banyuwangi yang menginap tidak hanya laki-laki yang meminang, tapi juga *batur*. Tetapi, ada pula *batur* yang tidak bersedia menginap

karena belum izin kepada pihak keluarganya.

Tradisi menginap pihak laki-laki di rumah pihak perempuan bertujuan agar pihak laki-laki mengetahui dengan baik kebiasaan sehari-hari pihak perempuan yang akan dinikahinya; mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Selain itu, juga upaya mempererat hubungan, baik dengan si perempuan maupun dengan pihak keluarga. Sebab pada masa lalu tradisi *ngelebonai* umumnya dilakukan oleh pihak yang belum saling kenal. Selama menginap di rumah si perempuan, si laki-laki juga wajib membantu urusan rumah tangga yang umum dilakukan laki-laki, misalnya membantu menimba air, membantu mencangkul, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang layak dilakukan laki-laki.

Umumnya saat melakukan tradisi *ngelebonai* seorang laki-laki tidak membawa pakaian ganti, maka di sinilah *batur* memiliki peran. *Batur* bertugas mengambil pakaian si laki-laki yang *ngelebonai* dan menyampaikan kepada pihak keluarga si laki-laki bahwa anaknya akan menginap di rumah si perempuan dalam beberapa waktu. Pemberitahuan tersebut bertujuan agar pihak keluarga laki-laki tidak bingung saat anaknya tidak kunjung pulang. Meskipun menginap di rumah si perempuan, si laki-laki tidak tidur sekamar dengan si perempuan. Selama menginap di rumah si perempuan, si laki-laki bersama *batur* tidur di satu kamar atau di ruang tamu. Selama proses *nginep* dilakukan, pihak keluarga perempuan akan memberi tahu para tetangga dan tetua adat bahwa anak perempuannya telah dileboni seorang laki-laki dan akan menginap. Tujuannya adalah agar tidak ada omongan miring dari lingkungan sekitar.

Umumnya akad nikah dilakukan tidak terlalu lama dari waktu *ngelebonai* dan *nginep*. Tidak menutup kemungkinan akad nikah dan resepsi pernikahan dilakukan di waktu yang berbeda. Namun demikian, meski telah dilakukan tradisi *nginep*, belum ada jaminan pernikahan akan terjadi. Meski tidak terlalu banyak, tapi ada saja kejadian si perempuan tiba-tiba menghilang dari rumah bersama laki-laki lain. Hal itu biasa disebut *kawen colong*.

Keteblukan **[kətəblukan]**

Jika si perempuan benar-benar menghilang dari rumah bersama laki-laki lain, maka biasanya yang terjadi adalah keluarga pihak perempuan mengajukan perempuan lain untuk pengganti. Perempuan lain yang dijadikan pengganti biasanya masih saudara pihak perempuan; bisa kakaknya dan bisa pula adiknya. Hal itu dilakukan demi menjaga harga diri keluarga dan sebagai upaya permohonan maaf kepada pihak laki-laki. Namun, tidak mesti si laki-laki menyetujui penggantian tersebut. Jika si laki-laki bersedia dengan penggantian tersebut maka pernikahan pun akan dilakukan. Sementara itu, perempuan yang harus menikah karena menggantikan saudara perempuannya yang melarikan diri itu biasa disebut dengan istilah *keteblukan*.

Begitu pula sebaliknya, setelah tradisi *nginep* dilakukan, tidak hanya pihak perempuan yang berpotensi melarikan diri dari rumah, terkadang juga si laki-laki yang *ngelebonai* yang melarikan diri. Jika saat pihak laki-laki yang melarikan diri itu masih jauh dari waktu pernikahan yang telah ditentukan, biasanya pihak keluarga perempuan tidak mempersoalkan. Tetapi, jika si laki-laki melarikan diri ketika waktu pernikahan yang telah ditentukan telah dekat dan undangan telah disebar, biasanya pihak keluarga perempuan akan mencari laki-laki pengganti untuk dinikahkan dengan anak perempuannya.

Jika saat tradisi *nginep* si laki-laki membawa *batur* dan si *batur* tersebut tidak ikut melarikan diri, maka dialah

yang akan diminta kesediaan menjadi mempelai laki-laki. Namun, jika si laki-laki tidak membawa batur saat nginep atau membawa tapi ikut melarikan diri bersama-sama, maka pihak keluarga perempuan akan mencari siapa saja yang mau menikahi anak perempuannya. Sama dengan pihak yang menggantikan si perempuan, pihak yang menggantikan si laki-laki juga disebut *keteblukan*. Penggantian mempelai, baik perempuan maupun laki-laki, itu merupakan upaya penyelamatan harga diri keluarga. Sebab, gagal menikahkan anak perempuan, bagi masyarakat Banyuwangi dianggap sebagai sebuah aib.

Byatur **[**byatUr**]**
Byatur adalah seseorang yang ikut serta atau diajak sebagai teman oleh laki-laki yang hendak melakukan tradisi *ngelebonai*. *Byatur* berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu 'teman'. Dalam tradisi *ngelebonai*, tugas *byatur* hanya menemani semata tanpa ikut berbicara jika tidak diminta. Namun demikian, kehadiran *byatur* dalam tradisi *ngelebonai* dianggap sangat penting bagi sebagian orang, karena dapat membantu memperkuat mental laki-laki yang hendak melakukan tradisi *ngelebonai.* Tidak ada syarat khusus dalam pemilihan *byatur*. *Byatur* bisa berasal dari kalangan keluarga sendiri, tapi juga bisa tidak.

Nginep **[**ŋinəp**]**
Nginep dalam bahasa Indonesia adalah 'menginap'. Dalam hal ini, menginap yang dimaksud adalah bermalam di rumah pihak perempuan setelah pihak keluarga perempuan menerima lamaran pihak laki-laki. Biasanya yang menginap di rumah pihak perempuan tidak hanya laki-laki yang *ngelebonai*, tapi juga *byatur*. Tetapi, ada kalanya *byatur* diminta pulang dan mendapat tugas menyampaikan perihal menginap yang dilakukan seorang laki-laki di rumah pihak perempuan kepada orang tuanya serta mengambil pakaian ganti untuk keperluan menginap si laki-laki yang *ngelebonai*.

Kang Ngelebonai **[**kaŋ ŋəlәbɔnay**]**
Kang ngelebonai adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk seorang laki-laki yang melakukan tradisi *ngelebonai*. Sebetulnya tidak ada istilah khusus untuk menyebut seorang laki-laki yang melakukan tradisi *ngelebonai.* Tetapi, umumnya digunakan kata *kang ngelebonai* untuk merujuk kepada laki-laki yang melakukan tradisi *ngelebonai* yang artinya adalah yang memasuki. Tetapi, istilah ini di setiap desa bisa berbeda-beda.

Dilebonai **[**dilәbɔnay**]**
Dilebonai dalam bahasa Indoensia berarti 'dilamar'. Secara harfiah, *dilebonai* atau dalam bahasa Jawa *dileboni* berarti dimasuki. Baik *dilebonai* maupun *dileboni* sama-sama berasal dari bahasa Jawa Kuno, yakni *melebu* yang berarti masuk, lalu mendapat simulfiks /di-i/ dan terjadi asimilasi pelesapan bunyi /me-/ dan perubahan bunyi /-i/ menjadi /-ai/. Yang dimaksud dimasuki dalam hal ini adalah perempuan yang dilamar. Istilah ini digunakan untuk memberikan predikat kepada seorang perempuan yang telah dilamar seorang laki-laki melalui tradisi *ngelebonai*.

Kang Dilebonai **[**kaŋ ŋəlәbɔnay**]**
Kang dilebonai adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada perempuan yang dilamar pada tradisi *ngelebonai*. Sama seperti laki-laki yang melamar, tidak ada istilah khusus untuk menyebut seorang perempuan yang dilamar melalui tradisi *ngelebonai.* Tetapi, ummunya digunakan kata *kang dilebonai* yang artinya adalah yang dimasuki. Tetapi, istilah ini di setiap desa bisa berbeda-beda.

Calon Mertuwo **[**calɔn mərtuwɔʔ**]**
Calon mertuwo adalah istilah yang digunakan oleh laki-laki yang melakukan tradisi *ngelebonai* untuk merujuk kedua orang tua pihak perempuan yang dilamar. Istilah ini baru berlaku jika lamaran seorang laki-laki yang dilakukan dengan cara *ngelebonai* diterima pihak perempuan dan keluarga. *Calon* dalam bahasa Indonesia berarti calon, dan *mertuwo* berarti mertua. Oleh karena itu *calon mertuo* berarti calon mertua. Istilah ini umum digunakan oleh masyarakat Banyuwangi saat ini walaupun sebetulnya tradisi Osing kuno tidak mengenal kata mertua. Masyarakat Osing kuno memandang orang tua istri atau suami, dalam ikatan pernikahan, adalah orang tua kandung juga sehingga tidak dikenal istilah mertua. Mereka dipanggil layaknya memanggil orang tua kandung.

Calon Mantau **[**calɔn mantaw**]**
Calon mantau adalah istilah yang digunakan oleh orang tua pihak laki-laki *kang ngelebonai* untuk merujuk pihak perempuan *kang dilebonai*. Selain itu, juga istilah yang digunakan oleh orang tua pihak perempuan *kang dilebonai* untuk merujuk pihak laki-laki *kang ngelebonai*. Dengan catatan, istilah ini baru berlaku jika lamaran seorang laki-laki yang dilakukan dengan cara *ngelebonai* diterima pihak perempuan dan keluarga. *Calon* dalam bahasa Indonesia berarti calon, dan *mantau* berarti menantu. Oleh karena itu, *calon mantau* berarti calon menantu. Istilah ini umum digunakan oleh mayarakat Banyuwangi saat ini walaupun sebetulnya tradisi Osing kuno tidak mengenal kata *mantu*. Masyarakat Osing kuno memandang menantu layaknya anak kandung, sehingga tidak dikenal istilah *mantau*. Mereka dipanggil layaknya anak kandung sendiri. Istilah *mantau* diduga kuat merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Melayu, yakni menantu, yang kemudian mengalami proses asimilasi perubahan dan pelesapan bunyi.

Calon Besan **[**calɔn besan**]**
Calon besan adalah istilah yang digunakan oleh orang tua pihak laki-laki *kang ngelebonai* untuk merujuk orang tua pihak perempuan *kang dilebonai* atau sebaliknya. Dengan catatan, istilah ini baru berlaku jika lamaran seorang laki-laki yang dilakukan dengan cara *ngelebonai* diterima pihak perempuan dan keluarga. *Calon* dalam bahasa Indonesia berarti calon, dan *besan* berarti besan. Oleh karena itu, *calon besan* berarti calon orang tua menantu atau calon keluarga baru dari sebuah pernikahan. Istilah ini umum digunakan oleh mayarakat Banyuwangi saat ini walaupun sebetulnya tradisi Osing kuno tidak mengenal kata *besan*.

B. Njaluk **[**nʲalok**]**
Selain terdapat istilan *ngelebonai*, dalam tradisi Osing juga terdapat istilah *njaluk*. Sebetulnya tradisi *njaluk* tidaklah berbeda dengan *ngelebonai*. Secara harfiah *njaluk* berarti 'meminta'. *Njaluk* berasal dari bahasa Jawa kuno yang secara morfologi tersusun dari dua morf, yakitu /n-/ yang berfungsi sebagai afiks dan /jaluk/ yang berarti minta, sehingga, *njaluk* berarti meminta. Maksudnya adalah meminta seorang perempuan agar bersedia dinikahi dan juga meminta kedua orang tua si perempunan mengizinkan anaknya dinikahi. Selain maknanya yang sama, berbagai hal yang dilakukan pada tradisi *njaluk* juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada tradisi *ngelebonai*. Hanya saja istilah *njaluk* sekarang ini lebih familiar di telinga masyarakat Banyuwangi dan digunakan di lebih banyak desa dibandingkan istilah *ngelebonai*.

Njaluk dan *ngelebonai* sama-sama bermaksud melamar seorang diri. Hanya saja, kedua istilah tersebut tidak diguna-

kan secara bersamaan di semua desa di Banyuwangi, meskipun desa-desa tersebut sama-sama merupakan desa Osing. Ada desa yang hanya menggunakan istilah *ngelebonai* untuk merujuk tradisi melamar seorang diri yang dilakukan seorang laki-laki dan ada pula desa yang hanya menggunakan istilah *njaluk* untuk merujuk tradisi melamar seorang diri yang dilakukan seorang laki-laki. Namun demikian, ada pula desa yang masyarakat pendukungnya menggunakan kedua istilah tersebut, yakni *njaluk* dan *ngelebonai*, sekaligus. Maksudnya, kedua istilah tersebut sama-sama dipahami dengan baik dan juga sama-sama digunakan dalam berbagai kesempatan.

Namun demikian, ada satu perbedaan yang cukup mencolok antara tradisi *ngelebonai* dan *njaluk.* Umumnya tidak ada fase *nginep* yang dilakukan pihak laki-laki yang *njaluk* di rumah pihak perempuan yang *dijaluk* meskipun lamaran yang dilakukan diterima dengan baik.

Jaluk-Jalukan [jʸaluk jʸalukan]

Jaluk-jalukan merupakan tradisi meminang yang berkembang di masyarakat Banyuwangi saat ini. Perkembangan tradisi tersebut cukup pesat hingga dianggap oleh sebagian masyarakat Banyuwangi sebagai tradisi asli Banyuwangi. *Jaluk-jalukan* merupakan hasil pengembangan tradisi *njaluk* atau *ngelebonai*.

Tradisi *njaluk* berkembang menjadi *jaluk-jalukan,* karena dalam tradisi baru tersebut terdapat kunjungan balasan dari pihak perempuan bersama keluarga besarnya yang biasa disebut *mbales*. *Jaluk-jalukan* merupakan tradisi yang dikembangkan untuk menggantikan tradisi *njaluk* atau *ngelebonai* yang dilakukan seorang diri oleh pihak laki-laki yang berniat menikah, walaupun terkadang dalam praktiknya ditemani seorang *batur*. Tradisi *ngelebonai* perlahan ditinggalkan karena dianggap kurang sopan dan kurang menghargai pihak perempuan dan keluarganya. Sebab, tradisi ngelebonai hanya dilakukan seorang diri dan tidak melibatkan pihak keluarga laki-laki. Pandangan miring itu mulanya berkembang di tengah masyarakat Banyuwangi yang tinggal di perkotaan yang telah banyak mengalami kontak, baik bahasa maupun budaya, dengan masyarakat suku Jawa. Tradisi meminang seorang perempuan yang semula dilakukan seorang diri oleh pihak laki-laki itu dianggap sebagai sebuah sikap pemberani, kini pun berubah menjadi sebuah tindakan yang dianggap tidak sopan dan tidak menghargai. Kemudian, lambat laun tradisi *jaluk-jalukan* menyebar ke desa-desa hingga akhirnya menghilangkan tradisi *ngelebonai* yang sebetulnya merupakan tradisi asli warisan leluhur masyarakat Banyuwangi.

Secara leksikal *jaluk-jalukan* bermakna sama dengan istilah lamaran atau pinangan, yaitu permintaan resmi dari pihak laki-laki terhadap keluarga pihak perempuan, agar bersedia anak perempuan mereka dinikahi. Acara tersebut diikuti kerabat dan saudara, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Sudah menjadi tradisi, keluarga pihak laki-laki pada acara *jaluk-jalukan* membawa berbagai barang atau benda yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang hendak dipinang dan juga kepada pihak keluarganya. Ada yang menyebut barang-barang tersebut sebagai *seserahan* yang biasa disebut dengan istilah *penyingset*.

Penyingset [pəñiŋsət]

Penyingset atau lazim disebut seserahan sudah menjadi bagian yang umum dalam rangkaian pernikahan di Indonesia. Penyingset berasal dari bahasa Jawa kuno, yakni singset, yang berarti erat, mendapat afiks /pe-/ menjadi /penyingset/ yang berarti pengikat erat. Seiring berjalannya waktu, kata *penyingset* mengalami proses morfologis perubahan bunyi

menjadi *peningset*. Kata *peningset* saat ini lebih familiar di telinga masyarakat daripada kata *penyingset*. Namun, masyarakat Osing pedesaan masih menggunakan kata *penyingset*.

Penyingset yang dulu tidak wajib hukumnya kini seolah menjadi wajib dan telah mengakar di tengah masyarakat. Demikian pula dalam adat Osing, *penyingset* yang dulu boleh ada dan boleh tidak kini seolah-olah harus ada. *Penyingset* atau serah-serahan sejatinya adalah pemberian dari pihak mempelai pria untuk mempelai wanita dan keluarga. *Penyingset* adalah hadiah yang diberikan dengan tujuan menjadi pengikat dua keluarga.

Dalam masyarakat *Osing, penyingset* merupakan simbol tanggung jawab pihak laki-laki terhadap pihak perempuan yang dilamar. Penyerahan *penyingset* dalam adat Osing dilakukan bersamaan dengan acara *jaluk-jalukan*. Dalam adat Osing, *penyingset* biasanya terdiri atas *penganggo sepengadeg* dan *ali-alai*. Selain itu, dalam acara *jaluk-jalukan*, pihak keluarga laki-laki juga membawa berbagai macam kue atau jajan. Namun, itu tidak dianggap sebagai bagian dari *penyingset.* Adapun barang yang diserahkan sebagai *penyingset*, di antaranya *penganggo sepengadeg*.

Penganggo Sepengadeg [pəŋaŋgɔ səpəŋadəg]

Penganggo sepengadeg adalah bagian dari *penyingset* yang diberikan pihak laki-laki yang terdiri atas pakaian sepertegak badan. *Penganggo sepengadeg* berarti pakaian yang digunakan seseorang mulai ujung kaki hingga ujung rambut. Barang yang diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai simbol *penganggo sepengadeg* umumnya berupa satu setel pakaian, kerudung, sandal atau sepatu, dan juga perlengkapan bersolek.

Penganggo sepengadeg dan perlengkapan bersolek, secara kultural merupakan simbol tanggung jawab seorang laki-laki atau suami atau istri. Pemberian *Penganggo sepengadeg* memiliki makna bahwa seorang laki-laki siap menanggung berbagai keperluan istri, baik keperluan terkait pakaian maupun perlengkapan bersolek, selama hidupnya. Pemberian itu semacam ikrar bahwa pihak laki-laki akan selalu menjaga kehormatan istri, layak di mata masyarakat, dan agar selalu terlihat cantik.

Penganggo sepengadeg dan perlengkapan bersolek yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan biasanya adalah barang-barang dengan kualitas terbaik yang mampu dibeli pihak laki-laki. Selain itu, biasanya barang-barang tersebut merupakan barang-barang yang dipilih sendiri oleh pihak perempuan. Pihak laki-laki umumnya memberikan keleluasaan pihak perempuan untuk memilih sendiri barang yang dia suka dan inginkan. Hal ini mengandung makna kultural bahwa pihak laki-laki tidak akan memaksakan kehendak sendiri, selalu menghargai perasaan dan keinginan pihak perempuan. Masih termasuk barang *penyingset*, dalam acara tersebut pihak laki-laki juga membawa sepasang cincin emas sebagai simbol pengikat yang disebut dengan *ali-alai* [

]

Ali-Alai [ali – alay]

Ali-alai [ali – alay] merupakan sepasang cincin emas yang dibawa pihak laki-laki sebagai simbol pengikat yang akan disematkan di jari tangan pihak laki-laki dan perempuan jika pinangan pihak laki-laki diterima pihak perempu-an. Secara leksikal cincin bermakna perhiasan berbentuk lingkaran kecil yang dipakai di jari, biasanya terbuat dari emas atau perak.

Cincin ini secara kultural bermakna sebagai alat pengikat di antara pihak

laki-laki dan perempuan. Cincin adalah simbol yang menunjukkankan bahwa si perempuan sudah diikat seorang laki-laki dan tidak boleh menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Demikian juga sebaliknya.

Pada masa kini jarang sekali pinangan seorang laki-laki atas perempuan ditolak. Pinangan pihak laki-laki kebanyakan diterima pihak perempuan dengan baik. Sebab, acara *jaluk-jalukan* biasanya diselenggarakan sudah berdasarkan kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Selain itu barang-barang yang dibawa pihak laki-laki untuk diserahkan kepada keluarga pihak perempuan adalah berbagai jenis kue, baik kue basah maupun kue kering, yang diletakkan pada sebuah wadah yang dihias. Kue-kue yang umumnya dibawa, di antaranya tapai ketan, kue wajek, skuter, dan byangket. Tetapi, biasanya kue-kue yang dibawa antara satu orang dan orang lain serta antara satu daerah dengan daerah yang lain tidak sama.

Tape Ketan **[tapeˀ kətan]**
Tape ketan adalah kue yang terbuat dari ketan yang direbus lalu setelah dingin difermentasi dengan ragi hingga beberapa hari. *Tape* atau tapai, yakni penganan yang dibuat dari ketan (ubi kayu dan sebagainya) yang direbus dan setelah dingin diberi ragi, kemudian dibiarkan semalam atau lebih hingga manis. Kemudian, *ketan* berarti ketan, yakni beras yang setelah dimasak lebih lengket daripada beras biasa. Diberi nama *tapi ketan* karena kue tersebut berbahan dasar ketan. *Tape ketan* termasuk kue basah.

Wajek Ketan **[wajek kətan]**
Wajek ketan merupakan sejenis kue yang terbuat dari ketan yang dicampur adonan gula sebagai perekat dan pemberi rasa. Diberi nama *wajek ketan* karena kue tersebut dibentuk menyerupai jajaran genjang dan berbahan dasar ketan. *Wajek ketan* termasuk kue basah.

Sekuter **[səkutər]**
Sekuter adalah kue yang dibuat dari adonan tepung terigu, telur, gula pasir, dan sebagainya, yang dimasak dengan cara dipanggang di dalam oven dalam sebuah wadah berbahan logam aluminium berbentuk seperti donat. Di daerah lain, *sekuter* lebih dikenal dengan nama bolu. Namun, bolu yang dimaksud adalah bolu yang masih berbentuk utuh seperti cetakannya, yakni seperti donat atau roda motor, dan belum diiris kecil-kecil. *Sekuter* termasuk kue basah.

Byangket **[byangkɛt]**
Byangket adalah kue yang terbuat dari tepung sagu, tapioka, santan, telur, gula dan kacang, dimasak dengan cara dipanggang dalam oven. *Byangket* berwujud pipih dengan berbagai bentuk dan memiliki rasa renyah, gurih, dan manis. *Byangket* merupakan kue kering yang banyak diminati masyarakat sebagai oleh-oleh yang dibawa pada acara *jaluk-jalukan,* kue ini dipandang enak dan dianggap sebagai kue kalangan *elite* pada masa itu.

Nama *byangket* diduga berasal dari bahasa Inggris, yakni *banquet,* yang berarti perjamuan. Di Banyuwangi kue tersebut merupakan kue yang pada masa lalu diyakini selalu dihidangkan pada perjamuan para raja Blambangan.

Dari sekian kue yang kerap dibawa pada acara *jaluk-jalukan*, hanya kue yang satu ini yang memiliki filosofi atau makna khsusus. Makna khusus dari kue ini adalah simbol penghormatan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Sebab, pada masa lalu kue tersebut hanya disajikan untuk raja dan orang-orang penting dalam sebuah perjamuan. Oleh karena itu, jika kue tersebut diberikan kepada keluarga

perempuan adalah sebuah penghormatan yang tidak terhingga.

Dalam acara *jaluk-jalukan*, ada satu sesi yang sangat penting dan merupakan inti acara tersebut, yaitu penyampaian maksud kedatangan keluarga pihak laki-laki. Penyampaian maksud itu biasanya dilakukan oleh salah seorang kerabat laki-laki yang sudah ditunjuk sebelumnya. Biasanya orang atau laki-laki yang ditunjuk sebagai penyampai maksud dan tujuan tersebut atau juru bicara telah berusia sepuh, paham perihal adat-istiadat yang berlaku, dan ikhwal agama dengan baik. Dalam hal ini agama yang dimaksud biasanya adalah agama Islam. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula orang yang ditunjuk sebagai penyampai maksud adalah laki-laki yang masih paro baya bahkan muda, tapi memiliki kemampuan berbicara cukup baik dan memahami ikhwal agama dengan baik pula minimal bab tentang pernikahan. Laki-laki muda yang ditunjuk sebagai juru bicara dalam acara *jaluk-jalukan* biasanya merupakan alumni pondok pesantren.

Secara kultural acara ini merupakan simbol bersatunya dua keluarga besar, yaitu dari pihak laki-laki dan pihak perempuan, yang akan ditandai oleh adanya suatu pernikahan yang akan disaksikan oleh kedua belah pihak pula. Dalam acara lamaran ini juga akan dibicarakan perihal urutan lahir pihak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Hal itu penting dilakukan untuk menentukan jenis upacara adat yang akan digelar saat pernikahan dilakukan. Setelah itu, juga berkaitan dengan penentuan tanggal diadakannya upacara pernikahan. Dalam hal ini kedua belah pihak saling berdiskusi dan hasilnya antar *besan* harus saling menyetujui. *Besan* adalah orang tua dari menantu, baik menantu laki-laki maupun menantu perempuan.

Umumnya yang menentukan hari dan tanggal pernikahan serta upacara adat yang dilakukan adalah keluarga pihak perempuan. Pihak perempuan menentukan tanggal pernikahan dengan lebih dulu mempertimbangkan hari dan pasaran lahir kedua calon mempelai. Selain itu, urutan lahir kedua calon mempelai juga dipertimbangkan. Namun, ada kalanya pembicaraan mengenai tanggal pernikahan baru dibicarakan kedua belah pihak pada saat keluarga pihak perempuan *mbyales lamaran* ke kediaman pihak laki-laki. Namun demikian, ada kalanya pembahasan mengenai hari dan tanggal pernikahan dilakukan di luar kedua acara tersebut.

Mbales **[**mbaləs**]**

Mbyales dalam bahasa Indonesia adalah 'membalas'. *Mbyales* merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Banyuwangi berupa kunjungan balasan ke kediaman keluarga laki-laki yang sebelumnya telah melakukan tradisi *njaluk*. Lantaran terjadi kunjungan balasan dari keluarga pihak perempuan, dari sini muncul istilah *jaluk-jalukan* yang berarti saling meminta. Maksudnya, setelah keluarga pihak laki-laki meminta kepada pihak perempuan, kini giliran keluarga pihak perempuan meminta kepada pihak laki-laki.

Dalam tradisi ini pihak yang dominan terlibat adalah keluarga, baik keluarga laki-laki maupun perempuan. Hal itu sangat berbeda dengan tradisi meminang yang berkembang di tengah masyarakat Osing sebelumnya, yakni *njaluk* dan *ngelebonai.* Dalam tradisi *njaluk* dan *ngelebonai* pihak yang dominan terlibat adalah pihak laki-laki dan perempuan secara pribadi.

Kunjungan balasan tersebut adalah sebagai simbol bahwa keluarga pihak perempuan telah menerima pinangan keluarga pihak laki-laki sebelumnya dan kini meminta kesediaan pihak laki-laki

menikahi pihak perempuan dan sekaligus menentukan tanggal pernikahan.

Sama dengan pinangan yang dilakukan keluarga pihak laki-laki, tradisi *mbyales* juga diikuti kerabat dan saudara pihak perempuan dan disambut kerabat dan saudara pihak laki-laki. Dalam acara tersebut ada istilah *calon besan*. Bagi kedua orang tua pihak perempuan yang hendak dipinang, *calon besan* adalah kedua orang tua laki-laki yang akan meminang, baik itu orang tua kandung maupun orang tua angkat. Sebaliknya, *calon besan* bagi kedua orang tua pihak laik-laki adalah kedua orang tua laki-laki yang akan meminang, baik itu orang tua kandung maupun orang tua angkat.

Sama halnya saat keluarga pihak laki-laki mendatangi kediaman pihak perempuan, pada tradisi *mbyales* keluarga pihak perempuan juga membawa berbagai barang atau benda yang akan diserahkan kepada pihak laki-laki dan juga kepada pihak keluarga. Barang-barang tersebut disebut sebagai *seserahan*. Meskipun sejatinya pihak perempuan tidak perlu membawa *penyingset* seperti halnya pihak laki-laki sebelumnya, tapi kini umumnya pihak perempuan juga membawa semacam *penyingset*, yakni berupa *penganggo sepengadeg*.

C. Nyolong [ñɔlɔŋ]

Selain terdapat tradisi *ngelebonai, njaluk,* dan *jaluk-jalukan*, di Banyuwangi juga terdapat tradisi *nyolong*. Sama halnya *ngelebonai, njaluk*, dan *jaluk-jalukan*, *nyolong* juga merupakan tradisi melamar yang berkembang di Banyuwangi sejak masa lalu. Meskipun saat ini kurang populer, tapi tradisi *nyolong* masih saja dilakukan oleh beberapa orang.

Tata cara melamar dalam tradisi *nyolong* berbeda dengan *ngelebonai, njaluk*, dan *jaluk-jalukan.* Tradisi *nyolong* umumnya dilakukan seorang laki-laki yang ingin menikahi seorang perempuan, tapi kedua orang tua si perempuan tidak mengizinkan. Lantaran melamar atau meminang dengan tradisi *ngelebonai, njaluk,* dan *jaluk-jalukan*, tidak mungkin dilakukan, maka tradisi *nyolong* yang dipilih.

Tradisi *nyolong* dalam masyarakat Banyuwangi kini lebih dikenal dengan istilah *kawin colong,* walaupun sebetulnya istilah tersebut tidak tepat. Sebab, tradisi *nyolong* dilakukan tidak pada fase pernikahan, melainkan pada fase melamar atau meminang. Istilah *kawin colong* mulai berkembang setelah masyarakat Banyuwangi banyak mendengar istilah kawin lari di daerah lain, sehingga mereka mengidentikkan tradisi *nyolong* dengan istilah *kawin colong* agar lebih mudah dipahami oleh orang luar Banyuwangi. Walaupun sebetulnya tidaklah sama antara tradisi *nyolong* dengan kawin lari. Kawin lari adalah pernikahan yang dilakukan tanpa restu, bahkan tanpa sepengetahuan orang tua pihak perempuan. Sementara itu, *kawin colong* adalah pernikahan yang tetap meminta restu dan atas sepengetahuan orang tua dan keluarga besar pihak perempuan.

Nyolong berasal dari bahasa Jawa kuno yang secara morfologis tersusun dari dua morf, yakitu /n-/ yang berfungsi sebagai afiks dan /colong/ yang berarti ‘curi’, sehingga *nyolong* berarti “mencuri’. Pada proses morfologis kata turunan tersebut terjadi asimilasi pelesepan bunyi [c] menjadi zero dan perubahan bunyi [n] menjadi [~n], sehingga /-n/ + /colong/ tidak menjadi /ncolong/ melainkan /nyolong/.

Melamar dengan cara *nyolong* hanyalah membawa pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki tanpa sepengetahuan orang tua pihak perempuan. Setelah itu, pihak perempuan diinapkan di rumah pihak laki-laki sedikitnya sehari-semalam. Proses membawa pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki

terebut bukan dengan paksaan atau ancaman, melainkan beradasarkan persetujuan pihak perempuan sebelumnya.

Tradisi *nyolong* biasanya dilakukan pihak laki-laki jika hubungannya dengan pihak perempuan tidak disetujui oleh orang tua pihak perempuan, sehingga melamar dengan tradisi *ngelebonai*, *njaluk*, dan *jaluk-jalukan*, tidak mungkin dilakukan karena pasti akan berujung penolakan. Terkadang tradisi *nyolong* berjalan lancar tidak hanya karena persetujuan pihak perempuan, melainkan juga berdasar bantuan ibu dan saudara pihak perempuan saat *nyolong* itu dilakukan. Sebab, tidak mesti bapak dan ibu pihak perempuan sama-sama tidak menyetujui hubungan anak mereka dengan seorang laki-laki.

Dalam tradisi *nyolong*, pihak laki-laki tidaklah "mencuri" pihak perempuan dari rumahnya secara sadis. Melainkan pihak perempuan biasanya keluar rumah atas inisiatif sendiri dan menunggu pihak laki-laki datang menjemputnya di suatu tempat yang telah disepakati sebelumnya. Terkait waktu dan tempat penjemputan sudah sepakati sebelumnya antara pihak laki-laki dan perempuan. Kesepakatan itu disebut *semayanan*.

Sama halnya dengan tradisi *ngelebonai*, tradisi *nyolong* memberikan kebanggaan bagi pihak laki-laki. Hal ini karena telah berani mencuri pihak perempuan. Bahkan, nilai kebanggaan dalam tradisi *nyolong* melebihi kebanggan yang muncul dalam tradisi *ngelebonai*. Sebab, umumnya tradisi *nyolong* dilakukan dengan latar belakang konflik atau suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak. Umumnya orang tua pihak perempuan, baik ayah maupun ibu bahkan keduanya, tidak menyetujui hubungan mereka. Terkadang tradisi *nyolong* juga akan melahirkan konflik baru yag tidak mudah diselesaikan dalam waktu singkat. Sehingga, laki-laki yang memilih tradisi *nyolong* dalam malamar calon istrinya dianggap laki-laki pemberani karena siap menanggung semua risiko yang mungkin terjadi.

Setelah pihak perempuan berada di rumah pihak laki-laki sedikitnya sehari semalam, atau diinapkan semalam, pihak laki-laki mengirim seorang utusan. Utusan ini disebut *colok. Colok* umunya adalah laki-laki. Tidak semua orang bisa menjadi *colok.* Seorang colok harus memiliki keahlian khusus, yakni pandai merangkai kata, sabar, rendah hati, mampu menghibur dan meredam kemarahan orang. Selain itu, seorang colok harus memiliki keberanian yang tinggi.

Jika di antara kerabat atau tetangga dekat ada orang yang masuk kategori tersebut, maka dialah yang akan diutus menjadi colok pihak laki-laki. Akan tetapi, jika kerabat atau tetangga dekat tidak ada yang sesuai kriteria tersebut, biasanya pihak laki-laki akan meminta bantuan orang lain di luar kerabat atau tetangga dekat untuk mejadi *colok.* Bahkan, pada masa lalu hampir di setiap desa terdapat seseorang yang kerap menjadi *colok,* sehingga *colok* seolah menjadi satu profesi.

Jika setelah mendapat informasi dari seorang *colok*, orang tua pihak perempuan menerima maka selanjutnya akan dibicarakan perihal hari dan tanggal pernikahan oleh kedua belah pihak. Tetapi, jika setelah mendapat informasi dari seorang *colok*, orang tua pihak perempuan tetap tidak menerima keputusan anaknya itu, maka lain hari akan diutus lagi seorang colok untuk memberitahukan tentang hari dan tanggal pernikahan anak mereka. Pemberitahuan itu bertujuan agar orang tua pihak perempuan datang menyaksikan dan bersedia menjadi wali nikah. Hal ini terjadi karena baik menerima maupun tidak, pihak perempuan akan tetap dinikahkan dengan pihak laki-laki yang mencurinya, baik secara adat maupun

agama. Sebab, meskipun ayah pihak perempuan tidak menyetujui pernikahan itu, umumnya ayah pihak perempuan sebagai wali nikah tetap memberi izin pernikahan itu dengan cara mewakilkan dirinya kepada penghulu, sementara dirinya sendiri tidak hadir dalam acara tersebut.

Namun, kini tradisi melamar dengan cara *nyolong* sudah jarang dijumpai di masyarakat meskipun tidak jarang masih ada satu-dua orang yang melakukannya. Berkurangnya tradisi melamar dengan cara *nyolong* di tengah masyarakat Banyuwangi disebabkan tidak jarang orang tua pihak perempuan yang *dicolong* memperkarakan hal itu ke kepolisian dengan tuduhan penculikan. Meskipun sebetulnya hukum negara menoleransi tradisi melamar dengan cara *nyolong* karena merupakan adat, pada kenyataannya ada saja pihak laki-laki yang melakukan tradisi itu berakhir di balik jeruji besi.

Semayanan **[səmayanan]**

Dalam bahasa Indonesia *semayanan* berarti janjian. Dalam hal ini, pihak laki-laki janjian dengan pihak perempuan terkait waktu dan lokasi penjemputan. Pihak perempuan biasanya keluar rumah atas inisitif sendiri, lalu menunggu pihak laki-laki datang menjemputnya di waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya. Namun, terkadang pihak perempuan tidak keluar rumah sendiri melainkan bersama saudara, atas bantuan sang ibu jika memang sang ibu merestui keputusan anaknya.

Secara budaya, *semayanan* memiliki makna filosofi bahwa segala sesuatu yang akan ditempuh sepasang suami istri harus berdasar kesepakatan kedua belah pihak. Salah satu pihak tidak boleh memaksakan kehendak atas pihak yang lain. Meskipun kedua orang tua tidak merestui, tapi jika suatu keputusan telah diambil berdasarkan kesepakatan bersama maka segala rintangan akan bisa dihadapi dengan mudah.

Colok **[cɔlɔk]**

Colok adalah utusan yang dikirim pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memberitahukan kepada pihak perempuan bahwa anak perempuannya sudah diinapkan di rumah pihak laki-laki hingga sehari-semalam. *Colok* umunya adalah laki-laki. Seorang *colok* harus memiliki keahlian khusus, yakni pandai merangkai kata, sabar, rendah hati, mampu menghibur dan meredam kemarahan orang. Selain itu, seorang *colok* harus memiliki keberanian yang tinggi.

Tugas *colok* adalah memberikan kabar bahwa anak perempuan mereka tengah berada di rumah pihak laki-laki. Namun, sebelum menyampaikan informasi itu, *colok* biasanya membicarakan ikhwal agama tentang nikah dan peribahasa Osing tentang pernikahan. Tujuannya, agar orang tua pihak perempuan menyadari keadaan. Kemudian, *colok* meminta kedua orang tua pihak perempuan menerima bahwa anaknya akan dipersunting pihak laki-laki.

Secara budaya, *colok* memiliki makna yang cukup dalam, yakni sebagai obor atau penerang sesuatu yang gelap. Dalam hal ini, tradisi *nyolong* dianggap sesuatu yang masih gelap, baik bagi pihak laki-laki yang *nyolong* maupun bagi kedua orang tua pihak perempuan yang *dicolong.* Sesuatu yang gelap itu akan berubah menjadi cerah setelah seorang *colok* memberikan kabar kepada kedua orang tua pihak perempuan perihal keberadaan anaknya, dan kembali dengan membawa kabar bahwa kedua orang tua pihak perempuan menerima bahwa anaknya akan disunting pihak laki-laki.

SIMPULAN

Berdasar analisis data yang dilakukan diketahui terdapat tiga macam tradisi

lamaran dalam adat Osing, yakni *ngelebonai, njaluk*, dan *nyolong*. Dari tiga macam tradisi *lamaran* tersebut muncul puluhan leksikon khas yang di samping memiliki makna leksikal juga memiliki makna kultural.

Dalam tradisi *ngelebonai* sedikitnya terdapat 10 leksikon, yakni *ngelebonai, keteblukan, byatur, nginep, kang ngelebonai, dilebonai, kang dilebonai, calon mertuwo, calon mantau,* dan *calon besan.* Dalam tradisi *njaluk* sedikitnya juga terdapat 10 leksikon, yakni *njaluk, jaluk-jalukan, penyingset, penganggo sepenga-deg, ali-alai, tape ketan, wajek ketan, sekuter, byangket,* dan *mbales.* Untuk tradisi *nyolong* hanya terdapat tiga leksikon, yakni *nyolong, semayanan,* dan *colok.*

Leksikon-leksikon budaya yang digunakan dalam *lamaran* tersebut selain memiliki makna leksikal juga memiliki makna kultural yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Secara kultural, leksikon-leksikon tersebut memiliki makna yang sangat dalam, diyakini turun-temurun, selalu dijaga, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (1988). *Semantik. Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik*: Kajian Teoritik. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kmaus Linguistik. Jakarta: Gramedia.

Rofikoh, Siti. (2018). "Strategi Masyarakat Suku Osing dalam Melestarikan Adat Istiadat Pernikahan di Tengah Modernisasi". Skripsi. Universitas Jember.

Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhandano, dkk. (2004). Leksikon Etnobotani dalam Bahasa Jawa. Humaniora. Volume 16, Nomor 3, Oktober 2004.

Suwandi, Sarwiji. 1989). Semantik: Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Persada.

Wagianto, Ramdan. (2017). *Tradisi Colong pada Masyarakat Osing Banyuwangi Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Al-Ah-Wal, Vol. 10, No. 1, Juni 2017 M/1438 H. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogjakarta.

Wahyuningtyas, Titis, dkk. (2014). "Kajian Yuridis terhadap Perkawinan *Colong* Suku Adat Osing Banyuwangi". Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.

METAFORA GAJAH DALAM PERIBAHASA INDONESIA

Elephant Metaphors in Indonesian Proverbs

Kingkin Puput Kinanti

IKIP Budi Utomo
Jalan Citandui 46 Malang Telepon 0895397008378, Pos-el: kinantipuput8@gmail.com

ABSTRACT

This article will discuss the elephant metaphor using a cognitive semantic approach. The research aims to explain the interpretation of the meaning of the metaphor using the name elephant in Indonesian proverbs. The creators of proverbs in the past took lessons from what they saw, heard, and felt, one of which was from animals. This type of research is descriptive qualitative. The research data is in the form of written data obtained from a collection of proverbs. The data were collected by using the observation method with the advanced technique of listening to the free competence (SBLC). The data analysis used the equivalent and interpretative method, namely by explaining the meaning of the proverb by determining the source and target domains. The results showed that elephants used a lot of basic conceptualizations of the physical characteristics and body parts of elephants, namely the large size of the elephant and the elephant's tail and tusks. Elephants in Indonesian proverbs are associated with positive and negative associations. The positive association is that elephants are described as powerful humans, rich humans, meritorious humans, and something important. The negative association is that elephants are depicted as greedy / vile human beings, leaders of countries who are at war, big mistakes, big obstacles, and unfortunate humans.

Key Words: cognitive semantic, Indonesian proverbs, metaphor, elephants.

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas mengenai metafora gajah dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan interpretasi makna metafora yang menggunakan nama gajah dalam peribahasa Indonesia. Pencipta peribahasa pada masa lalu mengambil hikmah dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, salah satunya adalah dari binatang. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data tertulis yang diperoleh dari buku kumpulan peribahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Analisis data menggunakan metode padan dan interpretatif yaitu dengan menjelaskan makna peribahasa dengan menentukan ranah sumber dan ranah sasarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gajah banyak menggunakan dasar konseptualisasi ciri fisik dan bagian tubuh gajah, yaitu ukuran gajah yang besar serta ekor dan gading gajah. Gajah dalam peribahasa Indonesia diasosiasikan positif dan negatif. Asosiasi positif yaitu gajah digambarkan sebagai manusia yang berkuasa, manusia kaya, manusia yang berjasa, dan sesuatu yang penting. Asosiasi negatif yaitu gajah digambarkan sebagai manusia tamak/keji, pemimpin negara yang berperang, kesalahan yang besar, halangan yang besar, dan manusia yang malang.

Kata-Kata Kunci: semantik kognitif, peribahasa, metafora, gajah.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dan keragaman satwa. Indonesia memiliki hutan yang sangat luas sebagai tempat tinggal satwa liar seperti gajah. Gajah merupakan binatang bertubuh besar yang berbulu abu-abu, berbelalai panjang, menyusui, bergading, berkaki besar dan hidup di hutan secara berkelompok (KBBI). Gajah adalah spesies berjenis *pachyderm* (mamalia besar berkulit tebal) yang kehadirannya sangat penting bagi ekosistem di hutan. Peran penting gajah adalah menjaga kelestarian hutan, seperti membantu menyebarkan biji yang akan tumbuh menjadi pohon baru dan memenuhi kebutuhan air bagi makhluk hidup dengan mencari air dengan gadingnya.

Terdapat dua spesies gajah di Indonesia yaitu gajah sumatera dan gajah kalimantan. Keberadaan gajah saat ini sangat kritis. Hal ini berdasarkan kajian *International Union for Conservation of Nature* atau IUCN yang dilansir *World Wildlife Fund* (WWF). Banyak gajah mengalami perburuan dan gading yang diperdagangkan sehingga habitatnya terus menurun (https://www.wwf.id/spesies/gajah).

Gajah terus mengalami pembunuhan dan perburuan gadingnya. Hal memprihatinkan ini dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa gading gajah yang kemudian digunakan sebagai aksesoris dapat meningkatkan gengsi dari pemakainya. Padahal, gajah adalah binatang yang dilindungi dan dilarang untuk diperdagangkan.

Gajah adalah binatang yang dekat dengan kehidupan manusia. Kedekatan gajah dengan manusia pada masa lalu banyak digambarkan dalam peribahasa. Peribahasa merupakan kebudayaan bangsa Indonesia. Manusia masa lalu banyak menggunakan perumpamaan untuk menyindir, memberi nasihat, dan mengejek. Kurnia (2014:283) menjelaskan bahwa manusia mengamati lingkungannya dengan mengambil hikmah dari benda-benda di sekitarnya, tumbuhan, bahkan binatang untuk menggambarkan sifat, keadaan, dan aktivitas manusia. Artinya, hikmah-hikmah yang ada pada lingkungan, benda-benda, tumbuhan dan binatang menjadi dasar penciptaan peribahasa.

Peribahasa banyak menggunakan bahasa figuratif, salah satu yang banyak digunakan adalah metafora. Metafora menurut Kridalaksana (2011:152) dipahami sebagai pemakaian kata atau ungkapan untuk obyek atau konsep berdasarkan kias atau persamaan. Meta-fora tidak terbatas pada tujuan imajinatif dan retoris saja, akan tetapi menjadi kebiasaaan bagi masyarakat pemakai bahasa. Metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik tetapi metafora memiliki korelasi dengan cara pandang dan budaya penggunanya. Bertutur dengan menggunakan metafora merupakan salah satu cara berbahasa untuk menyampaikan maksud dengan cara tidak langsung (Ningsi, 2018:112). Dengan demikian, metafora disebut juga dengan cara manusia melihat sesuatu dengan kognisinya.

Metafora juga dapat menggunakan nama binatang yaitu membandingkan sifat binatang dengan sifat manusia, atau ciri fisik/bagian tubuh dan tingkah laku binatang dengan manusia. Dengan kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama.

Lakof dan Johnson (1980:53) menyebutkan bahwa metafora ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berdasarkan 1) ide (makna) untuk menandai sesuatu yang berupa objek disebut juga petanda; 2) ekspresi linguistik yaitu berupa kata-kata sebagai wadahnya

(*kontaier*) disebut juga penanda; 3) cara berkomunikasi atau cara penutur menyampaikan maksud secara figuratif (acuan).

Penggunaan metafora binatang, khususnya mengenai gajah ditemukan sebanyak 17 peribahasa. Contoh penggunaan gajah dalam peribahasa yang paling popular adalah *harimau mati meninggalkan belang,* ***gajah*** *mati meninggalkan gading* yang memiliki makna "orang yang berjasa akan disebut-sebut walaupun telah mati". Pada peribahasa ini terdapat dua ranah yaitu ranah sumber dan ranah target. Sifat ranah sumber konkrit sedangkan ranah target bersifat abstrak. Penggambarannya sebagai berikut.

Ranah sumber		**Ranah target**
harimau	------->	orang yang berjasa
mati	------->	mati
belang	------->	jasa
gajah	------->	orang yang berjasa
gading	------->	jasa

Gajah diibaratkan sebagai orang yang berjasa atau orang yang memiliki nama baik dan hasil karya. Orang tersebut jika telah meninggal yang akan dikenang oleh orang-orang yang masih hidup adalah nama baik, jasa, atau hasil karyanya. Seorang penulis hebat seperti Sapardi Djoko Damono akan selalu diingat dan dikenang saat membaca karya novel atau puisi-puisinya. Gajah dikonseptualisasikan sebagai manusia/ orang yang berjasa. Gading adalah bagian tubuh dari gajah yang banyak diburu oleh manusia. Gading disebut merupakan ciri khas atau bagian tubuh terpenting dari gajah sehingga dikonseptualisasikan sebagai jasa, nama baik, atau hasil karya.

Penelitian mengenai metafora binatang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pina Herlia Ningsi, Oktavianus, dan Lindawati menulis artikel yang diterbitkan di jurnal Salingka, Volume 15 Nomor 2 edisi Desember 2018 berjudul *Metafora yang Menggunakan Nama-Nama Binatang dalam Bahasa Minangkabau*. Penelitian mengenai metafora binatang pada bahasa Minangkabau dilakukan karena masyarakat Minangkabau memiliki cara berpikir yang berbeda yaitu bersifat metaforikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Tanjung menggunakan nama-nama binatang sebanyak 42 data tuturan. Makna metafora tersebut adalah mengungkapkan sindiran, rasa marah, dan kesal.

Rahardian (2018) meneliti mengenai peribahasa bersumberkan harimau dengan tinjauan semantik kognitif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami harimau dalam manah mereka. Selain itu, penelitian bertujuan untuk menguak dasar konseptualisasi yang digunakan dalam peribahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Indonesia yang bersumber harimau didasarkan atas konseptualisasi sifat, perilaku, keadaan, ciri fisik, dan bagian tubuh harimau. Harimau merupakan makhluk superior yang diasosiasikan dalam hal positif dan negatif manusia. Hal positif itu berkaitan dengan sifat manusia yang berkuasa, kuat, kaya, berjasa, dan berani. Sementara itu, hal negatif berkaitan dengan sifat sombong, pengancam, dan zalim.

Penelitian ini berfokus pada metafora gajah sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai metafora gajah yang dikaji dengan tinjauan semantik kognitif. Namun, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rahadian (2018) yaitu mengkaji salah satu binatang dengan tinjauan semantik kognitif. Penelitian metafora gajah bertujuan untuk menemukan dasar konseptualisasi gajah dalam peribahasa Indonesia dan mendeskripsikan makna metafora

gajah dalam peribahasa Indonesia. Mengapa gajah dipilih dalam penelitian ini karena gajah adalah binatang yang sebenarnya sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia dan banyak hadir dalam peribahasa Indonesia.

TEORI

Semantik Kognitif

Semantik kognitif dijelaskan oleh Saeed (1999:299) sebagai bagian dari ilmu semantik yang berfokus pada persoalan mental. Semantik kognitif memandang makna sebagai hasil kognisi manusia sehingga penelitian diarahkan pada bagaimana kognisi manusia dalam mengkonseptualisasikan makna. Menurut Evan dan Green (2006) semantik kognitif merupakan kajian makna yang memandang makna bersifat ensiklopedis berdasarkan pengalaman manusia sistem konseptual, dan struktur semantik yang dikodekan oleh bahasa. Evans (2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari maknamakna yang ada pada kognisi seseorang atau intepretasi pada kognisi seseorang. Salah satu fokus dalam kajian semantik kognitif adalah metafora.

Metafora

Metafora adalah salah satu dari jenis penggunaan bahasa figuratif. Sebagai bahasa figuratif, maka metafora tidak bisa dimaknai secara tersurat melainkan tersirat. Wahab (1990:11) mengatakan bahwa untuk memahami ungkapan metafora dapat dilihat dari prediksi yang dipakai lambang sehingga metafora tidak bisa dimaknai secara langsung. Hal yang sama juga dijelaskan Kridalaksana (2009:152) dalam Kumaini (2014) bahwa metafora merupakan pemakaian kata yang didasarkan pada kiasan atau persamaan. Seperti kaki gunung yang dianalogikan dengan kaki manusia. Verhaar (1996) dalam (Wijana, 2008:48) mengungkapkan bahwa metafora terbentuk karena adanya penyimpangan makna kepada sesuatu referen yang lain. Penyimpangan makna tersebut tidak bersifat arbitrer, tetapi berdasarkan atas kesaman tertentu, seperti kesamaan sifat, bentuk, fungsi, tempat, atau kombinasi di antaranya.

Dengan demikian, metafora digunakan untuk menjelaskan hal yang abstrak agar menjadi hal yang konkrit sehingga dikenal adanya dua domain yang saling berkorespondensi yaitu domain abstrak dan konkrit. Korespondensi tersebut disusun agar tercipta sebuah pemahaman domain atau ranah yang abstrak menjadi lebih konkrit (Kovecses, 2003: 8). Metafora merupakan suatu abstraksi yang mendalam untuk membahasakan sesuatu, memberikan pemahaman terhadap dunia, dan hakikatnya didasarkan pada suatu realitas (Bagea, 2013:2).

Penggunaan metafora juga dilakukan akibat tuntutan kreativitas pengguna bahasa untuk menciptakan bahasa yang dinamis dan mengatasi keterbatasan leksikon. Artinya, penjelasan sesuatu yang tidak memiliki leksikon dengan parafrase panjang membuat bahasa tidak efektif dan bisa diatasi dengan penggunaan metafora (Black, 2008:108). Metafora tidak terbatas hanya pada sastra namun bisa digunakan dalam bahasa apapun meskipun jauh lebih banyak digunakan dalam sastra (Bagea, 2013:2).

Menurut teori metafora linguistik, terdapat 3 komponen yang menjadi dasar metafora, yaitu *tenor, vehicle, dan ground*. Tenor disebut juga dengan pebanding, *vehicle* adalah pembanding, *dan ground* adalah relasi persamaan antara pebanding dan pembanding. Relasi asosiasi dapat bersifat objektif maupun emotif.

Hal ini dijelaskan oleh Wahab (1990: 126—129) yaitu terdapat dua jenis metafora, yaitu yang bersifat universal dan kultural. Universal karena

memiliki medan semantik yang relatif sama antarbudaya di dunia sedangkan metafora kultural memiliki medan semantik yang khas dari salah satu kebudayaan. Haley dalam Wahab (1990:127—128), menjelaskan terdapat sembelian jenis metafora yang didasarkan medan semantik pembandingnya yaitu:

1. Metafora keadaan *(being*) yaitu metafora yang berdasarkan hal-hal abstrak seperti cinta kasih, kebenaran, kesalahan, dll.
2. Metafora kosmos (*cosmos*) yaitu metafora yang meliputi benda-benda alam semesta seperti matahari dan bulan.
3. Metafora tenaga (*energetic*) yaitu metafora dengan medan makna semantik hal-hal yang memiliki kekuatan, misalnya angin, cahaya, dan api.
4. Metafora substansi (*substance*) yaitu metafora yang meliputi macam-macam gas dengan prediksinya dapat memberi kelembaban, bau, tekanan, dan sebaliknya.
5. Metafora permukaan bumi (*terrestrial*) metafora terdiri atas bagian permukaan bumi seperti laut, sungai, gunung, dan hutan.
6. Metafora benda mati (*object*) adalah metafora yang meliputi benda-benda mati, misalnya meja, buku, kursi, dan sebagainya.
7. Metafora gravitasi (*gravity*) adalah metafora yang berhu-bungan dengan segala sesuatu yang jatuh karena pengaruh gravitasi bumi.
8. Metafora manusia (*human*) adalah metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan memiliki akal.
9. Metafora binantang (*animate*) adalah metafora yang berhubungan dengan fauna atau satwa seperti kuda, kucing, harimau, gajah, dan sebagainya.
10. Metafora tumbuhan (*living*) yaitu metafora yang berhubungan dengan seluruh jenis tumbuh-tumbuhan seperti daun, sagu, padi, dan sebagainya.

Peribahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengkiaskan maksud tertentu seperti keadaan seseorang atau yang mengenai kelakuan atau perbuatan tentang diri orang lain serta di dalamnya berisi ungkapan atau kalimat ringkas dan padat yang berupa perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008:1055).

Peribahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *proverb*, yang merupakan turunan dari bahasa Latin *proverbium* yang mengandung arti kata-kata konkrit dan sederhana yang dikenal secara berulang-ulang untuk mengungkapkan suatu kebenaran berdasarkan logika umum sebagai metafora yaitu pengungkapan berupa perbandingan analogis untuk mengungkapkan gambaran tentang perilaku seseorang atau sesuatu yang dianggap kurang cocok dalam lingkungan masyarakat (Nuraini, 2014:21).

Peribahasa sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup (Kridalaksana, 2009:189).

Badudu (2008) menyatakan bahwa peribahasa adalah semua bahasa, baik kata atau frasa yang mengandung arti kiasan.

Tarigan dalam Kumaini (2013:13) membagi peribahasa menjadi 3 (tiga), yaitu (1) ungkapan, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan, (2) pepatah, yaitu sejenis peribahasa yang mengandung nasihat yang berasal dari orang tua, (3) perumpaman, yaitu ibarat, amsal, persamaan atau peribahasa berupa perbandingan.

METODE

Penelitian metafora gajah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dijelaskan menggunakan kata-kata. Penelitian ini menggunakan kajian semantik kognitif untuk menjelaskan bagaimana gajah dalam manah masyarakat Indonesia. Objek penelitian adalah peribahasa Indonesia yang menggunakan leksikon gajah. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Data dalam penelitian ini adalah data peribahasa yang menggunakan leksikon binatang gajah. Data diperoleh dari buku kumpulan peribahasa yang dikarang oleh Mohammad Kusnadi Wasri. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam peribahasa. Selain data lisan, data tertulis juga dapat dilakukan dengan metode simak. Metode simak dilaksanakan dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC digunakan karena peneliti tidak terlibat atau berpartisipasi langsung dalam pembentukan atau pemunculan data. Peneliti mencatat peribahasa yang menggunakan nama binatang gajah. Setelah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan konseptualisasi dari peribahasa tersebut.

Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan ranah metafora. Analisis yang digunakan adalah teknik padan, yaitu analisis data dengan alat penentu/acuan berada di luar bahasa. Setelah itu dilakukan analisis intepretatif atau penafsiran mendalam terhadap data. Selanjutnya dilakukan penyajian data. Menurut Sudaryanto (1993:145) penyajian analisis data dapat dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah jenis informal yaitu dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan kata yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Peribahasa Indonesia banyak menggunakan leksikon gajah. Terdapat 17 peribahasa yang menggunakan gajah. Hal ini terlihat setelah dilakukan pencatatan terhadap peribahasa dengan nama gajah yang terdapat dalam buku kamus peribahasa karya Mohammad Kusnadi Wasri. Lebih jelasnya mengenai data peribahasa bersumber gajah dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Peribahasa Bersumber Gajah

No	Peribahasa	Makna	Dasar Konseptualisasi
1	Anjing menyalak di **ekor gajah**	Orang hina (lemah, kecil) hendak melawan orang berkuasa	Ciri fisik/bagian tubuh
2	Asal ada sama di hati, **gajah terantai** boleh dilepaskan	Kalau sudah ada persetujuan, apapun halangannya dapat diatasi	Keadaan
3	Bagai denai **gajah lalu**	Hal yang tidak mungkin dapat disembunyikan	Ciri fisik
4	Bagai langau di **ekor gajah**	Selalu tunduk kepada kemauan orang besar atau orang pandai	Ciri fisik

5	**Daging gajah** sama dilapah, daging tuma sama dicecah	Banyak sama banyak, sedikit sama sedikit	Ciri fisik/ukuran
6	**Gajah berjuang sama gajah**, pelanduk mati di tengah-tengah	Jika terjadi pertengkaran (peperangan) antara orang (negara) besar, orang kecil (negara kecil) yang celaka	Ciri fisik/ukuran
7	**Gajah lalu** terbeli, rusa tidak terbeli	Mengerjakan sesuatu yang penting dengan melupakan hal-hal kecil yang sebenarnya sangat perlu untuk menyelesaikan sesuatu yang penting itu	Ciri fisik/ukuran
8	**Gajah mati** karena gadingnya	Orang mendapat kecelakaan atau binasa karena keunggulannya (tabiat/perbuatannya)	Bagian tubuh
9	**Gajah mati** tulang setimbun	Orang kaya (besar dan sebagainya) mati banyak peninggalannya	Ciri fisik
10	**Gajah seekor** gembala dua	Pekerjaan yang dikepalai (dipimpin) oleh dua orang	keadaan
11	Harimau mati meninggalkan belang, **gajah mati** meninggalkan gading	Orang yang berjasa akan disebut-sebut walaupun telah mati	Bagian tubuh
12	Kuman di seberang lautan tampak, **gajah di pelupuk mata** tidak tampak	Kesalahan (kekurangan) orang lain walaupun kecil sekali akan kelihatan, tetapi kesalahan (kekurangan) diri sendiri) meskipun besar tidak kelihatan	Ciri fisik
13	**Seperti gajah** dengan sengkelanya	Sesuatu yang menyusahkan	Bagian tubuh
14	**Seperti gajah** masuk kampung	Orang yang berkuasa dapat berbuat sekehendak hati di dalam lingkungan orang yang lemah	Keadaan
15	Tebu setuntung masuk **geraham gajah**	Pemberian sedikit kepada orang kaya tidak ada harganya	Ciri fisik
16	Terdorong **gajah karena besarnya**	Berbuat sesuatu yang kurang baik karena kekuasaanya	Ciri fisik
17	Tak ada **gading** yang tak retak	Tidak ada manusia yang sempurna	Bagian tubuh

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa konseptualisasi didominasi oleh dasar konseptualisasi ciri fisik dan bagian tubuh gajah. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahardian (2018) yang mengkaji metafora harimau ditemukan konseptualisasi berdasarkan sifat, ciri fisik, keadaan, dan bagian tubuh harimau. Konseptualisasi sifat banyak menjadi dasar dalam metafora harimau. Namun, pada metafora gajah, lebih banyak berdasarkan ciri fisik terutama pada ukuran gajah yang besar serta ciri khas bagian tubuh yaitu gading gajah.

Dalam kognisi masyarakat gajah lebih dekat dengan ukurannya yang besar untuk menganalogikan dengan perilaku atau keadaan manusia. Seperti pernyataan Nirmala (2014) bahwa konseptualisasi bisa didasarkan pada banyak hal seperti pengalaman tubuh, sifat, ciri, fungsi dari ranah sumber yang akan dipetakan kepada ranah target. Untuk lebih memperjelas bagaimana interpretasi makna peribahasa berikut dasar konseptualisasi akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Intepretasi Metafora Gajah dalam Peribahasa Indonesia

Interpretasi metafora dapat dijelaskan melalui adanya proses kognitif yang diperoleh melalui konseptualisasi pada pengalaman, sifat, fungsi, atau ciri ranah sumber dengan ranah target (Nirmala,

2014). Korespondensi tersebut tidak hanya yang dialami oleh pengalaman langsung dari manusia. Akan tetapi dapat diperoleh dari cerita atau kognitif manusia yang dibentuk dari bagaimana manusia tersebut melihat ciri fisik, keadaan, dan sifat yang biasanya ada pada binatang. Proses kognitif juga didasarkan pada kebudayaan dari manusia tersebut. Interpretasi makna metafora gajah dipaparkan sebagai berikut.

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai orang/manusia berkuasa

Gajah dapat menggambarkan manusia yang berkuasa. Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai manusia berkuasa dapat dilihat pada peribahasa berikut.

1) Anjing menyalak di ***ekor gajah***

Peribahasa ini memiliki makna spesifik, 1) anjing adalah binatang yang bertubuh kecil dibandingkan gajah, 2) anjing memiliki kebiasaan/sifat suka menyalak atau mengancam, 3) ekor gajah adalah bagian dari tubuh gajah yang kecil, 4) gajah adalah binatang yang memiliki tubuh yang besar.

Ranah sumber		***Ranah sasaran***
anjing	------->	manusia lemah
menyalak	------->	melawan
ekor	------->	bagian tubuh
gajah	------->	manusia berkuasa

Peribahasa *anjing menyalak di ekor gajah* memiliki makna "orang hina (lemah, kecil) hendak melawan orang berkuasa". Peribahasa ini menggunakan konseptualisasi ciri fisik dari gajah yaitu bagian tubuh gajah (ekor gajah). Peribahasa ini menggunakan ranah sumber anjing, menyalak, ekor, dan gajah, sedangkan ranah sasarannya adalah manusia lemah, melawan, bagian tubuh, manusia berkuasa. Peribahasa ini mengindikasikan metafora +orang/manusia yang lemah adalah anjing. Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa orang yang lemah adalah anjing karena memiliki tubuh yang lebih kecil dari gajah, sedangkan +orang yang berkuasa adalah gajah karena meskipun anjing menyalak atau mengancam gajah karena ukuran tubuh gajah lebih besar, bahkan anjing yang menyalak di ekor gajah (di bagian tubuh gajah yang kecil) tidak akan bisa melawan gajah. Pemahaman ini terekam dalam kognisi manusia bahwa meskipun anjing adalah binatang yang suka menyalak tetapi karena ukuran tubuhnya lebih kecil maka meskipun menyalak di ekor gajah tidak akan mampu melawan gajah karena gajah memiliki tubuh yang sangat besar. Orang lemah hendak melawan orang berkuasa adalah hal yang mustahil terjadi.

2) Bagai langau di ***ekor gajah***

Peribahasa ini memiliki makna semantis, 1) langau adalah lalat besar yang suka menghisap darah hewan, 2) ekor gajah adalah bagian tubuh dari gajah, 3) langau memiliki ciri fisik (ukuran tubuh) yang lebih kecil dari gajah, 3) gajah adalah binatang yang bertubuh sangat besar.

Peribahasa ini memiliki makna "selalu tunduk kepada kemauan orang besar atau orang pandai atau orang berkuasa".

Ranah sumber		**ranah sasaran**
langau	------->	manusia lemah
ekor	------->	bagian tubuh gajah
gajah	------->	manusia berkuasa

Langau adalah lalat yang memiliki tubuh yang lebih besar dari lalat jenis lainnya. Lalat ini memiliki sifat suka menghisap darah dari hewan. Peribahasa *bagai langau di ekor gajah* memiliki makna selalu tunduk kepada kemauan

orang besar/pandai/berkuasa. Maka, peribahasa ini mengindikasikan +orang/ manusia yang lemah adalah langau sedangkan +orang/manusia yang berkuasa adalah gajah. Relasi asosiasi ranah sumber dengan ranah target adalah ciri fisik atau bentuk fisik.

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai orang/manusia kaya

3) ***Gajah*** *mati tulang setimbun*

Peribahasa *gajah mati tulang setimbun* memiliki makna "orang kaya (besar dan sebagainya) mati banyak peninggalannya". Dasar konseptualisasi yang digunakan adalah ciri fisik yaitu ukuran tubuh dari gajah. Gajah yang memiliki tubuh yang besar otomatis memiliki jumlah tulang yang banyak. Peribahasa ini mengindikasikan metafora +gajah adalah manusia kaya sedangkan +tulang setimbun adalah peninggalan atau warisan.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
gajah	------->	manusia kaya
mati	------->	mati
tulang	------->	peninggalan
setimbun	------->	banyak

4) *Tebu setuntung masuk* ***geraham gajah***

Peribahasa *tebu setuntung masuk geraham gajah* memiliki makna "pemberian sedikit kepada orang kaya tidak ada harganya". Tebu setuntung adalah tebu sepotong. Tebu sepotong jika dimakan oleh gajah tidak akan membuat gajah merasa kenyang. Gajah adalah binatang jenis herbivora yang banyak memakan daun, ranting, buah, kulit pohon dan akar. Pada peribahasa ini mengindikasikan metafora +tebu setuntung adalah pemberian yang sedikit, sedangkan +gajah adalah manusia kaya. Makanan sedikit yang diberikan kepada orang yang kaya tidak akan ada harganya karena mereka sudah kaya, tidak membutuhkan pemberian.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
tebu	------->	pemberian
setuntung	------->	sedikit
geraham	------->	bagian tubuh
gajah	------->	manusia kaya

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai manusia berjasa

5) Harimau mati meninggalkan belang, ***gajah*** *mati meninggalkan gading*

Harimau mati meninggalkan belang, ***gajah*** *mati meninggalkan gading* yang memiliki makna "Orang yang berjasa akan disebut-sebut walaupun telah mati". Pada peribahasa ini terdapat dua ranah yaitu ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber yang bersifat konkrit sedangkan ranah target bersifat abstrak. Gajah diibaratkan sebagai orang yang berjasa atau orang yang memiliki nama baik dan hasil karya. Orang tersebut jika telah meninggal yang akan dikenang oleh orang-orang yang masih hidup adalah nama baik, jasa, atau hasil karyanya. Seorang penulis hebat seperti Sapardi Djoko Damono akan selalu diingat dan dikenang saat membaca karya novel atau puisi-puisinya. Gajah dikonseptualisasikan sebagai manusia/orang yang berjasa. Gading adalah bagian tubuh dari gajah yang banyak diburu oleh manusia. Gading disebut merupakan ciri khas atau bagian tubuh terpenting dari gajah sehingga dikonseptualisasikan sebagai jasa, nama baik, atau hasil karya.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
gajah	------->	manusia yang berjasa
mati	------->	mati
gading	------->	jasa

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai sesuatu yang penting

6) ***Gajah*** *lalu terbeli, rusa tidak terbeli*

Peribahasa *gajah lalu terbeli, rusa tidak terbeli* memiliki makna "mengerjakan sesuatu yang penting dengan melupakan hal-hal yang kecil yang sebenarnya sangat perlu untuk menyelesaikan sesuatu yang penting itu". Pada peribahasa ini ada dua binatang yang dibandingkan yaitu gajah dan rusa. Gajah dipetakan sebagai sesuatu yang penting sedangkan rusa dipetakan sebagai sesuatu yang tidak penting. Sering sekali manusia melupakan sesuatu yang kecil tetapi mendukung untuk sesuatu yang penting.

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai manusia tamak/keji

*7) Terdorong **gajah** karena besarnya*

Peribahasa *terdorong gajah karena besarnya* memiliki makna "berbuat sesuatu yang kurang baik karena kekuasaannya". Peribahasa ini didasarkan konseptualisasi bentuk fisik (ukuran) gajah. Pada pemahaman kognisi manusia, gajah sebagai binatang yang memiliki tubuh yang besar bisa terdorong oleh gajah lain karena besarnya tubuh gajah tersebut. Gajah yang besar jika mendorong sesuatu pasti akan kuat dorongannya dan apa saja yang terdorong oleh gajah akan jatuh. Peribahasa ini mengindikasikan metafora bahwa +gajah yang besar adalah manusia yang tamak/keji sedangkan +dorongan adalah perbuatan yang kurang baik. Seseorang bisa melakukan perbuatan yang keji/tidak baik karena kekuasaanya. Berikut ini merupakan penjabaran ranah sumber dan ranah sasarannya.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
terdorong	------->	perbuatan buruk
gajah	------->	sedikit
geraham	------->	bagian tubuh
gajah	------->	manusia tamak

*8) Seperti **gajah** masuk kampung*

Peribahasa *seperti gajah masuk kampung* memiliki makna "orang yang berkuasa dapat berbuat sekehendak hati di dalam lingkungan orang yang lemah". Peribahasa ini didasarkan pada konseptualisasi 'keadaan', yaitu keadaan saat gajah masuk kampung. Gajah adalah binatang yang hidup di hutan. Namun, gajah sering berkonflik dengan manusia. Gajah bisa saja masuk kampung karena tersesat atau habibat yang sudah rusak sehingga gajah mencari makan di daerah perkampungan. Hal ini membuat gajah berbuat kerusakan di kampung. Peribahasa ini mengindikasikan metafora +gajah adalah orang yang berkuasa sedangkan +masuk kampung adalah berbuat kerusakan kepada yang lemah.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
gajah	----->	manusia tamak
masuk kampung	----->	lingkungan orang lemah

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai kesalahan besar

*9) Kuman di seberang lautan tampak, **gajah** di pelupuk mata tidak tampak*

Peribahasa k*uman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak tampak* memiliki makna "kesalahan (kekurangan) orang lain walaupun kecil sekali akan kelihatan, tetapi kesalahan (kekurangan) diri sendiri) meskipun besar tidak kelihatan. Kuman memiliki ukuran yang sangat kecil sedangkan gajah adalah binatang yang bertubuh sangat besar. Tentu hal luar biasa jika manusia bisa melihat kuman di seberang laut sedangkan tidak bisa melihat gajah yang sangat besar dan dekat dengan mata. Peribahasa ini mengindikasi metafora +kuman adalah kesalahan kecil sedangkan gajah adalah kesalahan besar. Di seberang lautan adalah jarak yang jauh sedangkan di pelupuk mata adalah jarak yang dekat. Manusia lebih mudah

melihat kesalahan orang lain walaupun kecil tetapi tidak dapat melihat kesalahan diri sendiri yang besar.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
kuman	------->	kesalahan kecil
di seberang laut	------->	jarak jauh
gajah	------->	kesalahan besar
di pelupuk mata	------->	jarak dekat

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai kepala negara/kepala perang

10) ***Gajah*** *berjuang sama gajah, pelanduk mati di tengah-tengah*

Peribahasa ini memiliki makna "jika terjadi pertengkaran (peperangan) antara orang (negara) besar, orang kecil (negara kecil) yang celaka". Gajah berjuang dengan gajah memiliki makna gajah bertarung atau berperang. Gajah dengan gajah yang berkelahi tetapi pelanduk yang kebetulan berada di sekitar tempat perkelahian gajah-gajah itu, mati terinjak-injak oleh gajah yang bertubuh sangat besar dibandingkan dengan pelanduk (kancil). Peribahasa ini mengindikasi +Gajah adalah orang besar/pimpinan negara dan + pelanduk adalah orang kecil/rakyat. Jika orang besar/pemimpin negara berselisih maka rakyat yang akan menderita.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
gajah	------->	pemimpin negara
berjuang	------->	berperang
pelanduk	------->	rakyat kecil

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai halangan besar

11) Asal ada sama di hati, ***gajah*** *terantai boleh dilepaskan*

Peribahasa a*sal ada sama di hati,* ***gajah*** *terantai boleh dilepaskan* memiliki makna "kalau sudah ada persetujuan, apapun halangannya dapat diatasi". Peribahasa ini mengindikasikan metafora +gajah adalah halangan yang besar sedangkan +terantai adalah keadaan yang sulit. Asal ada hati bermakna persetujuan. Segala hal jika ada persetujuan maka halangan sebesar apapun bisa diatasi.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
gajah	------->	halangan besar
terantai	------->	kesulitan
sama di hati	------->	persetujuan

Peribahasa yang menggambarkan gajah sebagai manusia yang malang

12) ***Gajah*** *mati karena gadingnya*

Peribahasa *gajah mati karena gadingnya* memiliki makna yang hampir sama yaitu "orang mendapat kecelakaan atau binasa karena keunggulan tabiat/ perbuatannya". Gading adalah bagian tubuh gajah yang terdapat pada mulut gajah. Gading banyak diburu oleh manusia dan digunakan sebagai hiasan. Hal ini menjadikan gajah mati karena manusia menginginkan gading gajah. Peribahasa ini mengindikasikan metafora +gajah adalah manusia yang binasa sedangkan +gading adalah tabiat/perilaku buruk.

Ranah sumber		**ranah sasaran**
gajah	------->	manusia binasa
gading	------->	keunggulan

SIMPULAN

Peribahasa Indonesia menggunakan nama-nama tertentu seperti tumbuhan, binatang, dan benda-benda lainnya. Penggunaan nama-nama tersebut sebagai analogi atau perumpamaan untuk menggambarkan keadaan atau sifat manusia secara tidak langsung. Penggunaan nama binatang, yaitu gajah dalam penelitian ini didasarkan pada data yang ditemukan dalam buku kumpulan peribahasa. Ada 17 peribahasa menggunakan gajah. Penggambaran gajah tersebut didominasi oleh konseptualisasi ciri fisik dan bagian tubuh gajah. Ciri fisik

yang paling menonjol sebagai dasar konsep-tualisasi adalah ukuran gajah yang besar. Adapun bagian tubuh gajah yaitu ekor dan gading gajah. Gading banyak disebut dalam peribahasa karena merupakan bagian tubuh yang paling khas dan populer bagi gajah. Intepretasi yang muncul dari metafora gajah dalam peribahasa Indonesia adalah gajah menggambarkan sesuatu yang positif dan negatif, Hal positif digambarkan bahwa gajah adalah manusia yang berkuasa, kaya, penting, dan berjasa. Asosiasi negatif menggambarkan gajah sebagai manusia kejam, zalim, malang, dan halangan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J. (2009). *Kamus Peribahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Bagea, Ishak. (2013). "Metafora dalam Wacana Pinggitan pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologis)". Disertasi (tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada.

Evans, Green. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press.

Evans, V. (2007). *A Glossary of Cognitive Linguistics.* Edinburgh University Press.

Kurnia, Ermy Dyah. (2016). Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa. *Prosiding*. International Seminar Prasasti III; 283-287.

Konvesces, Zoltan. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.

Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kumaini, Ruston. (2014). *Kaji Banding Peribahasa yang Menggunakan Kata Anjing dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Lakoff, George dan Mark Johnson. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

Nirmala, Deli. (2014). "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis". Dalam Jurnal Ilmiah *PAROLE* VOL.4 NO. 1, April 2014. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ningsi, P. (2018). Metafora yang Menggunakan Nama-Nama Binatang dalam Bahasa Minangkabau. *Jurnal Salingka*, Volume 15 Nomor 2, https://doi.org/10.26499/salingka.v15i2.210.

Nur'Aini. (2014). "Penggunaan Nama-nama Hewan dalam Perumpamaan dan Peribahasa Bahasa Arab". Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Rahardian, E. (2018). "Tinjauan Semantik Kognitif Terhadap Peribahasa Indonesia Bersumber Harimau". Makalah disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesusastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, 22 November 2018.

Saeed, J. I. (1999). *Semantics.* Malden: Blackwell Publisher Inc.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis.* Cetakan Pertama. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wasri, Mohammad Kusnadi. (2007). *Kumpulan Peribahasa*. Lingkar Media.

Wahab, Abdul. (1990). *Sepotong model Studi tentang Metafora* dalam Aminudin (ed) Pengembangan Penelitian Kualitatif, 126--138. Malang. Yayasan Asih Asah Asuh.

VARIASI BAHASA JAWA DIALEK TEGAL DI KABUPATEN TEGAL (KAJIAN DIALEKTOLOGIS)

Javanese Language Variations of Tegal Dialect in Tegal Regency

Nur Laely Wijayanti

Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
Telp: 0274-901134, 0822-2660-0811

ABSTRACT

The study of dialects of Javanese dialectology is set against background by variations in their authenticity and without the study of language mapping and dialectical calculations. There are three root problems in the study (1) how various forms of Javanese are a tegal dialect, (2) how are polycytical variations maps, (3) what are the percentages of variations in language. The aim of the study: (1) describing the linguistic conditions of a Tegal dialect of Javanese, (2) cartographic map, (3) calculating the percentage of variations in language. The study uses language variations, dialectology, dialectometry, and isoglos files. The method used is the library method and qualified with the basic elicit technique and advanced techniques competent, record and note. The study produced 73 phonological variations, 31 morphological variations, 2 syntax variations, and 59 lexicon variations. Based on the files of isoglos, it is known that the dp 1, 2, 3, and 4 have more lasting differences. According to the calculations of dialectometry, Javanese and regional dialects fall into different dialects and dialects.

Keywords: language variations, phonology, lexical, morphology, syntax

ABSTRAK

Penelitian dialektologi bahasa Jawa dialek Tegal dilatarbelakangi oleh keunikan variasi kebahasaannya dan belum adanya penelitian tentang pemetaan bahasa dan perhitungan dialektometri. Terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini: (1) bagaimanakah bentuk variasi kebahasaan bahasa Jawa dialek Tegal, (2) bagaimanakah peta variasi leksikal, (3) berapakah persentase variasi kebahasaannya. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan kondisi kebahasaan bahasa Jawa dialek Tegal, (2) membuat peta leksikal, (3) menghitung persentase variasi kebahasaan. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa, dialektologi, dialektometri, dan berkas isoglos. Metode yang digunakan ialah metode pustaka dan cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka, rekam, dan catat. Penelitian ini menghasilkan 73 variasi fonologis, 31 variasi morfologis, 2 variasi sintaksis, dan 59 variasi leksikal. Berdasarkan berkas isoglos diketahui bahwa DP 1, 2, 3, dan 4 memiliki lebih banyak perbedaan berian. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri menunjukkan kategori bahasa Jawa dialek Tegal berada pada kategori Beda Subdialek dan Beda Dialek.

Kata kunci: variasi bahasa, fonologis, leksikal, morfologis, sintaksis.

PENDAHULUAN

Kegiatan manusia yang tidak pernah terhindarkan yaitu komunikasi, baik komunikasi secara langsung atau tak langsung. Dalam melakukan komunikasi, manusia membutuhkan alat yang disebut dengan bahasa. Bahasa merupakan sistem bunyi yang bersifat dinamis, tidak mengikat, produktif, dan bervariasi. Indonesia memiliki beragam bahasa, mulai dari bahasa nasional dan bahasa daerah, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang keberadaan dan kelestariannya sudah dijamin dalam pasal 32 ayat 2 UUD 1945.

Setiap bahasa memiliki variasi yang disebut dialek. Dialek sama seperti bahasa, memiliki lima aspek, yakni aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik (Sariono, 2016:5). Variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor geografis, kelompok sosial, dan temporal (Fernandez, 1993:19), begitupun dengan variasi bahasa Jawa. Variasi bahasa Jawa berkembang di wilayah Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah, khususnya wilayah Jawa Tengah bagian utara. Variasi-variasi tersebut antara lain dialek Jepara, dialek Banyumas, dan dialek Tegal (Suwadji, 1981:1).

Pada penelitian ini, dibahas variasi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon pada bahasa Jawa dialek Tegal yang berada di Kabupaten Tegal. Hal ini untuk mengetahui bentuk kebahasaan pada bahasa Jawa dialek Tegal. Kemudian, dilakukan pemetaan bahasa Jawa dialek Tegal berdasarkan variasi leksikal. Hal ini untuk mengetahui pola persebaran variasi leksikal pada bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal. Terakhir dilakukan penghitungan dialektometri untuk mengetahui persentase variasi kebahasaan pada bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal.

Aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon bahasa Jawa dialek Tegal yang terdapat di Kabupaten Tegal sangat unik. Keunikan ini salah satunya dapat dilihat pada ketidakkonsistenan penutur dalam mengucapkan bunyi vokal, baik pada kata terbuka maupun kata tertutup. Keunikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yakni spontanitas. Merujuk pada pendapat Suwito (1983:115) yang mengatakan bahwa terdapat bentuk-bentuk takgramatikal pada ujaran spontan, meskipun ujaran tersebut diucapkan oleh penutur asli. Selain itu, Keraf (1996:143) juga mengatakan bahwa tidak ada seorang pun secara sama mengucapkan suatu bunyi sampai dua atau tiga kali. Faktor lain yang memengaruhinya yakni faktor organ bicara penutur, cara ucap, warna suara, intonasi, penekanan, hubungan sosial, letak geografis (Suwito, 1983: 118).

Oleh karena itu objek tersebut dipilih dengan alasan, pertama, banyaknya variasi kebahasaan pada bahasa Jawa dialek Tegal yang terdapat di Kabupaten Tegal. Kedua, belum adanya penelitian tentang pemetaan variasi kebahasaan dan perhitungan dialektometri pada bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal. Hal ini didasarkan pada penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Ketiga, sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, mengingat Kabupaten Tegal salah satu wilayah yang telah ada sejak zaman prasejarah dan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya punden berundak, lingga, yoni, dan candi-candi di wilayah Kabupaten Tegal (Zubaedi, 2018:23).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu. Berikut hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Wijayanti pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul skripsi "*Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi*". Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonologis

dan leksikal, serta mendeskripsikan peta dialek bahasa Bawean di wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kosa-kata yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean tidak jauh berbeda dengan kosakata dalam bahasa Madura, meskipun terdapat satu titik daerah pengamatan yang menggunakan kosakata bahasa Jawa.

Rahayu pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan tesis yang berjudul "*Penentuan Subdialek Bahasa Jawa Kabupaten Kediri Berdasarkan Dialektometri*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isolek, memetakan isolek, dan mendeskripsikan kebahasaan berdasarkan perbedaan leksikal dan fonem. Dari penelitian ini diperoleh rata-rata jarak kebahasaan sebesar 32,7% yang digolongkan ke dalam subdialek. Kemudian dari penelitian tersebut diperoleh 147 variasi leksikal dan 40 variasi fonem.

Yunita pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul penelitian "*Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal, dan untuk mengetahui faktor-faktor sosial penutur terhadap pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini me-nunjukkan adanya variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal. Variasi tersebut berupa variasi tunggal bahasa yaitu bahasa Jawa *ngoko lugu,* bahasa Jawa *ngoko alus,* dan bahasa Jawa *krama lugu* serta ditemukan pula peristiwa alih kode dan campur kode. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakanginya antara lain karena faktor kebiasaan, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan, interaksi, dan partisipan.

TEORI

Variasi bahasa

Variasi ialah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari suatu satuan; konsep yang mencakup variabel dan varian (Kridalaksana, 2011: 253). Variasi bahasa yakni bentuk-bentuk bagian yang mempunyai pola dan menyerupai pola umum bahasa induknya (Hendrokumoro, 2009:33). Variasi bahasa terdiri dari idiolek, dialek, ragam, undak usuk, register, jargon, dan genre (Sariono, 2016:2). Penelitian ini merupakan penelitian dialek dengan melihat variasi kebahasaan pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Fonologi merupakan bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya fonemik (Kridalaksana, 2011:63). Aspek fonologi mencakup jenis dan jumlah bunyi, distribusi bunyi, fonotaktik, jenis dan jumlah fonem dan alofon serta distribusi fonem (Sariono, 2016: 22). Adapun pengertian dari variasi fonologis ialah variasi pemakaian bunyi yang bersifat fonetis dan tidak membedakan makna (Khoiriyah, 2014:6). Variasi fonologis dapat terjadi karena perubahan bunyi-bunyi bahasa yang cenderung diakibatkan oleh lingkungan (Muslich, 2010: 118). Macam-macam perubahan bunyi yakni modifikasi vokal, netralisasi, asimilasi, disimilasi, aferesis, apokop, sinkop, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, protesis, epentesis, dan paragog (Muslich, 2010:118).

Adapun pengertian dari morfologi yakni bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahannya terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1985: 19). Proses morfologis terdiri atas afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan

morfofonemik (Sariono, 2016:32). Pengertian dari sintaksis yakni cabang ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan, 2005:18). Adapun pengertian leksikal yakni bidang dalam linguistik yang berkaitan dengan leksem, kata, leksikon, dan bukan dengan gramatika (Kridalaksana, 2011:141). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Kamus Bahasa Jawa Tegal – Indonesia untuk menjadi dasar dalam menentukan perubahan bunyi bahasa.

1. Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang dialek. Dialektologi berasal dari bahasa Yunani *dialektos* yang berarti bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu, *logos* yang berarti ilmu (Meillet dalam Rahayu, 2015:13). Dialektologi dibagi menjadi dua sub-cabang yakni sosiolinguistik dan geografi dialek (Keraf, 1984:143). Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola masyarakat penggunanya. Geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan dalam suatu wilayah bahasa. Variasi-variasi bahasa saling berkesinambungan secara sinkronis dan diakronis. Dialektologi sinkronis mengkaji tentang persamaan dan perbedaan sistem dan struktur kebahasaan dialek sedangkan dialektologi diakronis mengkaji untuk membuktikan bahwa dialek-dialek tersebut berasal dari satu prabahasa yang sama (Sariono, 2016:3).

2. Berkas isoglos

Nadra dan Reniwati (dalam Rahayu, 2015:19) mengatakan bahwa pemetaan dalam bidang dialektologi berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Dalam peta bahasa daerah yang memiliki dan perbedaan kebahasaan dimunculkan melalui tanda-tanda tertentu dan dihubungkan oleh garis imajiner atau yang biasa disebut dengan isoglos (Sariono, 2016: 17). Apabila isoglos-isoglos disatukan pada sebuah peta maka akan membentuk berkas isoglos dan akan menunjukkan pola persebaran kebahasaan (Mahsun, 2014:185).

3. Dialetometri

Revier (dalam Mahsun, 2014:167) mengatakan dialektometri ialah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada daerah penelitian dengan membandingkan sejumlah bahan. Data pelaksanaan dialektometri ialah data perbedaan kebahasaan antar titik pengamatan. Adapun rumus perhitungan dialektometri yakni sebagai berikut:

$$\frac{S}{n} X\ 100 = d\%$$

Keterangan:

S : jumlah beda dengan titik pengamatan lain.

N: jumlah data yang diperbandingkan

D: jarak dialek (kosakata, fonologi) dalam persen

Hasil persentase jarak unsur kebahasaan digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan. Untuk mempermudah perhitungan dialektometri, dibuat segitiga matra bahasa. Segitiga matra bahasa ialah garis penghubung yang menghubungkan antar titik pengamatan dengan titik terdekatnya (Muzaki, 2018:8).

METODE

Penelitian variasi bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Adapun pengambilan data dilakukan di lima daerah di Kabupaten Tegal. Lima daerah tersebut adalah Kecamatan Suradadi, Kecamatan Dukuhturi, Kecamatan Slawi, Kecamatan Bumijawa, dan

Kecamatan Margasari. Pengambilan data diambil melalui wawancara dengan narasumber dengan menggunakan daftar pertanyaan Swadesh. Adapun kriteria narasumber mengacu pada pendapat Mahsun (dalam Sariono, 2016:46) dengan menyesuaikan kondisi lapangan. Berikut kriteria narasumber yang baik (1) pria atau wanita, (2) berusia antara 25-70 tahun (tidak pikun), (3) informan lahir dan dibesarkan di daerah tersebut, (4) dapat berbahasa Jawa dengan baik, (5) sehat jasmani dan rohani. Jumlah narasumber yang baik berjumlah ganjil atau lebih dari dua orang, hal ini untuk mengantisipasi jawaban dua narasumber yang berbeda dan untuk menguatkan data penelitian. Pada penelitian ini dilibatkan tiga narasumber untuk setiap daerah penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik rekam dengan bantuan alat berupa *handphone* dan juga kamera digital untuk mengambil dokumentasi. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara dengan teknik catat. Hasil wawancara ini diolah dengan cara dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan variasi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikalnya. Kemudian dibuat peta isoglos dan berkas isoglos berdasarkan variasi leksikal. Setelah pembuatan peta kemudian peneliti membuat segitiga matra bahasa untuk menentukan pasangan daerah penelitian yang kemudian digunakan dalam penghitungan dialektometri guna menentukan persentase variasi kebahasaaan. Hasil dari analisis tersebut disajikan dengan menggunakan metode deskriptif, formal, dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Fonologis, Morfologis, Sintaksis, dan Leksikal

Dari hasil analisis pada 200 kosakata Swadesh, ditemukan 165 bentuk variasi kebahasaan yang terdiri atas 109 *glos* yang mengalami variasi. Adapun yang tidak mengalami variasi sejumlah 91 *glos*. 165 bentuk variasi kebahasaan tersebut secara rinci terdiri atas 73 bentuk variasi fonologis, 31 bentuk variasi morfologis, 2 bentuk variasi sintaksis, dan 59 bentuk variasi leksikal. Berikut disajikan data yang menunjukkan variasi kebahasaan.

1.1 Variasi fonologis

Dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat bentuk variasi kebahasaan dalam aspek fonologis. Bentuk variasi fonologis tersebut terdiri atas modifikasi vokal, asimilasi, protesis, epentesis, paragog, aferesis, sinkop, dan apokop. Di bawah ini dipaparkan masing-masing variasi fonologis dari proses perubahan bunyi.

1. Modifikasi vokal

Modifikasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal sebagai akibat pengaruh dari bunyi lain yang mengikuti (Muslich, 2010:121). Terdapat tiga jenis modifikasi vokal, yakni **metafoni** atau **umlaut**, harmoni, dan apofoni atau modifikasi internal. Berikut ini disajikan tabel data yang mengalami modifikasi vokal.

Tabel 1. Modifikasi Vokal [ɔ] ~ [o]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Akar	[oyod]	[oyod]	[ɔyod]	[oyod]	[oyod]
2.	Bakar	[dobɔŋ]	[ŋobɔŋ]	[dobɔŋ]	[obɔŋ]	[dobɔŋ]

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat variasi bunyi [ɔ] dengan [o]. Hal ini dapat dilihat pada *glos* kesatu 'akar', pada *glos* tersebut terdapat dua berian yakni berian [ɔyod] yang digunakan di daerah Slawi, dan berian [oyod] yang digunakan di daerah Suradadi, Dukuhturi, Margasari, dan Bumijawa. Modifikasi tersebut terjadi pula pada *glos* ke-2.

Tabel 2. Modifikasi Vokal [o] ~ [ɔ]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Anak	[larɛ]	[bocah] [anak]	[larɛ]	[bocah]	[anak] [bɔcah]
2.	Dan	[karɔ]	[karɔ]	[karɔ]	[karo]	[karɔ]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat variasi vokal [o] dengan [ɔ]. Hal ini dapat dilihat pada *glos* kesatu 'anak', pada *glos* tersebut terdapat berian [bocah] yang digunakan di daerah Margasari, dan berian [bɔcah] yang digunakan di daerah Bumijawa. Variasi tersebut terjadi pula pada *glos* ke-2.

Tabel 3. Modifikasi Vokal [ɛ] ~ [e]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Bagaimana	[kəpribe]	[kəprimɛn]	[priben]	[kəpiben]	[kəprimen]
2.	Baring	[ŋlabrug]	[glɛlɛŋ]	[ŋglelen]	[təŋkurəb]	[miriŋ]

Tabel di atas merupakan tabel yang menunjukkan variasi vokal [ɛ] dengan [e] yang terdapat pada data penelitian. Variasi ini dapat dilihat pada glos kesatu 'bagaimana'. Glos tersebut memiliki berian [kəprimɛn] yang digunakan di daerah Dukuhturi, dan berian [kəprimen] yang digunakan di daerah Bumijawa. Variasi ini terjadi pula pada glos ke-2.

Tabel 4. Modifikasi Vokal [e] ~ [ɛ]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Ini	[kiyɛ]	[kiye]	[kiye]	[kiye]	[kiye]
2.	Matahari	[srəŋɛŋɛ]	[srəŋeŋe]	[srəŋeŋe]	[srəŋɛŋɛ]	[srəŋeŋe]

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa pada daerah penelitian terdapat variasi vokal [e] dengan [ɛ]. Variasi ini dapat dilihat pada *glos* kedua 'matahari', pada *glos* tersebut terdapat berian [srɛŋeŋe] yang digunakan di daerah Dukuhturi, Slawi, Margasari, dan Bumijawa. Berian [srəŋɛŋɛ] yang digunakan di daerah Suradadi. Variasi tersebut terjadi pula pada *glos* ke-1.

Tabel 5. Modifikasi Vokal [a] ~ [ə]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Dekat	[pərək]	[pərək]	[pərək]	[parək]	[parək]
2.	Tiup	[damoni]	[damoni]	[damu]	[dəmun] [damun]	[ndəmon]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat variasi vokal [a] dengan [ə]. Variasi ini dapat dilihat pada *glos* kesatu 'dekat', pada *glos* ini terdapat berian [parək] yang digunakan di daerah Margasari dan Bumijawa, serta berian [pərək] yang digunakan di daerah Suradadi, Dukuhturi, dan Slawi.

Tabel 6. Modifikasi Vokal [a] ~ [ə] ~ [i]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Di dalam	[nəŋ njəro]	[naŋ njəro]	[nəŋ njəro]	[niŋ njəro]	[niŋ njəro]
2.	Di, pada	[nəŋ]	[naŋ]	[nəŋ]	[niŋ]	[niŋ]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada data yang diperoleh terdapat variasi vokal [a] ~ [ə] ~ [i]. Variasi ini dapat dilihat pada glos kesatu 'di dalam', pada *glos* tersebut terdapat penggunan berian [naŋ] yang digunakan di daerah Dukuhturi. Berian [niŋ] digunakan di daerah Margasari dan Bumijawa, berian [nəŋ] digunakan di daerah Suradadi. Variasi ini terjadi pula pada *glos* ke-2.

Tabel 7. Modifikasi Vokal [i] ~ [I]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Kaki	[sikil]	[sikil]	[sikil]	[sikil]	[sikll]

Dari **Tabel 7** di atas dapat diketahui bahwa di daerah penelitian terdapat modifikasi vokal [i] dengan [I]. Hal ini

dapat dilihat pada *glos* 'kaki'. Pada *glos* tersebut terdapat modifikasi vokal [i] pada kata [sikil] yang digunakan di daerah Suradadi, Dukuhturi, Slawi, dan Margasari, yang bervariasi dengan [I] pada kata [sikIl] seperti yang digunakan di daerah Bumijawa.

Tabel 8. Modifikasi Vokal [i] ~ [ɛ]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Berenang	[iŋgək]	[iŋgək]	[ɛŋgək]	[iŋgək]	[rənaŋ]

Dari **Tabel 8** di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat modifikasi vokal [i] dengan [ɛ]. Hal ini dapat dilihat pada *glos* 'berenang'. Pada *glos* tersebut terdapat modifikasi vokal [i] pada kata [iŋgək] yang digunakan di daerah Suradadi, Dukuhturi, Margasari, dan Bumijawa, yang bervariasi dengan [ɛ] pada kata [ɛŋgək] yang digunakan pada daerah Slawi.

Tabel 9. Modifikasi Vokal [u] ~ [U]

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Ludah	[idu]	[iduh]	[idu]	[idUh]	[iduh]

Dari **Tabel 9** di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat modifikasi vokal [u] dengan [U]. Hal ini dapat dilihat pada *glos* 'ludah'. Pada *glos* tersebut terdapat proses modifikasi vokal [u] pada kata [iduh] yang digunakan di daerah Dukuhturi dan Bumijawa, yang bervariasi dengan [U] pada kata [idUh] yang digunakan di daerah Margasari.

2. Asimilasi

Asimilasi ialah proses perubahan bunyi dari dua fonem yang berbeda menjadi fonem yang sama (Keraf, 1996:85). Terdapat dua bentuk asimilasi, yakni asimilasi total dan asimilasi parsial. Berikut disajikan tabel data yang memuat variasi bunyi dengan proses asimilasi.

Tabel 10. Data Perubahan Bunyi Asimilasi

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Balik	[walik]	[balik]	[walik]	[walik]	[kuwalik]
2.	Bintang	[bintaŋ]	[bintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh dari daerah penelitian terdapat variasi bunyi dengan proses asimilasi. Hal ini dapat dilihat pada *glos* kesatu 'balik'. Pada *glos* tersebut terdapat proses asimilasi pada bunyi [w] dengan [b]. Variasi ini dapat dilihat pada berian [walik] dan [balik]

3. Protesis

Protesis ialah proses perubahan kata dengan menambahkan sebuah fonem di awal kata (Keraf, 1996:91). Di bawah ini merupakan tabel data yang memuat perubahan bunyi dengan proses protesis

Tabel 11. Data Perubahan Bunyi Protesis

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Bakar	[dobɔŋ]	[ŋobɔŋ]	[dobɔŋ]	[obɔŋ]	[dobɔŋ]
2.	Orang	[uwɔŋ]	[wɔŋ]	[uwɔŋ]	[wɔŋ]	[wɔŋ]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat variasi bunyi dengan proses protesis. Hal ini dapat dilihat pada *glos* kesatu 'bakar', pada *glos* tersebut terdapat penambahan bunyi [d] pada berian [obɔŋ] yang digunakan di Kecamatan Margasari. Perubahan tersebut menjadi [dobɔŋ] yang digunakan di daerah Suradadi, Slawi, dan Bumijawa.

4. Epentesis

Epentesis ialah proses perubahan kata dengan menambahkan sebuah fo-nem di

tengah kata (Keraf, 1996:92). Di bawah ini merupakan tabel data yang memuat perubahan bunyi dengan pro-ses protesis.

Tabel 12. Data Perubahan Bunyi Epentesis

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Muntah	[muntah]	[muntah]	[mutah]	[mutah]	[muntah]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di daerah penelitian terdapat *glos* yang mengalami epentesis, hal ini dapat dilihat pada *glos* 'muntah'. Pada glos tersebut terdapat penambahan bunyi [n] di tengah kata pada berian [mutah] yang digunakan pada daerah Slawi dan Margasari. Hasil dari penambahan bunyi [n] di tengah kata [mutah] dapat dilihat pada kata [muntah] seperti yang digunakan pada daerah Suradadi, Dukuhturi, dan Bumijawa.

5. Paragog

Paragog ialah perubahan kata de-ngan menambahkan sebuah fonem di akhir kata (Keraf, 1996:92). Berikut ini merupakan tabel data yang memuat perubahan bunyi dengan proses paragog.

Tabel 13. Data Perubahan Bunyi Paragog

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Anjing	[asu]	[asu]	[asu]	[asu?]	[asu?]
2.	Bapak	[bapa]	[bapane]	[bapa]	[bapak]	[bapa?]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di daerah penelitian terdapat perubahan bunyi dengan proses paragog. Proses tersebut dapat dilihat pada *glos* kesatu 'anjing', pada *glos* tersebut terdapat penambahan bunyi [?] di akhir kata pada berian [asu] yang digunakan di daerah Suradadi, Dukuhturi, dan Slawi. Penambahan bunyi di akhir kata terjadi pula pada *glos* ke-2.

6. Aferesis

Aferesis yaitu penghilangan sebuah fonem di awal kata (Keraf, 1996:91). Berikut ini tabel data yang memuat variasi bunyi dengan proses aferesis.

Tabel 14. Data Perubahan Bunyi Aferesis

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Aku	[kula]	[əñɔŋ]	[əñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñoŋ]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat proses aferesis pada data. Hal ini dapat dilihat pada glos kesatu 'aku', pada glos tersebut terdapat penghilangan bunyi [ə] pada berian [əñɔŋ].

7. Sinkop

Sinkop ialah penghilangan sebuah fonem di tengah kata (Keraf, 1996:91). Berikut tabel data yang memuat perubahan bunyi dengan proses sinkop.

Tabel 15. Data Perubahan Bunyi Sinkop

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Bagaimana	[kəpribe]	[kəprimɛn]	[priben]	[kəpiben]	[kəprimen]
2.	Engkau	[kowən]	[kɔn]	[kɔwən]	[kɔən]	[kɔ?] [rika]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat proses sinkop pada daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat pada *glos* kesatu 'bagaimana', pada *glos* tersebut terdapat penghilangan bunyi [r] pada berian [kəpribe] yang digunakan di

daerah Suradadi, dan menjadi [kəpiben] yang digunakan di daerah Margasari.

8. Apokop

Apokop ialah penghilangan sebuah fonem pada akhir kata (Keraf, 1996:91). Di bawah ini merupakan tabel yang memuat data perubahan bunyi dengan proses apokop.

Tabel 15. Data Perubahan Bunyi Apokop

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Bagaimana	[kəpribe]	[kəprimɛn]	[priben]	[kəpiben]	[kəprimen]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat *glos* yang mengalami apokop atau penghilangan bunyi di akhir kata, seperti pada *glos* 'bagaimana'. Pada *glos* tersebut terdapat penghilangan bunyi [n] di akhir pada kata [kəpiben] yang digunakan pada daerah Margasari. Hasil dari penghilangan bunyi tersebut dapat dilihat pada kata [kəpribe] yang digunakan pada daerah Suradadi.

1.2 Variasi Morfologis

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat variasi morfologis seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Variasi Morfologis

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Bagaimana	[kəpribe]	[kəprimɛn]	[priben]	[kəpiben]	[kəprimen]
2.	Bakar	[dobɔŋ]	[ɲobɔŋ]	[dobɔŋ]	[obɔŋ]	[dobɔŋ]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat proses morfologis pada data yang diperoleh dari kelima daerah penelitian. Proses tersebut dapat dilihat pada *glos* kesatu 'bagaimana'. Pada *glos* tersebut terdapat proses afiksasi dengan menambahkan prefiks **ke-** pada berian [priben] yang digunakan di daerah Slawi, dan menjadi [kəpribe] yang digunakan di daerah Suradadi.

1.3 Variasi Sintaksis

Terdapat variasi sintaksis pada data yang diperoleh peneliti dari daerah penelitian. Variasi tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Variasi Sintaksis

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec. SD	Kec. DT	Kec. S	Kec. MS	Kec. BJ
1.	Mereka	[kowən kabeh]	[kowən-kowən]	[kae]	[kɔən-kɔən]	[kae-kae]
2.	Tua	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[kaki nini]	[tuwa]

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat dua glos yang memiliki variasi sintaksis. Dua glos tersebut antara lain glos 'mereka' dan glos 'tua'. Pada glos 'mereka' terdapat berian [kowən kabeh] yang digunakan di daerah Suradadi. Berian [kowən kabeh] merupakan sebuah frasa endosentrik atributif karena terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Unsur pusat dari frase tersebut ialah [kowən], dan kata [kabeh] menduduki fungsi sebagai atribut.

1.4 Variasi Leksikal

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terdapat variasi leksikal pada bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Variasi Leksikal

No	Kosakata Dasar	Daerah Penelitian				
		Kec.SD	Kec.DT	Kec.S	Kec.MS	Kec.BJ
1.	Abu	[awu]	[ləbu]	[awu]	[awu]	[awu]
2.	Asap	[kukus]	[kəbul]	[kəbul]	[kukus]	[kukus]

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada daerah penelitian terdapat variasi leksikal. Variasi ini dapat dilihat pada glos kesatu 'abu'. Pada glos tersebut terdapat dua berian yang berbeda secara leksikal, yakni berian [ləbu] yang digunakan di daerah Dukuhturi. Berian [awu] digunakan di daerah Suradadi, Slawi, Margasari, dan Bumijawa. Variasi leksikal terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor geografis. Faktor geografis memiliki pengaruh besar pada variasi kebahasaan. Hal ini dikarenakan geografis Kabupaten Tegal yang berada di antara laut dan pegunungan, sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat bervariasi.

2. Pemetaan Bahasa

Setelah melakukan klasifikasi kebahasaan, kemudian dibuatlah peta bahasa secara leksikal untuk melihat pola persebaran leksikal seperti yang ditampilkan pada gambar di bawah ini.

2.1 Glos 'abu'

Di bawah ini merupakan peta isoglos dari glos 'abu'.

Gambar 4. Peta Glos 'Abu'

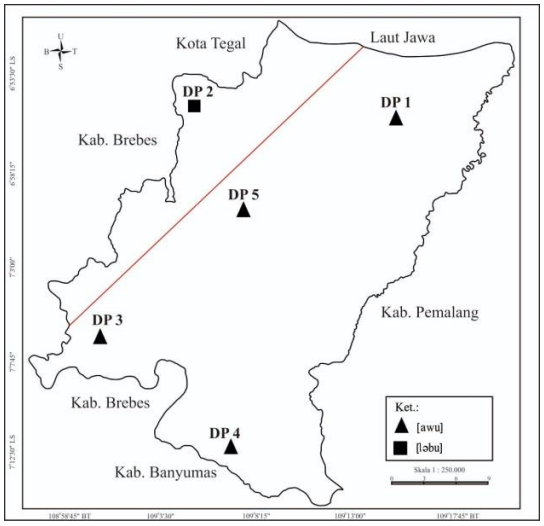

Peta di atas adalah peta dari glos 'abu' dengan berian [awu] yang disimbolkan ▲ dengan, dan berian [ləbu] yang disimbolkan dengan ■. Berdasarkan peta di atas, dapat diketahui bahwa *glos* 'abu' memiliki dua berian yang berbeda leksikon yang digunakan di wilayah Kabupaten Tegal, seperti berian [awu] yang digunakan di DP 1, 3, 4, dan 5, serta berian [ləbu] yang hanya digunakan di DP 2.

2.2 Glos 'aku'

Di bawah ini merupakan peta isoglos dari glos 'aku'.

Gambar 5. Peta Glos 'Aku'

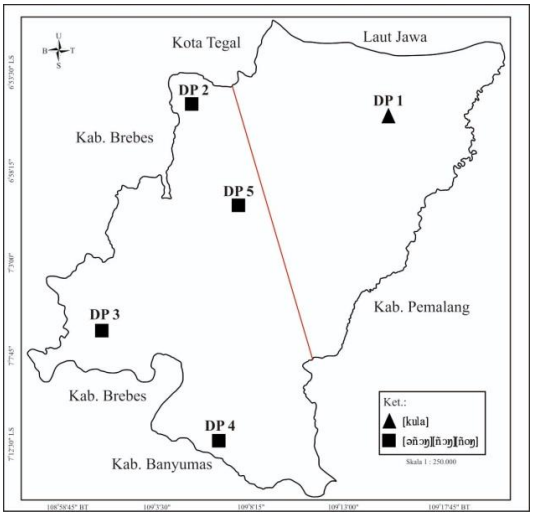

Peta di atas merupakan peta leksikal dari glos 'aku' yang memiliki empat berian yaitu berian [kula] yang disimbolkan ▲, berian [ñɔŋ], [ñoŋ] dan [əñɔŋ] yang disimbolkan dengan ■. Dari peta di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua berian variasi leksikal dari *glos* 'aku' yang terdiri dari berian [kula] yang digunakan di DP 1 dan berian [ñɔŋ], [ñoŋ] dan [əñɔŋ] yang digunakan di DP 2, 3, 4, dan 5.

3. Berkas Isoglos

Setelah peta isoglos dibuat, kemudian peta-peta isoglos tersebut disatukan dalam satu peta sehingga terbentuk berkas isoglos.

Gambar 6. Berkas Isoglos

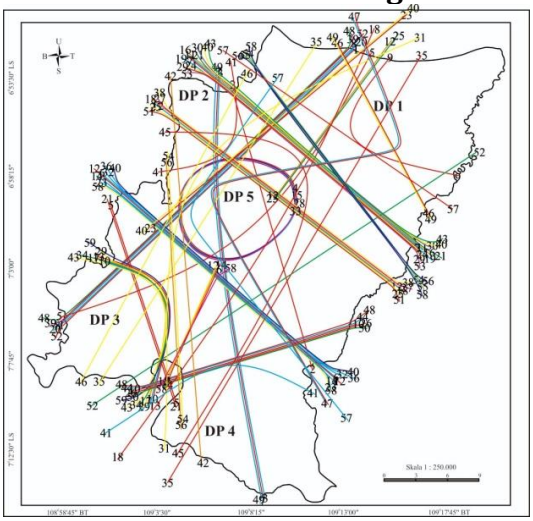

Peta berkas isoglos di atas memperlihatkan garis berkas isoglos yang paling tebal berada di DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4. Artinya pada DP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Adapun garis berkas isoglos pada DP 5 lebih tipis dari DP yang lain, artinya pada DP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

4. Penghitungan Dialektometri

Pada tahap ini dilakukan penghitungan untuk melihat persentase variasi kebahasaan pada bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal. berikut ini tabel hasil perhitungan dialektometri pada bahasa Jawa dialek Tegal.

Tabel 19. Status Kebahasaan

Kriteria Jarak Kebahasaan	Hasil Perhitungan		Status Kebahasaan
81% ke atas: perbedaan bahasa 51-80%: perbedaan dialek 31-50%: perbedaan subdialek 21-30%: perbedaan wicara 20% ke bawah: tidak ada perbedaan (Mahsun, 2014:175)	DP	d (%)	
	1 : 2	63	Perbedaan dialek
	1 : 4	68	Perbedaan dialek
	1 : 5	54	Perbedaan dialek
	2 : 3	60	Perbedaan dialek
	2 : 5	47	Perbedaan subdialek
	3 : 4	51	Perbedaan dialek
	3 : 5	56	Perbedaan dialek
	4 : 5	47	Perbedaan subdialek

Perhitungan dialektometri di atas dihasilkan dari penghitungan seluruh variasi leksikal. Hasil penghitungan dialektometri di atas menunjukkan bahwa persentase kebahasaan bahasa Jawa di Kabupaten Tegal terdapat dua kategori yakni Beda Dialek dan Subdialek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pada bahasa Jawa dialek Tegal di Kabupaten Tegal terdapat variasi bunyi [ɔ] ~ [o], [o] ~ [ɔ], [ɛ] ~ [e], [e] ~ [ɛ], [a] ~ [ə], [a] ~ [ə] ~ [i], [i] ~ [I], [i] ~ [ɛ], [u] ~ [U]. Selanjutnya terdapat variasi bunyi [b] ~ [m], [w] ~ [b], [n] ~ [ʔ], [l] ~ [b], [k] ~ [h], [k] ~ [d], [g] ~ [k], [k] ~ [q], [ŋ] ~ [m], dan [ṭ] ~ [ḍ]. Selanjutnya itu pada penelitian ini terdapat proses morfologis. Adapun proses tersebut terdiri atas afiksasi dan reduplikasi. Selain itu pada penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat dua data variasi sintaksis yang menduduki frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Bondan. (2018). "Analisis Komparatif Bahasa Jawa Standar dengan Bahasa Using". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Fernandez, Inyo Yos. (1993). *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta

Fernandez, Inyo Yos. (1994). *Linguistik Historis Komparatif: Pengantar di Bidang Teori*. Yogyakarta.

Hendrokumoro. (2009). *Bahasa-bahasa Nusantara*. Yogyakarta: Unit

Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
Keraf, G. (1984). *Linguistik Historis Komparatif.* Jakarta: PT Gramedia.
Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Lauder, Multamia RMT. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang.* Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa.
Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
Margareta, S. (2003). "Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan dengan Efektifitas Pengambilan Keputusan Pimpinan". *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
Marsono. (2017). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Muzaki, A. (2018). "Pemetaan Bahasa di Kabupaten Gresik: Sebuah Kajian Dialektologi". *Artikel*. Universitas Negeri Jakarta.
Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. (1939). Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V Groningen.
Rahayu, S. (2015). "Penentuan Subdialek Bahasa Jawa Kabupaten Kediri Berdasarkan Dialektometri". *Tesis.* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
Rochani, Hamam Ahmad. (2005). *Ki Gede Sebayu: Babad Negari Tegal*. Tegal: Intermedia Paramadina.
Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri.* Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
Simons, Charles D. Fennig. (2017). *Ethnologue: Bahasa Dunia, edisi ke dua puluh.* Dallas, Texas: SIL Internasioanal.
Soemarno. (1984). *Tegal Sepanjang Sejarah*. Tegal: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Tegal.
Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: UNS Press.
Sudaryanto. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Supriatin, A. (2012). "Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Tegal". *International Seminar Language Maintenance and Shift II (pp. 364-368)*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Penerapannya dalam Penelitian.* Surakarta: UNS Press.
Suwadji. (1981). *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo

Utomo, M.H. (2017). *Kamus Bahasa Jawa Tegal Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.

Wijayanti, E. D. (2016). "Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi". *Skripsi.* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.

Yunita, D. (2013). "Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal". *Skripsi.* Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Zubaedi, A. (2019). *Menyusuri Jejak-jejak Tegal.* Tegal: Ajrie Publisher.

PETUNJUK UNTUK PENULIS MEDAN BAHASA

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublkasikan oleh media lain dan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis bahwa artikel yang dikirim tidak berunsur plagiat.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, atau resensi buku.
3. Syarat resensi adalah (a) buku yang diresensi relatif baru(terbit satu tahun sebelumnya untuk buku berbahasa Indonesia dan dua tahun sebelumnya untuk buku berbahasa asing), (b) panjang resensi 3—5 halaman, dan (c) foto kopi/*scan cover* harus dilampirkan.
4. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5 pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3,5 dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 3 cm dari tepi atas dan bawah. Jumlah halaman 17—20 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel.
5. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format esai.
7. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut (a) judul: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal. Judul diketik dengan huruf kapital ukuran 14. Judul bagian dan subbagian diketik dengan *title case.* (b) nama dan alamat penulis: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Alamat ditulis di bawah nama penulis disertai dengan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi; (c) tanggal penyelesaian naskah: dicantumkan di bawah alamat penulis untuk menunjukkan kemutakhiran suatu hasil penelitian, kajian, aplikasi teori, gagasan konseptual, atau resensi; (d) abstrak: merupakan intisari naskah, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) kata-kata kunci: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*key words*) paling banyak lima kata. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam naskah. Pemakaian nama-nama orang, tempat, atau lembaga pada kata-kata kunci yang bukan merupakan fokus pembahasan naskah sebaiknya dihindari; (f) **pengantar** (tanpa judul subbab): berisi latar belakang, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, (g) **kerangka pemikiran teoritik**; bahan dan metode; (i) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbab-subbab, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu tujuan penulisan; (j) gambar, tabel, dan rumus: gambar, tabel, dan rumus diberi judul, nomor, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan atau pengutipan gambar, tabel, dan rumus menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti 'di bawah ini', 'sebagai berikut', atau 'berikut ini'. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam tabel 4; (k) **simpulan**; (l) **daftar pustaka**/daftar rujukan: pustaka yang diacu harus dipakai dan masuk dalam teks artikel. Penulis lebih dari dua orang menggunakan *et al.* di belakang nama pertama.
8. Daftar pustaka ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut, diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
   Damono, Sapardi Djoko.1993. *Novel Jawa tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
   Salmon, Claudine. 1999. "Fiksi Etnografi dalam Kesusastraan Melayu Peranakan". Dalam Henri Chambert- Loir dan Hasan Muarif Ambarai (Ed.). *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
9. Naskah dapat dikirim melalui pos ke alamat redaksi dengan menyertakan cakram padat (CD) atau dikirim melalui pos-el (e-mail) ke medanbahasa@gmail.com
10. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
11. Penulis bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan.
12. Penulis akan menerima tiga eksemplar jurnal dengan nomor bukti pemuatan dan dua eksemplar cetak lepas bila naskah dimuat.